



# PROSIDING SNAPPMas 2018

Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

SNAPPMas 2018

Bangkalan, 20 Desember 2018

**PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN  
SNAPPMas 2018**

“Kontribusi nyata penelitian dan pengabdian untuk penguatan SDM di era digital”

**Reviewer**

Buaddin Hasan, M.Pd.  
Siti Maria Ulfa, M.Pd.  
Bagus Tri Handoko, M.Pd.

**Organizing Committee**

LPPM STKIP PGRI Bangkalan

**Steering Committee**

Didik Hermanto, ST.,M.Pd.  
Dr. Manah Tarman, M.Si.  
Dr. Soubar Isman, M.Sc.,M.Pd.  
Mety Liesdiani, S.Kom.,M.MSI

**Editor**

Bagus Tri Handoko, M.Pd.

**Tata Letak**

Arfiyan Ridwan

**Pelaksanaan Seminar**

20 Desember 2018

**Tempat**

Graha STKIP PGRI Bangkalan

**Halaman**

iii + 212

**Ukuran**

21cm x 29 cm (A4)

Cetakan Pertama: November 2018

**Penerbit**

STKIP PGRI Bangkalan (anggota APPTI dan IKAPI)

Jl. Soekarno Hatta no. 52 Bangkalan

Email [stkipress@gmail.com](mailto:stkipress@gmail.com)

Website [www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id](http://www.press.stkip PGRI-bkl.ac.id)

## Daftar Isi

Perbedaan Budaya antara Jawa dan Madura: Studi Kasus Mahasiswa Jawa di Madura dan Mahasiswa Madura di Jawa.....	1
In Rachmawati	
Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe .....	19
Tera Athena, Mariyatul Kiptiyah	
Pembelajaran Dalam Era Revolusi Industri 4.0: Pemanfaatan Aplikasi Webquest Sebagai Media Pembuatan Materi Ajar Bahasa Inggris .....	25
Siti Maria Ulfa	
Teacher's Competences and Challenges in ESP Teaching at Seamen Vocational High School.....	33
Arfiyan Ridwan	
Efektivitas Penggunaan Media Lingkungan dalam Pembelajaran Menulis Puisi Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	43
Bagus Tri Handoko	
Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap dosen di STKIP PGRI Bangkalan (Sosiopragmatics Approach).....	53
Chairuddin	
Respon Mahasiwa Terhadap Pembelajaran Menggunakan Media Screencast O-Matic Pada Mata Kuliah Aljabar Abstrak .....	61
Enny Listiawati	
Kedwibahasaan ( <i>Bilingualism</i> ) Dosen Dan Mahasiswa Di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.....	68
Hendra Sudarso, Chairuddin	
Pengaruh Model Pembelajaran Metode Kelompok Pada Mata Kuliah Ilmu Faal Olahraga Mahasiswa Pendidikan Olahraga Angkatan 2017 STKIP PGRI Bangkalan.....	75
Heni Yuli Handayani	
Metode Diskusi Dan Stad Untuk Meningkatkan Kompetensi Lambang Unsur, Rumus Kimia Dan Persamaan Reaksi Pada Siswa Kelas X Tapel 2018/2019 Di SMK Negeri 1 Arosbaya .....	84
Hera Syahriawati	
Meningkatkan Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Menggunakan Multimedia.....	93
Jumali	
Konflik Sosial Siswa Di Sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya .....	102
Ernawati, Ana Yuliati	
Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbentuk Video dengan Pendekatan <i>Realistic Mathematic Education</i> (RME) .....	117
R. A. Rica Wijayanti	

Podcast Applications in Language Learning: Students' Attitude And Motivation .....	123
Maulana Yusuf Aditya	
Pengaruh Rasa Percaya Terhadap Keterlibatan Kerja Pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Bangkalan .....	130
Manah Tarman	
Optimalisasi Pendekatan <i>Blended Learning</i> Melalui <i>Workshop-Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris .....	153
Mustain	
Efektivitas Media Gambar Pada Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa Kelas XII SMA Nurul Huda Tramuk Tahun Ajaran 2018 .....	165
Sakrim	
Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan.....	176
Sunardjo	
Jenis Kearifan Lokal Pada Kemampuan Menulis Mahasiswa .....	192
Mariyatul Kiptiyah	
Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI Jurusan Keperawatan SMKS Yannas Husada Bangkalan .....	198
Ahmad Yani	
Penggunaan Multimedia Pada Keterampilan Menulis Mata Kuliah Intensive Course..	208
Mohammad Kurdi Wijaya	

## **Perbedaan Budaya antara Jawa dan Madura: Studi Kasus Mahasiswa Jawa di Madura dan Mahasiswa Madura di Jawa**

Iin Rachmawati  
STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan

iinrachma@stkipgri-bkl.ac.id

### **Abstrak**

Budaya bisa dikatakan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat manapun. Fokus kajian ini adalah pada perbedaan antara budaya Jawa dan budaya Madura dalam konteks kehidupan kampus. Dua kampus negeri yang berpengaruh di Jawa dan Madura (Jawa Timur), yakni Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Trunojoyo Bangkalan sama-sama memiliki mahasiswa yang berasal dari ragam budaya. Adapun responden yang dipilih adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris Semester 4 yang telah mendapatkan mata kuliah Cross Cultural Understanding. Memahami tentang budaya dan bahasa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris merupakan sebuah fenomena yang kompleks yang melibatkan perspektif budaya, pengetahuan tentang bahasa lokal serta kearifan lokal. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang apa saja perbedaan budaya antara Jawa dan Madura dalam konteks kehidupan kampus serta bagaimana mahasiswa-mahasiswa tersebut bernegosiasi dengan budaya setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mendeskripsikan temuan terkait perbedaan budaya dalam kaitannya dengan kajian lintas budaya. Dalam proses pembelajaran ketika pertama kali berada dalam budaya yang berbeda, mahasiswa-mahasiswa tersebut banyak berhadapan dengan benturan budaya. Hasil dari penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lebih mudah proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Madura yang kuliah di Jawa dibandingkan dengan proses adaptasi mahasiswa Jawa yang kuliah di Madura dengan alasan stereotip masyarakat.

**Kata kunci:** Budaya, Budaya Jawa, Budaya Madura, Kajian Lintas Budaya

### **Pendahuluan**

Berbicara mengenai komunikasi dan dimensi lintas budaya berarti bahwa kita harus tahu dan memahami terlebih dahulu mengenai apa itu budaya dan mengapa budaya itu penting untuk dipelajari. Budaya bisa dipahami dan diterjemahkan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah perangkat nilai-nilai yang telah dipelajari, kumpulan asumsi dan norma-norma yang telah dipahami dan disetujui oleh sekumpulan orang dalam sebuah kelompok masyarakat, dan yang mampu mempengaruhi cara bagaimana para anggota dalam kelompok tersebut menerima,

berpikir, dan bertindak terhadap sesuatu hal. Tentu saja, manusia adalah makhluk sosial dengan kecenderungan naluriah untuk membentuk suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama untuk dapat sama-sama bertahan hidup. Dan pada dasarnya setiap kelompok masyarakat pasti akan menghadapi setidaknya dua perangkat tantangan yakni: tentang bagaimana cara beradaptasi yang paling efektif di tengah dinamika masyarakat dunia yang begitu kompleks dan juga tentang bagaimana mengatur hubungan serta komunikasi antar anggota-anggota kelompok masyarakat dengan tujuan untuk menyatukan mereka dan membuat interaksi menjadi hal yang bisa membuat mereka saling berhubungan baik.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, adalah sebuah hal yang sangat wajar jika seseorang akan jauh lebih merasa nyaman ketika ia dihadapkan pada kesamaan budaya dibandingkan jika mereka harus berupaya untuk menerima perbedaan yang ada. Oleh karena itulah, kadangkala kita pasti membutuhkan toleransi, motivasi, dan kepekaan lebih untuk dapat sekadar memahami bahwa budaya itu layaknya dipelajari sehingga ketika kita bisa mempelajari kebudayaan kita sendiri sejak kecil, maka itu berarti bahwa kita pun bisa mulai untuk mempelajari kebudayaan lain yang berbeda dari keseharian kita. Kebudayaan ada karena jika semua kebudayaan itu sama, maka kebudayaan bukanlah sesuatu yang penting lagi.

Jadi pemahaman lintas budaya sangat penting untuk dipelajari oleh semua orang, apapun status sosialnya, apapun etnisnya, apapun agamanya, apapun rasnya, berapapun usianya, dan dimanapun mereka tinggal karena setiap orang di seluruh dunia tanpa kecuali pasti akan menghadapi tantangan dunia luar di hampir semua aspek kehidupan mereka. Lebih lanjut, memahami kebudayaan lain artinya bahwa seseorang tidak hanya belajar tentang budayanya saja, namun juga meliputi hal-hal seperti bahasa, hubungan personal dan interpersonal, tradisi, dan apapun yang berkaitan dengan perkembangan pemahaman budaya. Ketika seseorang bertemu dengan beberapa orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka ia harus tahu dan memahami lebih tentang pemahaman interpersonal yang membahas mengenai bagaimana cara memahami orang lain. Hal ini bisa pula berupa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami secara mendetail tentang pemikiran, perasaan, dan permasalahan orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa

pemahaman lintas budaya ini adalah sebuah cara yang paling sederhana untuk dapat memahami beberapa kebudayaan yang berbeda dari negara-negara yang berbeda untuk menghindari atau setidaknya meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.

Ketika seseorang memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk pertama kalinya, maka besar kemungkinan bahwa ia pasti akan mengalami apa yang dinamakan gegar budaya dan bisa jadi berakhir dengan kesalahpahaman yang tak diinginkan. Salah satu contohnya adalah tentang persoalan jarak dekat ini pun juga berlaku antara Surabaya di pulau Jawa dan Bangkalan di pulau Madura. Seperti yang telah diketahui bahwa pulau Jawa dan pulau Madura ini hanya dipisahkan oleh jembatan ikonik sepanjang 5 km yang populer dengan sebutan jembatan Suramadu. Meskipun demikian, semua orang juga bisa melihat bahwa ada perbedaan yang sangat kontras antara kota Surabaya yang berada di pulau Jawa dan kota Bangkalan yang berada di pulau Madura. Adapun perbedaan-perbedaan mencolok yang dimaksud meliputi beberapa faktor diantaranya faktor agama, ras, etnis, bahasa daerah, tradisi, dan perbedaan budaya lainnya seperti halnya jenis dan bentuk makanan sehari-hari mereka.

Penelitian ini akan menjelaskan lebih detail mengenai beberapa perbedaan budaya antara Jawa dan Madura serta beberapa cara untuk mengatasi perbedaan dalam budaya lokal antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada perbedaan budaya antara kota Surabaya dan kota Bangkalan. Dan alasan utama peneliti memutuskan untuk memilih topik ini adalah berdasarkan pada pengalaman pribadi peneliti yang menjadi seorang beridentitas suku Jawa yang bekerja sebagai dosen di kota Bangkalan, Madura.

Lebih lanjut, contoh populasi dari penelitian ini diambil secara acak dengan memilih sekelompok mahasiswa di Surabaya dan sekelompok mahasiswa di Bangkalan. Jadi akan ada dua kelompok mahasiswa: satu kelompok mahasiswa yang berasal dari Madura yang kuliah di Universitas Airlangga Surabaya dan satu kelompok mahasiswa yang berasal dari Jawa yang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Contoh kedua Universitas tersebut dipilih karena penulis adalah alumni Universitas Airlangga, sementara Universitas Trunojoyo dipilih karena merupakan satu-satunya Universitas

negeri yang ada di kota Bangkalan. Dan kedua Universitas tersebut sama-sama memiliki jurusan Sastra Inggris dimana beberapa mahasiswa mereka memang berasal dari ragam daerah di Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan menganalisa beberapa perbedaan budaya antara kedua kelompok mahasiswa tersebut dan bagaimana mereka berupaya untuk bernegosiasi dengan beberapa budaya setempat antara budaya Jawa dan budaya Madura.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti ketahui adalah:

1. Apa saja perbedaan budaya dalam lingkup kehidupan kampus antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura?
2. Bagaimana cara mengatasi gegar budaya dan bernegosiasi dengan budaya setempat antara mahasiswa Jawa yang kuliah di Madura dan mahasiswa Madura yang kuliah di Jawa?

Berdasarkan pada penjabaran mengenai latar belakang penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti dan pemahaman yang lebih mendalam pada bidang kajian budaya khususnya mengenai pemahaman lintas budaya. Tentang bagaimana masyarakat dapat lebih mengenal kebudayaan sendiri, memahami kebudayaan orang lain serta menemukan cara bagaimana bernegosiasi dengan beragam budaya yang berbeda.

Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi para pemerhati budaya maupun bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum yang tertarik untuk mempelajari bidang kajian mengenai pemahaman lintas budaya. Dan hal terpenting adalah bahwa setelah membaca penelitian ini, peneliti berharap agar baik kalangan akademisi maupun kalangan masyarakat umum bisa lebih peduli dan lebih memahami pentingnya belajar budaya sendiri dan budaya orang lain dalam kaitannya untuk menjadi pribadi yang lebih toleran dan lebih menghargai perbedaan.

## **Metode**

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah mengenai kajian pemahaman lintas budaya (*cross culture understanding*). Dan sebagai salah satu ahli dalam kajian lintas budaya, maka peneliti menggunakan landasan teori dari Milton Bennett sebagai teori utama. Sesuai dengan yang telah disebutkan dalam rumusan permasalahan bahwa peneliti ingin mengamati dan mengetahui tentang apa saja perbedaan budaya antara Jawa dan Madura dalam lingkup kehidupan kampus dan bagaimana cara mengatasi gegar budaya serta bernegosiasi dengan budaya setempat.

Penelitian mengenai pemahaman lintas budaya banyak berkaitan dengan penelitian kualitatif, yaitu sekumpulan praktek penelitian (pengamatan terlibat dan etnografi, wawancara, analisis tekstual, penelitian historis, dan sebagainya) yang berbeda dari metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga cocok dengan tujuan visibilitas, perubahan kultural, dan determinasi sosial (Gamson, 2000: 348).

Pada dasarnya, metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan tuntas mengenai tanggapan responden terhadap perbedaan budaya dan cara mengatasi gegar budaya yang terjadi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### Perbedaan Budaya Jawa dan Budaya Madura dalam Lingkup Kehidupan Kampus

Tentunya meski hanya terpisah beberapa puluh kilometer, terdapat perbedaan budaya antara Jawa dan Madura dimana perbedaan tersebut cukup untuk membuat mahasiswa Jawa yang kuliah di Madura maupun mahasiswa Madura yang kuliah di Jawa mengalami apa yang dinamakan gegar budaya (*shock culture*). Untuk lebih memahami mengenai perbedaan budaya yang cukup kontras antara budaya Jawa dan budaya Madura khususnya pada lingkungan kampus, berikut adalah tabel lengkapnya:

	<b>BUDAYA JAWA</b>	<b>BUDAYA MADURA</b>
1	Lingkungan kampus yang dinamis (majemuk, universal)	Lingkungan kampus yang monoton, cenderung religius
2	Gaya berpakaian variatif ( <i>more stylish</i> dan <i>fashionable</i> )	Gaya berpakaian cenderung sama (rok atau celana panjang atau gamis dengan jilbab)
3	Tingkat konsumsi tinggi (orang Jawa cenderung suka jajan)	Tingkat konsumsi rendah (budaya Madura tidak terlalu suka nongkrong untuk jajan)
4	Tampilan makanan lebih penting daripada rasa makanan (cafe dan restoran dengan konsep <i>instagramable</i> yang paling laris dan paling dicari)	Rasa dan banyaknya porsi makanan lebih penting daripada tampilan makanan (cafe dan restoran tidak se-variatif di Jawa)
5	Orang Jawa adalah penggemar lauk (lauk adalah hal terpenting ketika makan)	Orang Madura adalah penggemar nasi (di budaya Madura, nasi adalah elemen terpenting ketika makan)
6	Hubungan kekeluargaan biasa saja	Hubungan kekeluargaan sangat erat dan kental
7	Tingkat kesopanan pada orang yang lebih tua (guru, dosen) biasa saja dalam konteks menghormati sewajarnya. Di Jawa khususnya di kota besar seperti Surabaya sudah tidak ada budaya cium tangan kepada guru atau dosen. Ketika berbicara dengan siapapun, harus ada <i>eye contact</i> untuk menunjukkan bahwa kita menghargai lawan bicara	Tingkat kesopanan pada orang yang lebih tua (guru, dosen, kyai, ustadz) sangat tinggi. Misal: turun dari kendaraan ketika ada guru atau dosen dan masih kental adat cium tangan pada orang yang lebih tua (di lingkungan sekolah, kampus, maupun pesantren). Bahkan santri-santri tidak berani menatap langsung mata kyai ketika berbicara karena dianggap tidak sopan
8	Tidak banyak pondok atau pesantren. Di Surabaya bahkan jarang sekali orang tua yang bersedia menaruh anaknya di pesantren	Banyak pondok atau pesantren dimana sebagian besar orang tua masih percaya dengan memondokkan anak mereka, anak-anak bisa jadi sosok yang sukses dan bermanfaat
9	Budaya antri lebih kuat dan memang didukung oleh semua elemen masyarakat	Budaya antri sudah tidak terlalu dianggap karena masyarakatnya suka menyerobot antrian dan beberapa elemen masyarakat seakan 'membiarkan' hal tersebut terjadi
10	Ketika lulus, kebiasaan anak-anak adalah makan bareng, nonton, atau liburan	Ketika lulus, kebiasaan yang umum berlaku adalah pergi ke makam Sunan atau kyai
11	Ketika berdoa, semua tertib dan diam tanpa suara hingga selesai	Ketika berdoa, tertib namun masih ada suara-suara terutama yang sifatnya mengagungkan nabi Muhammad
12	Adat mengunjungi guru atau dosen yang sakit merupakan hal yang tidak umum	Adat mengunjungi guru atau dosen atau kyai yang sakit masih sangat dipertahankan hingga kini

Sesuai dengan tabel di atas, peneliti memberikan perhatian khusus pada poin nomor 6 yaitu tentang hubungan kekeluargaan. Dalam budaya Jawa disebutkan bahwa hubungan kekeluargaan biasa saja sementara dalam budaya Madura hubungan kekeluargaan dianggap sangat erat dan kental. Berdasarkan teori yang diajukan oleh Deena Levine dan Sara Adelman bahwa *“in discussing about culture’s values and behaviors, people need to keep in mind on the two levels of observation: (1) all cultures have values and ideals that their members say are true, and (2) people’s behavior may not always reflect those values”*. Hal yang diungkapkan oleh Levine dan Adelman ini sesuai dengan temuan bahwa dalam budaya Madura, hubungan kekeluargaan dianggap sangat erat dan kental dimana hal ini sudah menjadi semacam nilai yang sangat kuat mengakar pada kehidupan hampir seluruh masyarakat Madura. Namun pada kenyataannya dan pada praktek sehari-harinya, tingkah laku dari masyarakat Madura justru tidak merefleksikan atau menggambarkan nilai tersebut

Berdasarkan pada pengalaman dari responden berdarah Jawa yang telah tinggal di Bangkalan selama hampir 2 tahun menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya justru ia menemukan fakta dimana sebagian besar masyarakat Madura hanya menjalin keakraban dalam lingkungan kantor atau lingkungan kampus. Misalnya ketika responden mengajak dua orang temannya yang asli Madura untuk makan siang, responden merasakan bahwa semacam ada aturan tak tertulis bahwa siapa yang mengajak keluar maka dia-lah yang membayar atau mentraktir. Disinilah responden merasakan sebuah pengalaman penting dimana ia tak pernah menemukan tradisi semacam itu dalam budaya Jawa. Budaya dalam masyarakat Jawa justru lebih menggambarkan nilai kekeluargaan yang dimaksud. Dalam budaya Jawa, ketika seseorang mengajak orang lain untuk makan bersama maka hal tersebut bisa jadi mereka membayar sendiri-sendiri atau bergantian membayar. Tradisi makan bersama sendiri disebut-sebut mampu mempererat ikatan pertemanan atau kekeluargaan sehingga tradisi ini terus dipertahankan hingga saat ini.

Ketika terjadi peristiwa seperti yang dialami oleh responden tersebut di atas, maka prinsip yang disampaikan oleh Levine dan Adelman tersebut resmi berlaku. Sekalipun nilai kekeluargaan merupakan sebuah nilai yang sangat kuat dalam lingkungan masyarakat

Madura, namun bukan berarti dalam kehidupan sehari-hari mereka menerapkan hal tersebut. Logikanya, ketika seseorang ingin menjalin hubungan yang lebih erat dan akrab dengan orang lain dengan mengajak untuk kumpul atau makan bersama, namun kenyataan bahwa ia-lah yang harus menanggung semua biaya merupakan hal yang berkebalikan dan bisa dianggap sebuah ironi dengan nilai kebersamaan dan kekeluargaan itu sendiri. Tentu saja ketika orang tersebut merasa keberatan dengan biaya yang harus ditanggung, maka ia pun pada akhirnya memutuskan untuk makan sendiri dan begitu pula dengan orang lain yang mungkin akan memiliki pikiran yang sama sehingga praktek kebersamaan pun tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Contoh kasus semacam ini juga bisa termasuk ke dalam kategori hambatan komunikasi lintas budaya yang disebutkan oleh Chaney and Martin (2004) dalam poin nomor (2) tentang perbedaan budaya dan poin nomor (3) tentang persepsi. Perbedaan budaya inilah yang kemudian sangat mempengaruhi pola pikir dan apa yang dilakukan oleh masyarakat ketika dihadapkan pada tradisi makan bersama seperti yang telah disebutkan di atas. Adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap budaya juga termasuk yang mempengaruhi bagaimana terjadinya perbedaan sikap antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura ketika mereka makan bersama atau keluar bersama.

### Gegar Budaya Mahasiswa Jawa dan Mahasiswa Madura

#### *Gegar Budaya Mahasiswa Jawa yang Kuliah di Madura:*

Jarak antara pulau Jawa dan pulau Madura yang kini hanya dipisahkan oleh jembatan Suramadu sepanjang 5 kilometer tentunya bisa dikatakan sangat dekat namun tidak demikian ketika yang diperbincangkan adalah mengenai perbedaan budaya diantara kedua pulau tersebut. Seperti yang telah dijabarkan dalam tabel di atas bahwa terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara budaya Jawa dan budaya Madura. Kesenjangan inilah yang membuat sebagian besar mahasiswa Jawa yang menempuh kuliah di Madura merasakan gegar budaya. Studi kasus dalam penelitian ini adalah dua mahasiswa asal Surabaya (responden A dan B), satu mahasiswa asal Sidoarjo (responden C), dan satu

mahasiswa asal Malang (responden D) yang menuntut ilmu di Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura.

Responden A sebagai satu-satunya responden laki-laki diantara tiga perempuan lainnya banyak bercerita mengenai suasana kampus secara umum dan fashion para warga kampus secara khusus. Menurut responden A ini bahwa tradisi di Madura telah melahirkan lingkungan kampus yang sangat religius sehingga berpengaruh banyak terhadap kehomogenan suasana yang tercipta. Responden A merasa bahwa lingkungan kampus di UTM cenderung monoton dan tidak sedinamis lingkungan di kampus-kampus di beberapa kota besar termasuk di Surabaya terutama dari sisi fashion. Responden A menilai bahwa sebagian besar mahasiswi di kampus UTM berjilbab, mengenakan rok atau celana panjang bahkan terkadang mengenakan gamis, dan model jilbabnya pun banyak yang simpel. Responden A membandingkan dengan mahasiswi di kampus-kampus di Surabaya yang jauh lebih *fashionable*, beragam, dan tampak lebih dinamis. Seperti diketahui bahwa mahasiswi di Surabaya dan sebagian kota besar pada umumnya berasal dari beragam latar belakang sehingga berpengaruh besar terhadap selera berpakaian mereka yang juga jauh lebih beraneka model dari yang berjilbab, tidak berjilbab, hingga yang gemar berpenampilan unik.

Sementara pengalaman yang diceritakan oleh responden B adalah ketika ia mengikuti sebuah acara di kampus dimana ketika ada sesi doa penutup majelis. Ketika penceramah mengucapkan kalimat “Allahumma Sali ala Muhammad” dan sontak seluruh mahasiswa juga mengucapkan kalimat jawaban. Dan responden B serta seorang temannya yang sama-sama berasal dari Jawa pun hanya diam dan bingung menanggapi hal tersebut karena tradisi di Jawa justru membiasakan masyarakat cukup mengamini doa di dalam hati. Baru-baru ini ia akhirnya menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tradisi budaya Madura dan nafas Islam yang sudah menyatu dalam keseharian masyarakat Madura.

Responden C sendiri pernah merasakan pengalaman yang membuat dia merasa agak heran ketika berbincang dengan sekelompok senior yang sudah menjelang kelulusan mereka. Ia bercerita bahwa sekelompok senior yang sebagian sudah menjalani sidang

skripsi tersebut sedang merencanakan kelulusan mereka dengan pergi wisata religi ke sejumlah makam sunan di beberapa daerah di Jawa Timur. Satu hal yang membuat responden C merasa heran adalah agenda kelulusan yang dirayakan dengan melakukan wisata religi yang notebene tidak lumrah dilakukan di tanah kelahirannya. Menurut responden C tradisi di Surabaya ketika merayakan kelulusan adalah dengan makan bareng atau nonton atau bahkan liburan bersama keluarga. Dan itu adalah pertama kalinya ia mengetahui tradisi ala Madura dengan tingkat religiusitas yang masih cukup tinggi yang secara tidak langsung juga mempengaruhi tradisi keseharian masyarakatnya.

Beberapa contoh di atas mengindikasikan apa yang pernah disampaikan oleh Chaney and Martin (2004) dalam poin nomor (5) mengenai pengalaman. Perbedaan pengalaman hidup yang dimiliki oleh mahasiswa Jawa dan mahasiswa Madura tentu saja sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka bertindak, bertingkah laku, berbicara, dan ketika berinteraksi dengan orang lain terutama dalam lingkup kebudayaan yang berbeda. Sebagian besar responden yang memiliki darah Jawa dan dilahirkan serta dibesarkan di dalam lingkungan yang multikultural cenderung memiliki pengalaman budaya yang jauh lebih beragam bila dibandingkan dengan responden yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah Madura dimana lingkungan sekitarnya lebih monokultural karena hanya terdiri dari satu agama dan satu suku saja. Salah satu hal yang paling kecil tampak dari penampilan mahasiswa Madura yang cenderung lebih Islami bila dibandingkan dengan mahasiswa Jawa.

Selain itu, hal lainnya juga tampak pada bagaimana cara mahasiswa Jawa dan mahasiswa Madura menghabiskan waktu luang mereka. Sebagian besar mahasiswa Jawa menghabiskan waktu luang mereka dengan pergi ke cafe, tempat karaoke, hingga di beberapa taman kota dan mall. Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa Madura lebih sering menghabiskan waktu luang mereka dengan mengaji di rumah atau tempat kos atau dengan menghadiri pengajian atau kajian-kajian serupa. Hal ini tak bisa dipungkiri lagi terbawa dari kebiasaan sebagian besar masyarakat Madura yang sangat religius, salah satunya disebabkan karena minimnya fasilitas hiburan dan rekreasi di Madura sehingga mereka

pun memilih untuk menghabiskan waktu luang di pondok atau di masjid atau mengikuti berbagai kajian agama lainnya.

Beranjak pada responden yang terakhir yaitu responden D yang mengatakan bahwa ia pernah mengalami sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan ketika sedang mengantri di kasir sebuah minimarket di kota Bangkalan. Antriannya tiba-tiba diserobot oleh seorang ibu yang usianya sekitar 50 tahun. Responden D sudah meminta ibu tersebut untuk ikut mengantri tapi ibu tersebut dengan cueknya terus merangsek dan mendorong responden D. Sampai di depan kasir pun, si pegawai juga tidak menegur dan tetap melayani si ibu tersebut meski si pegawai tahu bahwa ibu tersebut menyerobot antrian. Kejadian tersebut telah meninggalkan kesan negatif bagi responden D yang mengaku sangat shock dan tidak pernah mengalami kejadian semacam itu sebelumnya. Kejadian ini pada akhirnya membuat responden D tidak mau lagi berbelanja di minimarket tersebut dan lebih memilih berbelanja semua kebutuhannya ketika ia pulang ke Malang atau Surabaya.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir semua responden tersebut mengalami gegar budaya ketika tradisi di Madura masih menjunjung tinggi budaya kesopanan terhadap orang yang lebih tua atau sosok yang dihormati seperti guru, dosen, kyai, dan ustadz. Responden B, C, dan D mengatakan bahwa mereka sempat kaget ketika pertama kali masuk kelas dan setiap mahasiswa cium tangan dosennya, begitu pula ketika jam kuliah sudah selesai. Tradisi cium tangan semacam ini sudah tidak mereka temukan di Surabaya, Garut, maupun di Malang. Sementara responden A sudah tidak terlalu kaget karena sebelumnya ia sudah tahu bahwa tradisi di Madura masih berlangsung seperti itu.

#### *Gegar Budaya Mahasiswa Madura yang Kuliah di Jawa:*

Jika mahasiswa Jawa yang kuliah di Madura banyak yang mengalami gegar budaya karena tradisi yang masih sangat kental unsur religiusitas dan adat kesopannya, mahasiswa Madura yang kuliah di Jawa mengalami hal sebaliknya, bahwa mereka mengalami gegar budaya karena tradisi pergaulan di tanah Jawa terutama di kota-kota besar yang sudah begitu modern, bebas, dan sangat heterogen. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah dua mahasiswa asal Bangkalan (responden E dan G) dan satu

mahasiswa asal Sampang (responden F) yang menuntut ilmu di Universitas Airlangga Surabaya.

Ketika pertama kali berjalan-jalan di Surabaya saat malam hari, responden E menyatakan bahwa mayoritas orang Surabaya sangat doyan sekali nongkrong dan makan bersama di luar khususnya di restoran atau cafe atau bahkan di restoran di dalam hotel. Responden E melihat bahwa persaingan bisnis kuliner di Surabaya sungguh kompetitif karena minat masyarakat yang luar biasa terhadap variasi rasa dan tampilan makanan. Sementara di Bangkalan, cafe dan restoran tidak sevariatif yang ada di Surabaya dalam hal variasi menu makanannya. Restoran dan cafe di Bangkalan menyediakan menu-menu standar (bagi orang Surabaya) seperti pangsit mie, nasi goreng, kentang goreng, ayam goreng tepung, pancake, es teler, aneka jus, es krim, dan kopi.

Sementara responden E sempat merasakan pengalaman pertama kali ia mencoba menu ‘chicken tortilla with marshmallow and maple syrup’ dan hasilnya ia tidak terlalu menyukai rasa makanan tersebut yang ia anggap sedikit aneh karena perpaduan gurih ayam dan manis saus maple. Namun diantara tiga orang mahasiswa Madura yang menjadi responden dalam penelitian ini, ada satu orang responden laki-laki (responden E) yang menyatakan bahwa ia lambat laun mulai banyak terpengaruh oleh budaya nongkrong anak-anak muda di Jawa dengan sering mengikuti teman-temannya untuk nongkrong di cafe atau di mall ketika ada waktu luang. Responden E ini selain merupakan satu-satunya laki-laki, ia juga satu-satunya responden yang pada akhirnya memilih untuk mencoba mengikuti gaya hidup dari anak-anak muda Surabaya.

Sementara responden F memiliki pengalaman unik ketika makan bersama teman-temannya yang sebagian besar berasal dari Surabaya di sebuah restoran yang sedang hits di kalangan anak muda kota Surabaya. Dari aktivitas makan bersama itulah, responden F baru mengetahui bahwa sebagian besar orang Surabaya lebih mementingkan suasana tempat makan dan cara penyajian makanan yang cantik dan menarik dibandingkan dengan rasa makanan. Responden F menilai seperti ini karena dari hasil diskusi bersama, kriteria utama dari tempat makan yang dipilih antara lain dari suasana yang kekinian dan tampilan menu yang menggugah selera. Bukan berarti rasa makanan tidak penting, namun

kriteria tersebut menjadi nomor kesekian bagi rombongan teman-temannya tersebut. Dan satu lagi fakta bahwa anak-anak muda Surabaya lebih suka disebut kekinian meski makanan yang mereka makan jarang menyediakan nasi atau ada menu nasi tapi dengan porsi kecil.

Responden F menyatakan bahwa budaya di Madura yang terjadi justru sebaliknya karena bagi sebagian besar orang Madura yang terpenting adalah rasa makanan dan porsi makanan. Hal ini bisa diterima karena fakta menunjukkan bahwa tingkat konsumsi nasi di Madura sangat tinggi. Orang Madura bisa makan dengan lahap meski lauknya sederhana atau hanya sedikit lauk karena yang penting bagi mereka adalah porsi nasi yang besar.

Sementara responden G mengatakan bahwa ia mengalami gegar budaya ketika suatu hari ia berkunjung ke rumah salah seorang teman kuliahnya yang berasal dari Jakarta. Ketika responden G menyampaikan bahwa kakak-kakaknya termasuk dirinya sempat mengenyam pendidikan menengah di sebuah pondok pesantren karena dorongan dari orang tuanya yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren adalah yang terbaik bagi masa depan anak-anak mereka, orang tua temannya tersebut justru merasa kaget. Responden G menyampaikan bahwa orang tua temannya itu memiliki pemikiran bahwa anak-anak yang dimasukkan pondok pesantren sama saja dengan membatasi kebebasan si anak untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Bagi orang tua temannya tersebut, pendidikan di pondok pesantren dianggap kuno, tidak sesuai perkembangan zaman, dan anak-anak tidak lagi memiliki akses terhadap teknologi informasi. Responden G kemudian merasa beruntung karena ia mendapatkan ilmu baru mengenai perbedaan pandangan dan pemikiran antara masyarakat yang terbiasa tinggal di kota besar dengan segala fasilitasnya dengan masyarakat yang tinggal di daerah.

Dari penjabaran di atas, maka penulis menyatakan bahwa mahasiswa Jawa yang kuliah di Madura telah berada di tahap ke 3 yaitu *minimization*, sementara mahasiswa Madura yang kuliah di Jawa sebagian besar berada di tahap 1 yaitu *denial*. Hal ini secara umum dapat dilihat dari bagaimana semua responden (responden E, F, dan G) dibesarkan di lingkungan yang homogen dari waktu ke waktu dan sedikit sekali kesempatan untuk melihat lingkungan yang berbeda dari budaya dan tradisi mereka. Bagi orang-orang

semacam ini, cara berpikir dan bertindak mereka lah yang benar dan tidak ada hal lain yang benar selain apa yang mereka lakukan.

Dari hasil wawancara dengan para responden juga tampak sekali bahwa pada umumnya masyarakat Madura sangat bangga sekali terhadap budaya mereka. Dimanapun mereka berada, mereka cenderung selalu menceritakan keunggulan budaya Madura karena mereka merasa ikut bertanggung jawab terhadap berkembangnya stereotip masyarakat luas yang menganggap bahwa orang Madura itu kasar, punya watak keras, dan daerahnya pun tidak memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Stereotip negatif semacam inilah yang ingin mereka rubah secara perlahan dengan membuktikan kepada banyak orang terutama mereka yang berasal dari luar Madura bahwa tidak semua orang Madura kasar, berwatak keras, dan tidak memiliki kemampuan memadai untuk bisa bersaing dalam kancah nasional maupun dalam dunia internasional.

Untuk bisa mulai menunjukkan kepada masyarakat luas tentang karakteristik masyarakat Madura dan budaya Madura pada umumnya, tentu saja mereka harus membangun karakter baru dan mulai menumbuhkan kesadaran untuk menjadikan perbedaan budaya sebagai bagian dari pengaruh positif yang memperkaya kebudayaan Madura pada khususnya. Misalnya saja, pemikiran masyarakat Jawa yang cenderung terbuka dan revolusioner karena pengaruh dari lingkungan yang heterogen dan beragam, harusnya bisa dijadikan contoh positif ketika menghadapi persoalan tertentu baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun persoalan terkait dengan isu-isu politik, ekonomi, kesehatan, kenegaraan, religiusitas, dan lain sebagainya.

Sementara responden A, B, C, dan D menyadari bahwa perbedaan budaya diakui memang ada, namun hanya di level permukaan atau secara penilaian obyektif saja. Pada level ini artinya bahwa mereka sebenarnya lebih siap dalam menerima perbedaan dan mulai menyadari bahwa perbedaan itu ada bukan untuk dipertentangkan, namun untuk diketahui dan dijadikan pengetahuan serta pengalaman baru yang memperkaya karakter mereka. Meskipun demikian, sebagai manusia, mereka masih beranggapan bahwa jauh lebih mudah mencari persamaan dengan manusia lainnya dibandingkan dengan berupaya berdamai dengan segala perbedaan yang ada. Misalnya saja ketika menemukan sebuah permasalahan dalam kaitannya dengan religiusitas, mereka masih cenderung lebih suka

dan lebih nyaman berbagi cerita dengan mereka yang memiliki pemahaman dan cara pandang yang sama sekalipun mereka sudah bisa menerima perbedaan pandangan sebagai hak individual yang tidak bisa diganggu gugat. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki pemikiran yang cenderung liberal tentunya akan jauh lebih mudah beradaptasi dan membangun komunitas serta berinteraksi dengan mereka yang juga liberal.

Secara umum, mahasiswa Madura yang kuliah di Jawa dinilai lebih mudah beradaptasi daripada mahasiswa Jawa yang kuliah di Madura jika dilihat dari sisi bahasa dan gaya hidup. Fakta menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Madura yang sudah memahami bahasa Jawa (meski hanya sebatas dalam percakapan sehari-hari). Umumnya mereka bisa mengerti apa yang orang ucapkan namun tidak bisa bicara dalam bahasa Jawa. Hal sebaliknya terjadi pada mahasiswa Jawa yang cenderung sama sekali tidak bisa berbicara bahasa Madura dan juga tidak memahami bahasa Madura. Sementara dari sisi gaya hidup dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Jawa cenderung lebih sulit menyesuaikan diri ketika dari situasi yang ramai, lingkungan yang heterogen, dan pergaulan yang begitu bebas tiba-tiba harus berhadapan dengan situasi yang sepi, tenang, pergaulan yang lebih religius, serta lingkungan yang cenderung homogen. Hal sebaliknya akan jauh lebih mudah menyesuaikan diri dari lingkungan yang tenang ke lingkungan yang ramai atau dari daerah (kota kecil) ke kota besar.

Menurut sebagian mahasiswa Madura yang kuliah di Surabaya menjelaskan bahwa semua orang pada dasarnya memiliki sikap yang cenderung sama ketika berhadapan dengan fakta: secara naluriah manusia (dalam hal ini anak muda) akan lebih suka dengan situasi yang ramai, heterogen, beragam, dan mudah mendapatkan apapun yang dibutuhkan. Karena alasan itulah maka dikatakan bahwa secara umum proses adaptasi mahasiswa Madura yang kuliah di Surabaya akan lebih mudah jika dibandingkan proses adaptasi mahasiswa Jawa yang kuliah di Bangkalan mengingat Surabaya sebagai kota megapolitan terbesar kedua di Indonesia sementara Bangkalan dikenal sebagai kota kecil yang berada di ujung pulau Madura.

### **Simpulan**

Budaya bisa dipahami dan diterjemahkan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah perangkat nilai-nilai yang telah dipelajari,

kumpulan asumsi dan norma-norma yang telah dipahami dan disetujui oleh sekumpulan orang dalam sebuah kelompok masyarakat, dan yang mampu mempengaruhi cara bagaimana para anggota dalam kelompok tersebut menerima, berpikir, dan bertindak terhadap sesuatu hal.

Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang dianggap ‘benar’ dan ‘salah’ ketika sesuatu tersebut dikaitkan dengan budaya karena yang ada dan eksis di dalam suatu budaya hanyalah perbedaan budaya. Apa yang dianggap sesuai dan sopan dalam sebuah budaya bisa jadi dianggap tidak sesuai dan tidak cukup sopan dalam budaya yang lainnya. Jadi dalam mengamati dan menggambarkan berbagai tingkah laku dan nilai-nilai budaya tertentu, ada dua hal penting yang harus diperhatikan: (1) bahwa semua budaya memiliki nilai dan adalah hal yang wajar dan normal ketika para anggotanya mengatakan bahwa nilai-nilai budaya mereka adalah benar, kemudian (2) tingkah laku masyarakat tidak selalu menggambarkan atau merefleksikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat tersebut. Seperti misalnya konsep egalitarian merupakan sebuah nilai yang sangat kuat di negara Amerika, namun dalam praktek dan kenyataan sehari-hari, tingkah laku dari banyak orang Amerika justru tidak menggambarkan nilai yang dimaksud tersebut.

Dalam kenyataannya, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa semua orang adalah sama karena semua adalah manusia. Pemikiran semacam ini justru menampilkan bahwa mereka menutup mata dan telinga terhadap berbagai bentuk perbedaan yang ada di hadapan mereka dan di sekitar mereka. Sementara ada pula golongan orang yang berpendapat bahwa kita semua ini sangatlah berbeda sehingga kita sudah selayaknya untuk tetap dipisah-pisah atau dikotak-kotakkan berdasarkan golongan, agama, ras, suku, etnis, bahasa, dan bangsa tertentu. Pemikiran seperti ini merupakan awal mula kemunculan batasan-batasan yang berbahaya karena mampu semakin menggerakkan radikalisme dan menganggap kelompoknya sendiri yang paling benar dan paling eksklusif. Jadi tujuan akhir dari adanya penelitian mengenai komunikasi lintas budaya ini adalah bahwa diharapkan penelitian ini dapat menjembatani semua perbedaan dan persamaan budaya serta bisa turut mendorong masyarakat untuk menemukan semacam pijakan yang nyaman dengan pemikiran yang lebih fleksibel dan lebih terbuka.

Penting untuk diingat kembali bahwa budaya dapat digambarkan seperti halnya gunung es dimana hanya 20 persen dari bagian keseluruhan yang tampak di permukaan, sementara 80 persen bagian lainnya tenggelam di dasar laut. Bagian yang sedikit tersebut diantaranya adalah bagian yang bisa dilihat dan diamati seperti bahasa, ciri fisik, dialek, aksen, makanan khas, dan lain sebagainya. Sementara sebagian besar bagian yang tak mudah untuk diamati diantaranya adalah cara berkomunikasi, kepercayaan, pemikiran, tingkah laku, nilai-nilai, tradisi, persepsi atau pandangan seseorang terhadap budaya tertentu, dan sebagainya. Belajar tentang budaya adalah sesuatu yang sifatnya membuat kita semakin kaya. Dalam arti bahwa semakin kita belajar tentang budaya lain, maka pada akhirnya kita akan semakin mengenal budaya kita sendiri dengan lebih jelas sehingga akan membuat kita semakin mencintai budaya nenek moyang kita. Dengan belajar tentang segala sesuatu yang sifatnya berkebalikan dengan apa yang telah kita kenal, kita akan bisa memiliki pemahaman dan pemikiran yang jauh lebih baik tentang bagaimana budaya mampu mempengaruhi seseorang dan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain, terutama mereka yang berbeda budaya.

Untuk ke depannya, kemungkinan besar akan bisa diperluas lagi ruang lingkup penelitiannya dengan waktu penelitian yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai perbedaan budaya Jawa dan Madura. Misalnya saja dalam penelitian selanjutnya bisa dibahas mengenai penggunaan dialek atau aksesoris berbahasa Inggris antara orang Jawa dengan orang Madura.

#### **Daftar Pustaka**

- Atta, Alla M.N. (2012). "Integrating Language Skills through Storytelling". *English Language Teaching Journal*, 5(12), 1-13.
- Dagilene, Inga. (2012). "Translation as a Learning Method in English Language Teaching". *KalbuStudijos. Studies about Languages*, No. 21. <http://dx.doi.org/10.5755/j01.sal.0.21.1469>.
- Dharmawan, A. (2017). "Madurese and Javanese Cultural Communication Approach". *The 2<sup>nd</sup> International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)*.

- Dolmaya, Julie McDonough. (2015). "Reacting to Translations Past: A Game-Based Approach to Teaching Translation Studies". *T&I Pedagogy in Dialogue with other Disciplines. Translation and Interpreting Studies*. 10:1 pp. 133-152. John Benjamins Publishing Company. DOI: 10.1075/tis.10.1.07dol.
- Donovan, Melissa. (2017). "Narrative Techniques for Storytellers".
- Duff, A. (1990). "Bringing Translation Back into the Language Class (Practical English Teaching 10/3)".
- Ghadi, Alireza Sadeghi. (2010). "All New Theories and Concepts about Translation in New Century".
- Kagan, S. (1990). "The Structural Approach to Cooperative Learning". *Education Leadership*. 47 (4): p. 12-15.
- Latief, AM. (2015). "Research Methods On Language Learning: An Introduction". Universitas Negeri Malang.
- Levine, Deena & Sara Adelman. (1998). "Cross Cultural Communication: Beyond Language". London: Prentice Hall.
- Newmark, Peter. (1990). "The Handbook of Translation".
- Tabrani, Akhmad, dkk. (2015). "Stereotype of Madurese Ethnic People Made by Javanese Ethnic People through Humors". *Journal of Cultural Studies*.

## **Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe**

Tera Athena, Mariyatul Kiptiyah  
STKIP PGRI Bangkalan

[teraathena@stkip PGRI-bkl.ac.id](mailto:teraathena@stkip PGRI-bkl.ac.id)  
[mariyatulkiptiyah@stkip PGRI-bkl.ac.id](mailto:mariyatulkiptiyah@stkip PGRI-bkl.ac.id)

### **Abstrak**

Penggunaan media pembelajaran di dalam kelas sangat membantu guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih mudah terangsang pemikirannya, selain itu media pembelajaran mampu memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Sparkol Videoscribe merupakan sebuah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkain gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh. Dengan karakteristik yang unik, sparkol videoscribe mampu menyajikan konten pembelajaran dengan memadukan gambar, suara, dan desain yang menarik sehingga siswa mampu menikmati proses pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe**. Dari kuisisionare **didapat** hasil Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe, 7,6% guru menjawab sangat baik tentang penggunaan media sparkol videoscribe, dan 2,4% guru menjawab baik akan penggunaan media sparkol videoscribe.

**Kata Kunci:** media, sparkol videoscribe, dan persepsi guru

### **Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas dengan maksud dan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru dalam hal ini harus merancang strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif. Strategi pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh instruktur dengan sengaja (metode, sarana prasarana, materi, media, dsb), agar siswa dipermuadah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Prawiladilaga dan Siregar, 2007: 4- 5). Pentingnya media dalam proses pembelajaran, dikarenakan media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan dan sudah barang tentu akan mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta akan lebih termotivasi dalam mempelajari materi bahasan (Kustiawan, 2016: 8).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran di dalam kelas sangat membantu guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih mudah terangsang pemikirannya, selain itu media pembelajaran mampu memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Di era modern ini, sangat tepat jika disediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) karena pada dasarnya generasi sekarang adalah generasi yang tidak lepas dari perkembangan teknologi. Salah satunya media sparkol *videoscribe*.

Sparkol Videoscribe merupakan sebuah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkain gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh. Dengan karakteristik yang unik, sparkol videoscribe mampu menyajikan konten pembelajaran dengan memadukan gambar, suara, dan desain yang menarik sehingga siswa mampu menikmati proses pembelajaran. Fitur yang disediakan oleh software ini sangat beragam sehingga mampu menjadi media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang diinginkan.

Media sparkol videoscribe merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran. "Videoscribe creates whiteboard animation videos from a library of graphics, music, content, and drawing styles, or from your own drawing" (Julie, nd). Media videoscribe adalah salah satu bentuk media video dengan konsep papan tulis yang menggunakan gambar tangan dan seolah-olah sedang menggambar atau menulis di papan tulis. Videoscribe memiliki karakteristik yaitu dapat menyajikan gambar, suara, animasi, teks (materi pelajaran), serta desain yang menarik sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan. Keunggulan yang dimiliki pada media videoscribe ini di antaranya: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa lebih baik dengan menggunakan media videoscribe dibandingkan tidak dengan menggunakan videoscribe. Selaras dengan pendapat wilayani dan barnawi metode audio visual (videoscribe) memberi pengalaman belajar meli melihat dan mendengarkan meniru dan menyebutkan yang sedang dilihat membangun konsentrasi pada anak didik, dan mengingat lebih lama melengkapi membantu anak didik dalam memahami dan mengartikan dengan baik apa yang ditampilkan oleh guru dalam proses belajar mengajar (2017).

Persepsi merupakan tanggapan atas apa yang telah mereka lihat dari sebuah obyek dan akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut. Persepsi guru terhadap pemanfaatan Media Pembelajaran merupakan tanggapan atas cara guru memanfaatkan media dalam mengajar. Persepsi yang ditunjukkan dapat berupa persepsi yang baik

maupun persepsi yang kurang baik. Jika persepsi guru Terhadap Pemanfaatan Media sparkol *videoscribe* dengan tujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran sehingga akan memacu siswa k berusaha dan belajar dengan giat sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal dan baik. Selain itu, Pemanfaaaatan media sparkol *videoscribe* pada pembelajaran merupakan cara dalam memanfaatkan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa pemilihan, pengembangan, dan penggunaan media sparkol *videoscribe* pada pembelajaran sangatlah penting, sehingga seorang guru dituntut untuk benar-benar mampu memilih sekaligus memanfaatkan media pembelajaran dengan tepat.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 15) penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek secara alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Data yang akan diperoleh pada penelitian ini adalah berupa data kata-kata tertulis maupun lisan yang kemudian akan dianalisis sehingga akan menjadi suatu penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di SDN Demangan 1. Di sini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yang artinya menurut Sugiyono (2011:228), peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Dengan observasi terus terang atau tersamar ini, nantinya memudahkan peneliti dalam melakukan observasi si SDN Demangan 1 Bangkalan, karena siswa sebagai informan dapat memahami maksud serta tujuan dari peneliti sejak awal hingga akhir proses penelitian. Kemudian Sugiyono (2011:228), juga menjelaskan bahwa observasi terus terang atau tersamar ini dalam suatu peneliti

juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih rahasia. Kemungkinan tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

Analisis data dilakukan sejak peneliti melakukan tahap pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data. Tahap analisis data meliputi menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data. Aktifitas dalam pengumpulan data yaitu, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan.

Berdasarkan hasil kuisioner/angket dari guru yang mengajar kelas IV di SDN Demangan 1 tentang persepsi guru **Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe**, sebagai berikut:

Tabel 1 hasil kuisioner **Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe**

No	Pertanyaan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Ketepatan Struktur, keefektifan, dan kebakuan Kalimat lugas			3	2
2	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional siswa			3	2
3	Adanya pewarnaan pada tulisan mempermudah pengguna dalam mengingat materi pembelajaran.			1	4
4	Gambar pada video jelas dan sesuai dengan tema yang disajikan			1	4
5	Video menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			1	4
6	Adanya suara pada video yang jernih dan jelas			1	4
7	Bapak/Ibu guru melakukan inovasi media pembelajaran dalam memberikan materi pembelajaran			1	4
8	dukungan dari pimpinan jika Bapak/Ibu akan melakukan inovasi media pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi			1	4
9	pimpinan Bapak/Ibu menganjurkan untuk melakukan inovasi Program Belajar Mengajar				5

10	Bapak/Ibu setelah mengetahui pentingnya inovasi media pembelajaran (baik konvensional atau Berbasis Informasi Teknologi) memiliki hasrat atau niat untuk melakukan inovasi	5	
<b>Total</b>		12	38
<b>Jumlah dalam Persen</b>		2,4	7,6

Keterangan kriteria jawaban

1	= tidak baik	3	= baik
2	= kurang baik	4	= sangat baik

Dari tabel 1 hasil Persepsi Guru terhadap penggunaan Media Sparkol Videoscribe diatas, dapat kita lihat bahwa 7,6% guru menjawab sangat baik tentang penggunaan media sparkol videoscribe, dan 2,4% guru menjawab baik akan penggunaan media sparkol videoscribe. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Kepala Sekolah ketika kami melakukan observasi. Beliau berpendapat bahwa dengan adanya penelitian ini, para guru (tidak hanya yang mengajar kelas IV) akan termotivasi untuk melakukan perbaikan kualitas mengajar dengan cara menambahkan referensi materi bahan ajar dan media dari Teknologi yang sedang berkembang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari persepsi guru, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan media Sparkol videoscribe pada pembelajaran merupakan hal yang baik. Dan para guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dari media yang sekarang berkembang. Selain itu, dorongan dan motivasi dari kepala sekolah juga dibutuhkan oleh para guru untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif di kelas.

## Daftar Pustaka

- Athena, Tera dan Kiptiyah, Mariyatul. 2018. Penggunaan Sparkol Videoscribe Sebagai Media Penyaji Materi Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula. Stkip Pgri Bangkalan
- Julie, A. Decesare.nd. Streaming Video Resources for Teaching Learning, and Research. Alatechsource.org.

Prawiladilaga, Dewi Salma dan Evelin Siregar. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Sadiman AS, Rahardjo R, Haryono A & Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wilani dan Bardawi. 2017. pendidikan an k usia dini, universitas pendidikan ganesha jurusan pendidikan anak usia dini. *E-journal*, Volume 5.No 1 tahun 2017

## **Pembelajaran Dalam Era Revolusi Industri 4.0: Pemanfaatan Aplikasi Webquest Sebagai Media Pembuatan Materi Ajar Bahasa Inggris**

Siti Maria Ulfa  
STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan  
sitimariaulfa@stkipgri-bkl.ac.id

### **Abstrak**

Kita semua percaya bahawa era revolusi industri 4.0 sekarang ini tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi. Teknologi itu sendiri penting dalam segala hal salah satunya dalam dunia pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan media Webquests sebagai media pembelajaran yang bersifat online kepada dosen di STKIP PGRI Bangkalan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar dalam tatap muka perkuliahan dikelas yang lebih efektif dan inovatif. Pada satu sisi, melalui penelitian ini diharapkan dosen-dosen dapat memanfaatkan media Webquest sebagai alternatif lain dalam penyampaian materi agar membuat suasana pengajaran Bahasa Inggris menjadi kondusif. Mahasiswa juga diharapkan dapat secara bijak menggunakan link dan internet. Pada akhirnya nantinya akan ada modul sederhana (berbentuk file Webquests) yang dapat dijadikan referensi mengajar yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

**Kata kunci:** Webquest, Pembelajaran, Era Revolusi Industri 4.0

### **Pendahuluan**

Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi Internet telah mencapai masa dimana penggunaannya tersebar di seluruh dunia dan dilakukan oleh sebagian besar orang dalam rentangan usia dari balita sampai manula. Dalam mencari informasi mengenai suatu hal, orang akan menggunakan search engine semisal Google yang akan menghantarkan mereka pada suatu tautan tertentu dan biasanya tautan tersebut dinamai dengan Website dengan alamat tertentu yang biasa diawali dengan `http://www ...`. Website merupakan suatu layanan internet yang sudah digunakan oleh orang di seluruh dunia. Website mengandung data dan informasi yang sangat besar sehingga sangat berpotensi untuk dilakukan penggalian informasi agar menghasilkan suatu pengetahuan (knowledge) yang berguna bagi masyarakat.

Webquest adalah salah satu aplikasi teknologi berbasis penggunaan link yang dapat dibuka sendiri oleh mahasiswa dimana didalamnya ada beberapa langkah yang meminta mahasiswa melengkapai tugas spesifik dari pembelajaran yang diberikan (Dodge, 2004). Aplikasi ini diciptakan sebagai salah satu perwujudan orientasi aktivitas yang dapat menginjinkan mahasiswa untuk menggunakan akses internet guna memperoleh ilmu pengetahuan secara mandiri dan terarah.

Webquest ini mempunyai enam komponen yang dapat disebut juga “building blocks”. Hal tersebut meliputi pengenalan, tugas, sumber, proses, evaluasi dan simpulan. Dalam pengenalan mengandung informasi latar belakang tentang Webquest. Untuk “tugas” menggambarkan tentang aktivitas yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa nantinya. “proses” menyediakan langkah-langkah yang dapat diikuti oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Sedangkan “sumber” berisi link penting terkait materi pembelajaran yang dapat diakses oleh mereka dalam menyelesaikan tugas. Untuk “evaluasi” menginformasikan bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai dan yang terakhir yaitu “simpulan” berisi mengenai refleksi mahasiswa tentang apa yang telah mereka pelajari (Dodge, 2004). Webquest juga dapat digunakan untuk beberapa tujuan instruksional lainnya yaitu untuk membantu siswa untuk mendapatkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka dan mengasah ketrampilan berpikir tingkat tinggi (Vidoni dan Maddux, 2002).

STKIP PGRI Bangkalan merupakan kampus yang sudah siap dengan sarana teknologi yaitu akses internet yang memadai untuk mahasiswanya. Sangatlah ironi jikalau kita sebagai salah satu dosen pengampu tidak dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mendukung pelaksanaan perkuliahan kearah yang lebih baik. Maka dari itulah penting untuk menyusun sebuah proposal penelitian yang mengangkat topik pemanfaatan aplikasi Webquest dalam mendukung perkuliahan di era revolusi indutsri 4.0. Penelitian ini akan menjawab empat rumusan masalah (1) bagaimanakah kesiapan dosen Bahasa Inggris di STKIP PGRI Bangkalan dalam menggunakan aplikasi Webquest dalam pembelajaran/perkuliahan? (2) apa saja kendala yang dihadapi dosen Bahasa Inggris dalam pemanfaatan aplikasi Webquest tersebut? Dan yang ke (3) secara sederhana,

seperti apakah materi perkuliahan dibuat dalam aplikasi Webquest sehingga dapat digunakan secara interaktif dikelas?

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Metode Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif. Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu keadaan dimana aplikasi Webquest digunakan sebagai media ajar dalam perkuliahan. Adapun kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas Grammar III semester V yang diampu oleh Bapak Hendra Sudarso.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data, secara umum akan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, pertama menentukan permasalahan penelitian, kemudian membuat instrument wawancara dan kuesioner, mengumpulkan data, mentranskripsi data (jika ada dan diperlukan), kemudian menginterpretasi data dan terakhir adalah membuat simpulan.

### **Instrumen**

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dan kemudian wawancara untuk menggali informasi lebih jauh sebagai tindak lanjut dari kuesioner. Untuk wawancara akan dilakukan kepada dosen di prodi Bahasa Inggris dan mahasiswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab 1, maka disini akan dibahas mengenai bagaimanakah kesiapan dosen Bahasa Inggris di STKIP PGRI Bangkalan dalam menggunakan aplikasi Webquest dalam pembelajaran/perkuliahan. Untuk menjawab hal tersebut, disini digunakan pengamatan secara langsung didalam kelas ketika terjadi proses

perkuliahan. Dikarenakan oleh tidak adanya waktu yang bisa dilakukan dikelas Grammar, maka kelas IC digunakan sebagai subjek pengambilan data dengan dosen pengampu Bapa Arfiyan Ridwan. Ada beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada dosen pengampu yang sekaligus menjawab pertanyaan nol dan no 2.



Dapat dilihat dari foto tersebut, dosen sedang menggunakan aplikasi webquest untuk menjelaskan mengenai pembelajaran, dan materi pada saat itu adalah mengenai Speaking IELTS. Terlihat begitu antusiasnya para mahasiswa mendengarkan arahan dan penjelasan materi dengan menggunakan laman <http://zunal.com/tasks.php?w=359316>. Dosen mulai menggunakan fitur-fitur yang ada didalam aplikasi tersebut satu persatu sambil menunjukkan praktek berbicara seperti apa seharusnya dilakukan oleh mahasiswa. Dalam fitur introduction, tasks, process, evaluation, dan conclusion.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dengan dosen pengampu:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah manfaat yang Anda dapat dengan menggunakan aplikasi Webquest dikelas?	Manfaatnya banyak sekali terutama dalam hal mengkoordinasi materi yang akan disampaikan ke mahasiswa yang kekuatannya terletak pada penggunaan link atau laman.
2	Seberapa siapkah Anda dengan teknologi yang haru dipakai dikelas?	Untuk penggunaan teknologi, dapat dikatakan saya sudah sangat siap. Tetapi terkadang sarana dan prasarana yang tidak mendukung, terutama koneksi internet yang

	rendah, dan kadang tidak ada koneksi. Kesiapan untuk mencari materi atau link yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada mahasiswa menjadi tantangan tersendiri dalam menggunakan aplikasi ini. Maka dari itu, dosen dituntut untuk tetap bisa dengan teliti mencari materi yang sesuai.
3	<p>Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam menggunakan aplikasi Webquest dikelas IC?</p> <p>Kendala utama adalah koneksi internet. Kampus sudah menyediakan koneksi internet yang memadai, tetapi kadang dalam suatu waktu dosen tidak dapat membuka link yang sudah ada.</p>
4	<p>Bagaimanakah seharusnya aplikasi ini digunakan dikelas menurut pendapat Anda? Adakah materi khusus yang harus dimasukkan kedalam aplikasi ini?</p> <p>Menurut saya, aplikasi ini harus dipakai secara kontinu dan terarah lebih tepatnya harus ada komunikasi yang baik antara mahasiswa dan dosen, karena mahasiswa bisa saja membuka link atau situs yang lain yang bukan merupakan materi ajar yang sedang dibahas.</p>
5	<p>Kira-kira, kedepannya, bagaimanakah seharusnya aplikasi ini diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran ditingkat Perguruan Tinggi?</p> <p>Menurut saya, aplikasi sudah sangat tepat mengingat didalamnya ada urutan yang dimulai dengan intriduction atau perkenalan dan diakhiri dengan evaluation. Dan ini sepertinya mengikuti tingkatan berpikir Taxonomy Bloom yang mengarahkan mahasiswa berpikir runtut dan belajar lebih mandiri dengan menggunakan link terkait.</p>

Hasil wawancara dengan mahasiswa:

- a. Apakah kelas IC lebih mudah dipahami dengan penggunaan Webquest?

Lebih mudah dihadapi karena kami langsung diberikan link terkait materi yang bisa kami simpan dan pelajari dirumah jika waktunya tidak memungkinkan untuk diselesaikan dikelas.

- b. Kendala apa yang Anda temui dalam perkuliahan menggunakan Webquest?

Koneksi internet dan terkadang iklan yang muncul tiba-tiba ketika membuka link yang diberikan oleh dosen.

- c. Saran apa yang bisa Anda berikan terkait pembelajaran dengan menggunakan teknologi?

Seharusnya koneksi internet harus ditambah, karena kami terhambat dengan penggunaan koneksi internet yang terbatas.

Melalui hasil tersebut maka, dibuatlah materi ajar yang berbasis penggunaan aplikasi webquest yang dapat dilihat melalui laman berikut ini:

1. <http://zunal.com/webquest.php?w=369855>
2. <http://zunal.com/webquest.php?w=370026>
3. <http://www.zunal.com/webquest.php?w=369924>
4. <www.zunal.com//webquest.php?w=369738>
5. <http://zunal.com/webquest.php?w=369923>
6. <http://zunal.com/webquest.php?w=369725>
7. <http://zunal.com/webquest.php?w=369726>
8. <http://zunal.com/webquest.php?w=369731>
9. <http://www.zunal.com/webquest.php?w=370061>
10. <http://zunal.com/webquest.php?w=370019>
11. <http://zunal.com/webquest.php?w=370049>
12. <http://zunal.com/webquest.php?w=365633>
13. <http://zunal.com/webquest.php?w=369732>
14. <http://zunal.com/webquest.php?w=369969>
15. <http://zunal.com/webquest.php?w=369966>
16. <http://zunal.com/webquest.php?w=369737>
17. <www.zunal.com//webquest.php?w=369972>
18. <http://zunal.com/webquest.php?w=369733>
19. <http://zunal.com/webquest.php?w=369730>
20. <http://zunal.com/webquest.php?w=369916>
21. <http://www.zunal.com/webquest.php?w=369953>
22. <www.zunal.com//webquest.php?w=370080>

23. <http://zunal.com/webquest.php?w=370104>
24. <http://www.zunal.com/webquest.php?w=370083>
25. <http://zunal.com/webquest.php?w=370117>
26. <http://zunal.com/webquest.php?w=370068>
27. <http://zunal.com/webquest.php?w=369922>
28. <http://zunal.com/webquest.php?w=369000>
29. <http://zunal.com/webquest.php?w=370039>

Link diatas sudah siap digunakan dalam konteks pembelajaran IC dengan mempertimbangkan hasil wawancara dengan dosen pengampu dan mahasiswa.

### **Simpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi Webquest dalam pembelajaran dikelas khususnya mata kuliah IC sangat diperlukan karena aplikasi ini erat kaitannya dengan penggunaan teknologi. Tetapi banyak hal juga yang harus dipersiapkan dari sisi dosen pengampu dan mahasiswa.

### **Daftar Pustaka**

- Chandler, H. 2003. Concept mapping and WebQuests in social studies. *Media and Methods*, 39(3), 38-39.
- Dodge, B. 1997. Some thoughts about WebQuests [On-line]. Diunduh dari: [http://edweb.sdsu.edu/courses/edtec596/about\\_webquests.html](http://edweb.sdsu.edu/courses/edtec596/about_webquests.html)
- Emzie. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Grafindo.
- March, T. 2003. The learning power of WebQuests. *Educational Leadership*, 61(4), 42-47. Diunduh: August 2, 2006, from EBSCOhost database.
- Peterson, C., Caverly, D. C. & Macdonald, L. 2003. *Journal of Developmental Education*, 26(3), 38-39. Diunduh November 18, 2006, dari EBSCOhost database.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Tahang, L. 2008. *Kerangka Teoritis Pembelajaran Berbasis Web*. Presentasi dalam format Microsoft Powerpoint, diunduh dari <http://www.slideshare.net/tahangpette/strategi-pembelajaran-iv>

Widiawati, D. Sukadi, & Warpala, I. (2003). Penerapan Computer Assisted Language Learning berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bicara. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1)

[www.webquest.org](http://www.webquest.org)

[www.zunal.com](http://www.zunal.com)

<http://zunal.com/webquest.php?w=513>

## **Teacher's Competences and Challenges in ESP Teaching at Seamen Vocational High School**

Arfiyan Ridwan  
STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan  
arfiyan.ridwan@gmail.com

### **Abstract**

English for Specific Purposes (ESP) is an English learning that incorporates elements of the learner's specific needs and the context of the work environment. English for Special Purposes (ESP) created by famous scholars, such as Hutchinson and Waters (1987) or Dudley-Evans and St. John (1998), is a multistep process where ESP practitioners are in compliance various roles, including the needs of students, researchers, program designers, language teachers, learning evaluators and course evaluators. Viewing this role requires sufficient knowledge in linguistics, socio-cultural and the nature of pedagogy, is necessary to inform the cognitive process of teachers, especially those who make decisions The necessary professional knowledge of the ESP teacher, which is gained through professional schooling, teacher training, and teaching experience, comprises both relevant theoretical concepts (knowing what) and performance skills (knowing how). It directly impacts on all stages of the ESP process, namely the planning, design, teaching, assessment and evaluation of a course, largely determining its quality. The current study focusses on how English teacher in vocational high school meet the qualification as ESP instructor. The data was gained through interview and checklist in the circle of teacher's education, teaching practice, and teaching planning as well as evaluation in English for Seamen subject.

**Keywords:** ESP, Teacher Competences, ESP teacher skills, English for Seamen

### **Introduction**

ESP has become a trend in Indonesia to prepare graduates to qualify for future professionals based on content or departments dedicated to students. English in the higher education curriculum is related to ESP, because this program uses leveling qualifications to integrate education into professional fields through training and work experience. Linking curriculum and teaching, in other words, it is clear that ESP is trying to turn its attention to general English to focus on tangible results, and its main concern is the ease of need analysis, text analysis and effective communication in work situations (Dudley-Evans and St John, 1998).

The Vocational Department of Vocational High School or a vocational shipping expertise program has two skill packages, namely Commercial Nautical Ship and Technical

Nautical Ship. Both packages of expertise from the Department of Shipping are supported by the basic expertise that must be taken by cadets in shipping majors such as Basic Engineering, Maritime Law, Commercial Ship Building and Stability, Basics of Commercial and Electronic Ship Machinery, Basics of Safety at Sea, Basics Maritime Handling and Arrangement (DPPM), and Maritime English (Vocational Shipping Department, 2017).

In particular, there are indeed subjects that focus on maritime English which must be followed by every maritime vocational school student with a portion of 4 hours per week. To support the learning process, marine schools facilitate their students with the existence of language laboratories. Regarding textbooks, during this time the shipping Vocational Schools in Indonesia have received a standard book from the government issued by the Directorate of Vocational High School Development, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2013 under the title "Maritime English and Fisheries". There are two learning approaches applied in the book: contextual learning and accelerated learning. The principle of contextual learning is expected to be able to change the learning style of students in understanding every science and material learned in school. On the other hand, accelerated learning contributes to creating nuances and climate of creative, dynamic learning activities and is not limited by classrooms (learning with no boundaries). The learning process is able to provide a color spectrum for the science canvas which in fact must be part of the scientific experiential learning process, critical and applicable.

Communicative competencies in ESP are designed through the implementation of student-centered teaching in the classroom. The idea of student-centered learning has been demonstrated through task-based teaching as the core of the communicative approach or communicative language teaching (CLT). The important concept of CLT is to involve students in real-world communication through a series of communicative tasks that have harmony or a balance between fluency and accuracy (Harmer, 2007). The communicative task provided by the teacher can be a metaphor for 'vehicles' to build students' competence in producing more languages. To achieve communicative competence as a language class goal, Brown (2007) mentions that there are four types of communicative competencies that teachers must pay attention to; (1) organizational competence (grammatical discourse), (2)

pragmatic competence (functional and sociolinguistic, (3) strategic competence, (4) psychomotor skills. These four competencies lead to that principle Accuracy is as important as fluency which has the understanding that language is used Accurate, smooth, and acceptable.

An indication of the CLT approach is that ESP Design instructional material can be seen from several aspects. First, instructional ESP instructional materials are clearly included in the design of ESP teaching materials to be made learning centered class activities. Instructional ESP instructional Type of material is determined to be instructional ESP instructional material and task-based ESP text material.

### **Method**

This research is a descriptive qualitative research in which the researcher took the data in verbal form in stead of numbers. The data was gained through interview and checklist in the circle of teacher's education, teaching practice, and teaching planning as well as evaluation in English for Seamen subject. There were actually two teachers officially registered in SMK Brajaguna Bangkalan. However, only one teacher agreed to be interviewed. This is still possible since the teacher's participation already represents the data of teacher qualification at the school.

### **Result and Discussion**

#### ***Interview***

There are actually two English teachers at SMK Brajaguna Bangkalan but only one teacher agreed to give statements. The first profile of the teacher – who denied to provide statements – is that she graduates from a maritime vocational school in Surabaya. She has sailed domestically or in around Indonesia waters in a passenger ship. With this job experience, she has quite exposure in English communication onboard. The career as a crew of vessel ended when she decided to come back to her hometown to become a teacher.

#### **Checklist**

*Table 1; Checklist for ESP Teacher*

No.	Skills	Yes	No
1	understands and familiarizes the learners with different rhetorical functions of ESP English like description, definition, and classification	√	
2	teaches the correct use of linguistic features like the use of stative verbs, passivity, modals etc	√	
3	teaches ESP vocabulary and checks learners' understanding of ESP vocabulary	√	
4	is able to carry out needs analysis		√
5	is able to design a curriculum for ESP courses		√
6	is able to develop syllabus	√	
7	has skill in producing materials for language teaching from ESP texts		√
8	is able to choose appropriate methods/strategies for teaching ESP like peer work, role play, group discussion and so on		√
9	makes course evaluation	√	
10	uses the communicative learner- centered approach while teaching ESP material		√
11	is able to design, develop, and conduct need- based communication skill courses		√

The integrative methodology model of Hutchinson and Waters (1990: 140-160) explains that by acquiring a second language, the instructor must place special emphasis on students' communication skills. The communicative skills of students after completing the course should be in the following domains:

- a. Able to start and manage conversations on professional topics
- b. Participate in discussions on various professional topics

- c. enough in giving opinions in conversation
- d. able to talk about oral and oral presentations on work related topics
- e. can hold presentations or seminars on special topics in English for Seamen
- f. can use sufficient registers, speech indicators and grammatical constructions
- g. professional communication
- h. Know how to describe the process, specified terms, procedures described and explained instructions related to the profession

Spoken competence:

- manage and facilitate communication activities
- Use ESP examples and academic language in the classroom

Main discussions and technical discussions

- Conduct a job interview
- To teach students to describe, define and define specific processes and procedures related to the profession
- describe technical requirements
- Student trainer to develop professional presentation skills in English

Reading Competences

- Understand professional texts and give them to the students
- The main idea of a text on a professional topic

Teach and explain vocabulary texts

- to describe and summarize professional texts
- Reuse and reuse the reading language
- read and use graphical information

Listening Competences

- Can native speakers learn about professional issues
- identifies intonation, sound and original information speaker
- to hear details, constructions or specific ideas
- Record audio samples
- make a transcript of an audio sample

Writing Competences

- Student coaches to write resumes, sales letters, project reports, professionals Timely presentation, seminar document
- Make students the most popular writing styles used in this profession

One of the characteristic of ESP in relation to general English is English changes becoming a subject to a service industry for other specialism. It would a lowering of status for the teacher, or at least this seems to be the ESP teachers' view. Johns (1981), for example, lists five problems that EAP teachers complain, namely:

- a. Low priority in timetabling.
- b. Lack of personal/professional contact with subject teachers.
- c. Lower status/grade than subject teachers.
- d. Isolation from other teachers of English doing similar work.
- e. Lack of respect from students.

Those all seem to reflect either a lowering of status or at least a general feeling of inferiority on the part of ESP teachers. That's not a universal phenomenon, because some teacher enjoy high status. But whatever the status ESP teacher is more responsible to others. ESP teacher has to be a negotiator as the addition role. They should cooperate with the sponsor or subject specialist who responsible with the learners outside ESP class. This is not easy to create warmth relationship, the reason is suspicion of motives. The key is ESP teachers should establish clear guidelines about their and the specialist's separate and joint roles and responsibilities. It will build harmonious between them. The Most important of all is that such cooperation should be a two-way process: the subject specialist can help the ESP teacher in learning more about the learners' target situation. At the same time the ESP teacher can make the subject specialist more aware of the language problems learners (and ESP teachers) face.

The role ESP teachers are called on to play here is obviously one of adaptability and flexibility. The ESP teacher is different with the General English teacher because the ESP teacher is faced a group of learners with certain expectations as to the nature, content and

achievement of course. In ESP course, there are only two ways in which the subject has any kind of influence on the language content;

- a. Vocabulary. But even here the differences are far less significant than might be expected.

We can distinguish four types of vocabulary:

- structural: e.g. are, this, only, however;
- general: e.g. table, run, dog, road, weather, cause;
- sub-technical; e.g. engine, spring, valve, acid, budget;
- technical; auricle, schistsome, fissure, electrophoresis.

It is only the last category that will show any significant variation with subject. Furthermore, this technical vocabulary was used far less frequently than the non-technical.

- b. Certain subject areas show a higher proportion of particular grammatical or structural forms. For example, a register analysis of Scientific and Technological subjects will show a high percentage of passives and nominal/adjectival compounds reports on experiments are very common in Chemistry, and so on. Although the passive, is common in EST, the learner still needs both the active and the passive, and the fact that a form is more common does not make it any more difficult to learn.

The justification becomes even less significant when we take into account underlying skills and strategies. The reasons for having a subject-specific approach rest almost entirely on two affective factors generated by the learners themselves:

- Face validity. Subject-specific materials look relevant.
- Familiarity. If learners have got used to working with a particular kind of text in the ESP classroom they will be less apprehensive about tackling it in the target situation.

Those factors are very important to the learners and they should not be neglected. But, having analyzed the reason why learners often demand subject-specific texts, we can try to work out a strategy for dealing with the problem.

- a. The first step is to try and establish groupings along broad subject lines: commerce and economics, physical sciences, medical and biological sciences etc. This should be within the reach of almost all institutions.
- b. Avoid highly specific materials and try to give everyone's specialism some chance. In this way you may not please everyone all the time, but at least you won't displease anyone all the time.
- c. Look for topics which give access to a number of different specialist areas.
- d. Make learners aware of the lack of specificity of their needs. You will not achieve this by simply telling them that they do not need subject specific materials. Get them to discover it by themselves by doing their own language analysis.
- e. If people are having fun, they are far less likely to complain. Making the methodology more interactive and enjoyable can be a valuable weapon in countering demands for subject-specific ESP.

As a conclusion we can say that there is little justification for having very specific materials. But if the learners still demand the materials, then the ESP teacher can try to negotiate a compromise: making learners more aware of their real needs and using an enjoyable methodology to divert attention from areas of possible conflict. Then, the teacher becomes accountable to other parties - sponsors, subject specialists, learners and as such takes on the additional role of negotiator.

## **Conclusion**

The result of needs analysis through questionnaires and interview by involving students, teachers, subject specialist, and persons working on ships has illustrated the necessities of English language that will be used in the future work. English for seaman is one of the ESP branches that should be more developed in the future. Teachers as are course developers who are responsible for course designing including learning materials. Its has been concluded within three following points: (1) Teachers should have the right background they teach specific subjects and need help experts if there is a problem in understanding custom text. (2) Training and development of teachers is required and to

improve the classroom knowledge inherent in the ESP teaching in Indonesia specifically for English language learners who teach ESP at college level. It's better to take it into consideration certificate for ESP education. (3) New ESP teachers need to be convinced, conscientiously and sensitive and ready for the challenge.

### References

- Baskurkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. New York : PALGRAVE MACMILLAN.
- Bhatia, V. K., & Nodoushan, M. S. (2015). Genre analysis: The state of the art. *International Journal of Language Studies*, 9(2), 121-130.
- Dudley-Evans, T., & St John, M. (1998). *Developments in English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Johns, A. M. (2013). ESP and Language Skills. Dalam B. Paltridge, & S. Starfield (Penyunt.), *The Handbook of English for Specific Purposes* (hal. 31-34). Oxford: John Wiley & Sons, Inc.
- Johns, A. M., & Nodoushan, M. A. (2015). English for Specific Purposes: The State of the Art. *International Journal of Language Studies*, 9(2), 113-120.
- Jurusan Pelayaran SMK . (2017, April 8). Accessed from Media Pendidikan Kejuruan | Vocational Education : <http://www.kejuruan.net/2017/04/jurusan-pelayaran-smk.html>
- Kourieos, S. (2015). Investigating Maritime students' academic and professional language skills: A Needs Analysis. *English for Specific Purposes World*(47), 1-25.
- Lambert, C. (2010). A task-based needs analysis: Putting principles into Practice. *Language Teaching Research*, 14(1), 99-112.
- Long, H. M. (2005). Methodological Issues in Learner Needs Analysis. Dalam H. M. Long, *Second Language Needs Analysis* (hal. 19-76). Cambridge: Cambridge University Press.

Paltridge, B., & Starfield, S. (2013). Areas of ESP Research . Dalam B. Paltridge, & S. Starfield, *The Handbook of English for Specific Purposes, First Edition*. (hal. 133-135). Oxford : John Wiley & Sons, Inc.

Sudarmo , L., Wuladari , H., Safitri, M., & Kiswara , F. (2016). English for Maritime. Bandar Lampung: The Fourth International Conference on Education and Language (4th ICEL) 2016 Universitas Bandar Lampung.

**Efektivitas Penggunaan Media Lingkungan dalam Pembelajaran Menulis  
Puisi Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia**

Bagus Tri Handoko  
STKIP PGRI Bangkalan

bagustrihandoko@stkipgri-bkl.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan media lingkungan pada mahasiswa. Kedua, untuk mengetahui efektivitas penggunaan media lingkungan pada pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest posttest control group design*. Penelitian ini mempunyai dua variabel yakni, variabel bebas berupa penggunaan media lingkungan dalam pembelajaran menulis puisi dan variabel terikat berupa keterampilan menulis puisi setelah mendapat perlakuan/penggunaan media lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi mahasiswa menggunakan media lingkungan dan tanpa menggunakan media lingkungan. Hal itu dibuktikan dari penghitungan uji-t pada skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media lingkungan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut terbukti dari hasil penghitungan uji-t pada skor *pretest-posttest* kelompok eksperimen. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa diperoleh nilai thitung 4,448 yang lebih besar dari ttabel 2,0105 dengan db 57 (thitung > ttabel = signifikan) sehingga dinyatakan signifikan.

**Kata kunci:** media lingkungan, efektivitas, menulis puisi.

**Pendahuluan**

Kemampuan berbahasa disebut juga sebagai kemampuan komunikasi karena di dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Seperti yang disampaikan di atas, kemampuan berbahasa terkait dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu, (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menunjukkan kemampuan

berbahasa/komunikasi seseorang. Penggunaan media dalam berbagai bentuk sangat bermanfaat dalam proses pengajaran. Pemilihan media yang canggih dan mahal belum tentu lebih efektif, karena yang penting adalah bagaimana media tersebut dapat memikat dan menarik perhatian siswa dan juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Nababan, 1993:215).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis puisi adalah media lingkungan. Menurut Sudjana dan Rivai (1990:208), media lingkungan lebih bermakna karena siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata dan lebih faktual.

Dale (dalam Soeparno, 1988:5) membuat kerucut pengalaman mengenai besar kecilnya kemungkinan terserapnya suatu informasi melewati berbagai pengalaman. Berdasarkan kerucut pengalaman tersebut, informasi yang dikomunikasikan melalui pengalaman langsung merupakan informasi yang kemungkinan terserapnya paling besar. Sesuai dengan hal tersebut, informasi yang dikomunikasikan melalui media lingkungan, kemungkinan terserapnya. Media lingkungan dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi seperti bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, olah raga, kesenian, dan lain-lain (Sudjana dan Rivai, 1990:209).

Terkait dengan penggunaan media lingkungan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra, Endraswara (2005:50) menyatakan bahwa pengajaran sastra tidak harus terpaku di kelas, misalnya bisa dilakukan di alam terbuka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media lingkungan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Sudjana dan Rivai (1990:208) juga menyebutkan beberapa keuntungan media lingkungan, antara lain kegiatan belajar akan menjadi lebih menarik dan hakekat belajar akan lebih bermakna karena siswa dihadapkan pada situasi yang bersifat alami. Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka peneliti akan merumuskan dua pertanyaan, yaitu, Bagaimana perbedaan keterampilan menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan media lingkungan pada mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bagaimanakah efektivitas penggunaan

media lingkungan pada pembelajaran menulis puisi pada mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian ini berupa skor/angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2007:107). Perlakuan yang dimaksud adalah penggunaan media lingkungan dalam pembelajaran menulis puisi mahasiswa semester III Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian pretest posttest control group design (Arikunto, 2006:85). Desain penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut.

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada semester III sejumlah 40 mahasiswa. Peneliti mengumpulkan data berupa hasil observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti merupakan key instrument. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman (1994: 23), yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Hasil Uji Normalitas**

Data dalam uji normalitas ini merupakan data *pretest* dan *posttest* hasil pembelajaran menulis puisi pada kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan absen ganjil, sedangkan kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan absen genap. Dalam rangka mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak, analisis data tersebut menggunakan bantuan SPSS 20.0. Data tersebut berdistribusi normal apabila nilai P pada *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil penghitungannya yang lebih besar dari 5% ( $P >$

0,050). Tabel di bawah ini merupakan hasil uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen.

**Tabel 5.1: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Pembelajaran Menulis Puisi  
Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

<b>Data</b>	<b>P</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,111	Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,155	Normal
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,141	Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,157	Normal

Nilai P pada *pretest* kelompok kontrol adalah 0,111, nilai tersebut lebih besar dari 0,050 sehingga berdistribusi normal, sedangkan pada *posttest* kelompok kontrol juga menunjukkan sebaran data yang berdistribusi normal karena nilai P *posttest* kelompok kontrol yang sebesar 0,155 lebih besar dari 0,050. Nilai P pada *pretest* kelompok eksperimen sebesar 0,141, nilai tersebut juga lebih besar dari 0,050 sehingga berdistribusi normal, sedangkan nilai P pada *posttest* kelompok eksperimen sebesar 0,157 yang juga menunjukkan bahwa sebaran data tersebut berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,050. Dengan demikian, sebaran data tes pembelajaran menulis puisi baik *pretest* maupun *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

#### **Deskripsi Hasil Uji Homogenitas Varians**

Data bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitungannya lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,050 (nilai signifikansi  $>0,050$ ). Uji homogenitas varians terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen dikerjakan dengan SPSS 20.0. Berikut ini merupakan tabel yang berisi hasil uji homogenitas varians.

**Tabel 5.2: Hasil Uji Homogenitas Varians Data Tes  
Pembelajaran Menulis Puisi Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

No	Data	<i>Levene Statistic</i> (F)	Signifikansi (P)	Keterangan
1	<i>Pretest</i>	2,477	0,121	Homogen
2	<i>Posttest</i>	2,228	0,141	Homogen

Dalam data *pretest* di atas diketahui bahwa nilai  $F = 2,477$  dan  $P = 0,121$ , karena  $0,121 > 0,050$ , hal itu berarti bahwa varians itu homogen. Sementara itu, data *posttest* menunjukkan nilai  $F = 2,228$  dan  $P = 0,141$ . Data *posttest* juga menunjukkan varians yang homogen karena  $0,141 > 0,050$ . Berdasarkan hasil uji homogenitas varians tersebut, varians data *pretest* dan *posttest* pembelajaran menulis puisi pada kelompok kontrol dan eksperimen dinyatakan homogen atau tidak ada perbedaan yang signifikan.

#### **Deskripsi Hasil Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Lingkungan**

Deskripsi data *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen meliputi *mean* (rata-rata hitung), median, modus, standar deviasi, skor minimal, dan skor maksimal. Pengolahan data tersebut menggunakan SPSS 20.0. *Pretest* kelompok kontrol mempunyai *mean* sebesar 15,7333, median 16, modus 16, standar deviasi 2,40593, skor minimal 11, dan skor maksimal 21. Pada *pretest* kelompok eksperimen terdapat *mean* sebesar 15,7000, median 16, modus 17, standar deviasi 1,72507, skor minimal 12, dan skor maksimal 19. Data-data tersebut juga didukung hasil penghitungan distribusi frekuensi. Penghitungan distribusi frekuensi ini menggunakan SPSS 20.0. Berikut ini merupakan hasil penghitungan distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen.

**Tabel 5.3: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Pembelajaran Menulis Puisi  
Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Interval	Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
	F	F%	FK	FK%	F	F%	FK	FK%
20-22	2	6,6%	30	100%	0	0	0	0
17-19	9	29,9%	28	93,3%	11	36,6%	30	100%
14-16	13	43,3%	19	63,3%	15	50%	19	63,3%
11-13	6	20%	6	20%	4	13,3%	4	13,3%
<b>Total</b>	30	100%			30	100%		

Selanjutnya dijabarkan data *posttest* pembelajaran menulis puisi kelompok kontrol dan eksperimen. *Posttest* pembelajaran menulis puisi pada kelompok kontrol menunjukkan *mean* sebesar 16,2000, median 16, modus 16, standar deviasi 1,76947, skor minimal 13, dan skor maksimal 20. Pada *posttest* kelompok eksperimen terdapat *mean* sebesar 17,8966, median 18, modus 20, standar deviasi 2,05886, skor minimal 14, dan skor maksimal 21. Data-data tersebut juga didukung hasil penghitungan distribusi frekuensi. Berikut ini merupakan hasil penghitungan distribusi frekuensi skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen.

**Tabel 5.4: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Pembelajaran Menulis Puisi**

**Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Interval	Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
	F	F%	FK	FK%	F	F%	FK	FK%
19-21	3	10%	30	100%	13	44,8%	29	100%
16-18	18	60%	27	90%	11	37,8%	16	55,17%
13-15	9	30%	9	30%	5	17,2%	5	17,24%
<b>Total</b>	30	100%			29	100%		

Berdasarkan penghitungan-penghitungan statistik di atas, data *pretest* menunjukkan perbandingan antara *mean* kelompok kontrol dengan *mean* kelompok eksperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa kelompok

kontrol dan eksperimen memiliki sebaran data yang homogen. Data *posttest* menunjukkan hasil penghitungan statistik yang berbeda. *Mean* skor *posttest* pada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa penggunaan media lingkungan menunjukkan angka sebesar 17,8966. *Mean* skor *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *mean posttest* kelompok kontrol yang sebesar 16,4667, namun dalam rangka membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada skor hasil pembelajaran menulis puisi antara kelompok kontrol dan eksperimen perlu dilakukan uji-t. Uji-t skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS 20.0.

### Deskripsi Hasil Efektivitas Penggunaan Media Lingkungan pada Pembelajaran Menulis Puisi

#### Hasil Uji Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Berikut ini disajikan hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis puisi yang konvensional atau tanpa perlakuan berupa penggunaan media lingkungan. Hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* pembelajaran menulis puisi pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.9: Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Kelompok Kontrol**

Data	thitung	ttabel	db	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,856	2,0105	58	thitung < ttabel ≠ Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, nilai *t*hitung 0,856 lebih kecil dari nilai *t*tabel yang sebesar 2,0105. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pretest* dan *posttest* hasil pembelajaran menulis puisi kelompok kontrol.

### Hasil Uji Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Berikut ini disajikan hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis puisi pada kelompok yang mendapat perlakuan berupa penggunaan media lingkungan. Hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* pembelajaran menulis puisi pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.10: Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Kelompok Eksperimen**

Data	thitung	ttabel	db	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	4,448	2,0105	57	thitung > ttabel
Kelompok Eksperimen				Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, nilai thitung 4,448 lebih besar dari nilai ttabel yang sebesar 2,0105. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pretest* dan *posttest* hasil pembelajaran menulis puisi kelompok eksperimen. Sesuai dengan penghitungan uji-t di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara skor *pretest* (sebelum memperoleh perlakuan) dan *posttest* (sesudah memperoleh perlakuan berupa penggunaan media lingkungan). Oleh karena itu, hasil uji rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan media lingkungan efektif dibanding dengan pembelajaran tanpa menggunakan media lingkungan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis puisi pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat ditarik kesimpulan.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi pada mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang

menggunakan media lingkungan dengan siswa yang tidak menggunakan media lingkungan. Perbedaan yang signifikan tersebut terbukti berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen dengan SPSS 20.0. Hasil uji-t skor *posttest* pembelajaran menulis puisi kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan thitung 3,398 lebih besar dari ttabel yang sebesar 2,0105 dengan db 57.

2. Pembelajaran menulis puisi menggunakan media lingkungan efektif dibanding tidak menggunakan media lingkungan. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan SPSS 20.0. Hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* hasil pembelajaran menulis puisi kelompok eksperimen menunjukkan nilai thitung 4,448 lebih besar dari nilai ttabel yang sebesar 2,0105 dengan db 57.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra: Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Kreatif Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

- Nurjamal, Daeng dkk. 2011. *Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara, dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

## **Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap dosen di STKIP PGRI Bangkalan (Sosiopragmatics Approach)**

Chairuddin

<sup>1</sup>STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan

[chairuddin@stkip PGRI-bkl.ac.id](mailto:chairuddin@stkip PGRI-bkl.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesopanan atau kesantunan mahasiswa terhadap dosen di STKIP PGRI Bangkalan dalam interaksi. Data-data tersebut adalah ujaran-ujaran yang diucapkan di kampus baik secara langsung maupun tidak langsung (media online). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan beberapa jenis mode dalam mengimplementasikan kesantunan dalam berbahasa. Jenisnya adalah kalimat deklaratif dan interogatif untuk mengekspresikan kesantunan dan keharusan untuk ketidaksopanan. Selain itu, penggunaan kalimat lengkap dengan urutan kronologis umum menunjukkan kesantunan. Kalimat yang kurang lengkap dengan perintah yang tidak seimbang mencerminkan ketidaksopanan.

**Kata kunci** : kesantunan, mahasiswa, tindak tutur.

### **Pendahuluan**

Peranan bahasa di dalam interaksi kehidupan manusia sangatlah utama. Hal ini diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan ide dan gagasan yang berisi sumber informasi. Komunikasi ini disampaikan pembicara terhadap lawan bicaranya (pendengar). Adapun beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu: faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa meliputi status sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan, ekonomi, keturunan dan sebagainya. Sedangkan faktor situasional berkaitan dengan siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, jenis ragam bahasa, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7). Sejatinya dalam interaksi sosial, setiap bahasa yang digunakan dan dimiliki manusia tidak ada yang buruk ataupun lebih baik. Jikapun

demikian, bukan berarti bentuk bahasa itu yang lebih baik dari bahasa lainnya, akan tetapi dikarenakan potensi bahasa yang telah digali oleh para penutur bahasa tersebut. Jadi kemampuan penutur tersebut yang lebih baik, bukan karena bahasanya yang baik. Pada hakikatnya semua bahasa itu sama, yakni sebagai alat komunikasi.

Sementara itu, pandangan Nisja bahwa bahasa merupakan bentuk ungkapan pikiran manusia yang menggunakan alat ucap (bunyi) secara teratur. Ungkapan yang disampaikan terhadap lawan bicara ini sangatlah berkaitan dengan persoalan kesantunan berbahasa atau sopan santun (Nisja, 2009: 478). Oleh karena itu sangatlah penting untuk melakukan kajian terkait dengan kesantunan berbahasa, karena berbahasa merupakan bentuk apresiasi dan menyampaikan gagasan dari kehidupan manusia. Kesantunan sangat erat hubungannya dengan istilah kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, dan atau sebuah perilaku yang pantas. Di dalam interaksi masyarakat, hubungan kesantunan dengan perilaku yang baik memberikan makna bahwa kesantunan tidak hanya mempunyai korelasi dengan bahasa, akan tetapi berhubungan erat juga dengan dengan perilaku nonverbal.

Kesantunan dapat mengaitkan bahasa dengan berbagai aspek seperti halnya perilaku atau etika di dalam struktur masyarakat. Etika dalam bentuk ujaran dan kesantunan berbahasa ini bukan merupakan motivasi yang utama atau mendasar bagi para penutur dalam berkomunikasi. Akan tetapi hal itu merupakan faktor pengatur yang menjaga agar interaksi komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Leech (1993:38) berpendapat bahwa secara umum manusia lebih senang menyampaikan gagasan atau pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan. Umumnya, kesantunan berbahasa sangatlah erat kaitannya dengan masalah menjaga harga diri. Oleh orang bugis, istilah ini disebut dengan *jagai siri* (Gunawan, 2013: 65). Menjaga harga diri ini merupakan bentuk rasa kesantunan dan hormat yang dilakukan oleh pembicara atau penutur maupun lawan tuturnya. Hal ini mempunyai maksud agar terhindar dari saling ketersinggungan yang berasal dari ungkapan atau bahasa yang dimunculkan oleh para penutur maupun lawannya yang pada akhirnya secara tidak langsung akan menimbulkan sebuah konflik. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) A: Maaf mr. camp mengganggu waktunya, bolehkah saya konsultasi mengenai instrument penelitian saya?  
B: kenapa?  
A: Begini sir materi saya ganti narrative text sir, untuk sampelnya kelas X SMAN 4 Bangkalan...  
B: konsulkan ke DP 1 terkait konten penelitiannya.  
A: Baik sir terima kasih.

*Konteks: seorang mahasiswa yang meminta masukan dosen pembimbing skripsinya terkait instrument penelitian.*

Bentuk percakapan (1) dituturkan oleh seorang mahasiswa terhadap dosen pembimbing skripsinya. Secara eksplisit, kalimat interogatif digunakan oleh penutur A yang berfungsi sebagai bentuk pertanyaan kepada dosennya apakah boleh melakukan pembimbingan atau konsultasi terkait instrumen penelitian. Namun secara implisit, kalimat ini memberikan makna permintaan secara tidak langsung kepada lawan tutur. Tujuannya adalah untuk meminta izin apakah diperbolehkan melakukan bimbingan melalui media chatting. Selain itu, permintaan pada percakapan (1) itu ditujukan kepada dosennya, yang tentu umurnya lebih tua, lebih tinggi status sosialnya sebagai dosen atau gurunya, dan hubungan kekerabatannya tidaklah dekat (intimacy). Oleh karenanya, agar memberikan sebuah efek kesantunan dalam berbahasa, mahasiswa tersebut menggunakan kalimat interogatif tidak langsung yang diawali dengan penggunaan penanda kesantunan, yaitu permohonan maaf dengan menggunakan kata “maaf” dan kata sapaan “Mr” atau “bapak” dan juga ada kata “mengganggu waktunya.

Fakta yang ditemukan dalam interaksi komunikasi ini merupakan contoh kecil dari fenomena kebahasaan yang terjadi di kalangan mahasiswa dengan dosen di lingkungan kampus. Masih banyak fakta lain yang dapat dijadikan bahan analisis dalam interaksi bahasa. Dengan demikian, penelitian yang membahas kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STKIP PGRI Bangkalan sangatlah perlu untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan faktor kesantunan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa terhadap dosen.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berkaitan dengan hal itu, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Arikunto, 1993: 310). Pengambilan data dilakukan di kampus STKIP PGRI Bangkalan. Data berasal dari tuturan-tuturan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosennya di lingkup kampus STKIP PGRI Bangkalan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Data kemudian dijaring dengan metode simak tehnik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993: 133, Mahsun, 2005: 90). Mahasiswa yang dimaksud adalah semua mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Tuturan yang dijaring itu adalah tuturan permintaan yang terjadi baik di dalam kelas, maupun di luar kelas di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Bangkalan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Wujud Bahasa, Tindak Tutur, dan Kesantunan**

Wijana menegaskan bahwa ada tiga bentuk kalimat berdasarkan modulusnya, secara struktur kalimat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interogative*) dan kalimat perintah (*imperative*) (1996 :4). Secara konvensional, penutur menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan sebuah pesan yang berisi informasi, sedangkan kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sebuah informasi, dan yang terakhir yaitu kalimat perintah dipergunakan penutur untuk menyampaikan perintah, permintaan, permohonan, dan ajakan. Tindak tutur langsung ini akan muncul dalam sebuah aktifitas komunikasi apabila kalimat perintah difungsikan secara konvensional. Sedangkan tindak tutur langsung ini dalam konteks sosial, seringkali dikelompokkan kedalam bentuk tindak tutur yang kurang santun (*impolite*), terlebih apabila lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua, juga dari segi status sosial dimana orang yang berstatus sosial lebih rendah kepada orang yang berstatus sosial tinggi, bentuk tindak tutur langsung ini akan muncul. Demikian juga, jika kalimat berita dan kalimat Tanya dipergunakan dalam konteks komunikasi untuk memerintah seseorang, maka kalimat tersebut dapat digolongkan pada kalimat yang santun. Hal ini disebabkan karena orang yang diperintah tidak akan merasa dirinya diperintah. Wijana juga mengungkapkan bahwa tindak tutur ini dan tindak tutur tidak langsung semacam ini dimanfaatkan oleh

orang yang lebih muda dan berstatus sosial rendah kepada orang yang lebih tua dan berstatus tinggi dalam interaksi sosial. Begitu juga sebuah kalimat yang mengandung pesan dianggap santun jika disampaikan dengan bentuk kalimat yang lengkap. Artinya bahwa kalimat tersebut mempunyai struktur kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Apabila sebaliknya, maka bentuk kalimat atau tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Dalam konteks komunikasi sosial, sebuah tuturan juga akan dikategorikan santun apabila disampaikan dengan kalimat yang berpola urutan biasa, dan tuturan tersebut dikatakan kurang santun jika mempunyai pola urutan inversi.

Menurut bentuk sintaksisnya, Wijana (1996: 4) menyampaikan bahwa kalimat dapat diklasifikasi dalam beberapa bentuk yaitu; kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat ekslamatif. Sedangkan berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dibagi atas kalimat lengkap dan tidak lengkap. Dan berdasarkan pola urutan katanya, kalimat dibagi atas kalimat biasa dan kalimat inversi.

Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Bangkalan terealisasi dalam beberapa modus kalimat. Berdasarkan hasil observasi dalam pengumpulan data, realisasi kalimat yang muncul dalam interaksi komunikasi antara mahasiswa dengan dosen itu terbagi menjadi tiga, yaitu (1) bentuk kalimat secara sintaksisnya, (2) bentuk kalimat secara kelengkapan unsurnya, dan (3) bentuk kalimat berdasarkan pola urutannya.

### **Bentuk Kalimat Secara Sintaksis**

Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu; (1) kalimat deklaratif, (2) imperatif dan (3) interogatif. Kalimat deklaratif merupakan bentuk kalimat yang fungsinya untuk memberikan sebuah informasi kepada lawan tutur. Bentuk kalimat interogatif merupakan bentuk kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Sedangkan kalimat imperative yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyatakan atau memberikan perintah kepada lawan tutur.

Berdasarkan observasi di lapangan, bentuk kalimat deklaratif dan interogatif lebih banyak dipergunakan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan dosennya daripada bentuk kalimat imperatif. Hal ini terjadi dikarenakan bahwa modus kalimat deklaratif dan interogatif dapat diklasifikasikan

kedalam bentuk tindak tutur tidak langsung yang dianggap santun, sedangkan bentuk kalimat imperative diklasifikasikan dalam bentuk tindak tutur langsung dan dianggap kurang santun ketika digunakan dalam interaksi antara mahasiswa dengan dosen.

## 2. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi atau berita kepada orang lain. Selain itu, kalimat ini juga bermanfaat untuk meminta (*requesting*) sesuatu secara tidak langsung kepada orang lain dalam bentuk menyatakan kesantunan. Berikut contohnya:

(1) Assalamu‘alaikum Mr.

Mohon maaf karena telah mengganggu waktunya.

Apakah hari ini mr.camp bisa ditemui untuk melakukan bimbingan?

Konteks: Siti Aisyah, Seorang mahasiswi, yang meminta waktu kepada dosennya untuk mengonsultasikan proposal skripsi

(2) My assignment have done, Mr. I’ve uploaded in youtube while the text is taken by yaqin. So, thanks your understanding, I apologize my mistakes of you.

Konteks: Efendy, mahasiswi, menyampaikan bahwa dia telah mengumpulkan tugas perkuliahan

Dari kedua contoh diatas dapat dijelaskan bahwa, modus kalimat satu dan dua merupakan modus kalimat deklaratif. Tuturan (1) hendak menginformasikan rencana mahasiswi tersebut untuk meminta waktu pembimbingan proposal skripsi. Dia merasa bahwa ada hal yang sangat perlu untuk dilakukan pembimbingan atau dikonsultasikan. Namun dalam menyampaikan pesan tersebut, nampaknya mahasiswi tersebut lebih cenderung untuk memilih menggunakan modus kalimat deklaratif guna meminta secara tidak langsung. Hal ini dia sampaikan selain untuk menunjukkan sikap kesantunan dalam berbahasa, juga untuk menghindari ketersinggungan dosennya ketika diminta waktunya karena waktunya kurang tepat. Selain itu, mahasiswa tersebut juga menggunakan kata penanda kesantunan lainnya yang berbentuk ucapan salam ‘*assalamu ‘alaikum*’ dan kata sapaan ‘*Mr*’.

Tuturan (2) juga merupakan bermodus kalimat deklaratif. Tuturan ini mempunyai maksud untuk menginformasikan bahwa mahasiswa tersebut telah mengumpulkan tugas yang diberikan dosen mata kuliah linguistics. Namun, tuturan ini tidak didahului oleh kata oleh ucapan salam untuk menunjukkan respon kesantunan kepada lawan tuturnya (dosennya) sehingga dapat dianggap tidak sopan. Selanjutnya, ada penanda kata “Mr” dalam kalimat tersebut sehingga dapat dikatakan mahasiswa tersebut masih menghargai lawan tuturnya dengan menggunakan kata sapaan “Mr”. Hal demikian dapat dikategorikan dalam taraf kesantunan berbahasa.

### **Simpulan**

Kesantunan berbahasa merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam berkomunikasi, terutama antara seorang mahasiswa terhadap dosen. Hal ini karena keduanya tergolong orang yang berpendidikan tinggi. Tidaklah layak bagi orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan untuk tidak menerapkan prinsip kesantunan dalam kehidupannya. Termasuk di antaranya adalah kesantunan berbahasa mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan terhadap dosennya. Artikel yang membahas wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STKIP PGRI Bangkalan ini menemukan bahwa di dalam berinteraksi, mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan lebih memilih untuk menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif untuk menyatakan kesantunannya daripada kalimat imperatif, kecuali dalam keadaan terdesak. Selain itu, modus kalimat lengkap dan berpola urutan biasa juga menjadi pilihan untuk digunakan karena dianggap lebih santun daripada kalimat tidak lengkap dan berpola urutan inversi yang dianggap kurang santun

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gunawan, Fahmi. (2013). Politeness Strategy on Request Speech Act in Bugis Kendari Language. *Proceedings The 1st International Seminar on Linguistics (ISOL-I)*, Postgraduate Programe on Linguistics Andalas University and Linguistics Society of Indonesia Universitas Andalas.
- Leech, Geoffray (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nisja, Indriani. (2009). ‘Kesantunan Berbahasa dalam Berdiskusi Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester III Tahun 2007-2008 Ummy Solok’. Dalam *Jurnal Ilmiah Tambua, Vol. VIII, No. 3, September-Desember*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

## **Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Menggunakan Media Screencast O-Matic Pada Mata Kuliah Aljabar Abstrak**

Eddy Listiawati  
STKIP PGRI Bangkalan

ennylistiawati@stkipgri-bkl.ac.id

### **Abstrak**

Dalam proses pembelajaran aljabar abstrak diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan pemahaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yaitu salah satunya dengan memanfaatkan aplikasi *software Screencast O-Matic (SOM)*. SOM secara garis besar merupakan software yang pada umumnya digunakan untuk pembuatan video tutorial untuk memaparkan atau menjelaskan materi pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media SOM pada pembelajaran aljabar abstrak. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 program studi pendidikan Matematika STKIP PGRI Bangkalan yang sedang mengikuti mata kuliah Aljabar Abstrak sejumlah 35 mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, adapun instrumen penelitian ini berupa angket respon yang diberikan kepada mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata respon positif mahasiswa adalah 80% dan berada pada kategori kuat. Sedangkan pada setiap aspek pernyataan terlihat bahwa semuanya berada pada kategori kuat dan sangat kuat. Ada empat pernyataan berada pada kategori sangat kuat dan enam pernyataan berada pada kategori kuat.

**Kata kunci** : Respon, Screencast O-Matic, Aljabar Abstrak

### **Pendahuluan**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, peranan TIK juga semakin dirasakan. Tujuan memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang bersifat fleksibel melalui kecanggihan teknologi dengan menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran daring atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran *Blended Learning* ini adalah *Software Screencast O-Matic (SOM)*. Menurut Tim LPPI Unipa Surabaya (2018) SOM secara garis besar merupakan software yang pada umumnya

digunakan untuk pembuatan video pemaparan atau penjelasan materi pembelajaran. Pendidik dalam hal ini dosen dapat menjelaskan panjang lebar materi yang ingin dibahas.

Selama ini dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas khususnya program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Bangkalan pada mata kuliah Aljabar Abstrak hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa memanfaatkan TIK. Mahasiswa selama ini menggunakan sumber belajar dengan menggunakan buku atau modul baik dalam bentuk *softfile* ataupun *hardfile*. Akan tetapi hal ini belum tentu menarik perhatian mahasiswa pada proses pembelajaran sebab dengan melihat kondisi peserta didik pada saat ini tidak begitu tertarik dengan media pembelajaran yang bersifat monoton seperti buku atau alat peraga. Peserta didik cenderung lebih dekat dengan teknologi.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka, dosen selaku pendidik harus mempunyai inovasi baru dalam menyampaikan pembelajaran dikelas. Maksudnya adalah dengan memanfaatkan teknologi dan sumber belajar agar kegiatan pembelajaran lebih berkualitas dan menarik. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif diharapkan efektivitas pembelajaran pada mata kuliah aljabar abstrak akan lebih dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Purnama (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelaran interaktif dapat membantu pengguna dalam pembelajaran mandiri. Selain itu tampilan menarik dan fasilitas suara yang ada membuat pengguna lebih tertarik untuk belajar.

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam bahasa Indonesia kata *medium* diartikan sebagai “antara” atau “sedang”. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusiam materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran adalah alat bantu untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. (Latuheru, 1994).

Menurut Heinich dalam Arsyad (2011) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “*perantara*” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan – pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Heinich juga mengkaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode.

Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2011) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari antara lain, buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Sadiman (2008) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa

sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan pengajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Menggunakan *Software Screencat O-Matic* Pada Mata Kuliah Aljabar Abstrak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah respon mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan *software Screencast O-Matic* pada mata kuliah aljabar abstrak?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan *software Screencast O-Matic* pada mata kuliah aljabar abstrak. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan referensi kepada dosen dalam pembelajaran dan referensi teori kepada peneliti lain.

## Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif karena teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Semester V STKIP PGRI Bangkalan yang terdiri dari 35 mahasiswa dan dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 2018. Instrumen dalam penelitian ini berupa Lembar Angket Respon Mahasiswa, dimana angket digunakan untuk mengetahui tentang respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media Screencast O-Matic pada mata kuliah aljabar abstrak. Data diperoleh dengan cara memberikan lembar angket respon mahasiswa pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen angket respon mahasiswa.

Angket respon mahasiswa dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa dan menghitung skor dari setiap jawaban yang dipilih oleh mahasiswa pada angket yang telah diberikan.
- b. Merekapitulasi skor yang diperoleh setiap mahasiswa atas pilihan “ya” dan “tidak”.
- c. Menghitung persentase setiap item pernyataan
- d. Menentukan kriteria setiap pernyataan :  
Angka 0% sampai 20% kategori sangat lemah  
Angka 21% sampai 40% kategori lemah  
Angka 41% sampai 60% kategori cukup  
Angka 61% sampai 80% kategori kuat  
Angka 81% sampai 100% kategori sangat kuat  
(Riduwan,2007)

## Hasil dan Pembahasan

Setelah penerapan pembelajaran menggunakan media Screencast O-Matic, maka mahasiswa diberikan angket respon siswa untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Angket respon ini terdiri dari 10 item pertanyaan dan mahasiswa diminta untuk memberi tanggapan “ya” dan “tidak”. Data yang diperoleh kemudian direkapitulasi kemudian dicari persentase setiap komponen. Berikut ini disajikan hasil rekapitulasi respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan ScreenCast O-Matic pada mata kuliah Aljabar Abstrak yang disajikan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Persentase Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran

NO	RESPON MAHASISWA	PERSENTASE		Kategori
		YA	TDK	Skor “Ya”
1	Apakah anda setuju jika pembelajaran dengan menggunakan video SOM diterapkan dalam perkuliahan?	83	17	Sangat Kuat
2	Apakah anda lebih senang jika pembelajaran menggunakan video SOM diterapkan dalam perkuliahan?	77	23	Kuat
3	Apakah penerapan pembelajaran dengan menggunakan video SOM berguna bagi anda dalam pembelajaran?	94	6	Sangat Kuat
4	Apakah pembelajaran dengan menggunakan video SOM menarik buat anda?	86	14	Sangat Kuat
5	Apakah dengan menggunakan video SOM membuat anda lebih memahami materi?	74	26	Kuat
6	Apakah anda lebih termotivasi mengikuti pembelajaran dengan menggunakan video SOM?	77	23	Kuat
7	Apakah dengan pembelajaran menggunakan video SOM anda sudah tidak perlu bertatap muka dengan dosen setiap minggu?	71	29	Kuat
8	Apakah dengan pembelajaran menggunakan video SOM waktu yang anda gunakan lebih efisien?	83	17	Sangat Kuat
9	Apakah penggunaan video SOM dalam pembelajaran lebih mempermudah anda dalam belajar?	74	26	Kuat
10	Apakah penggunaan video SOM membuat anda lebih berminat dalam belajar mata kuliah aljabar abstrak?	77	23	Kuat
Rata-rata respon		80	20	Kuat

Berdasarkan hasil analisis data respon data yang disajikan pada tabel 1 di atas, dapat terlihat bahwa rata-rata respon positif mahasiswa adalah 80% dan berada pada kategori kuat. Sedangkan pada setiap aspek pernyataan terlihat bahwa semuanya berada pada kategori kuat dan sangat kuat. Ada empat pernyataan berada pada kategori sangat kuat dan enam pernyataan berada pada kategori kuat.

Pada aspek pernyataan pertama yaitu “apakah anda setuju jika pembelajaran dengan menggunakan video SOM diterapkan dalam perkuliahan?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 83% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 17%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori sangat kuat. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa menyetujui jika video SOM digunakan dalam pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak.

Pada aspek pernyataan kedua yaitu “apakah anda lebih senang jika pembelajaran dengan menggunakan video SOM diterapkan dalam perkuliahan?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 77% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 23%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih senang jika video SOM digunakan dalam pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak.

Pada aspek pernyataan ketiga yaitu “apakah penerapan pembelajaran dengan menggunakan video SOM berguna bagi anda dalam pembelajaran?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 94% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 6%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori sangat kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa video SOM sangat berguna dalam pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak.

Pada aspek pernyataan keempat yaitu “apakah pembelajaran dengan menggunakan video SOM menarik buat anda?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 86% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 14%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori sangat kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa penggunaan video SOM sangat menarik jika digunakan dalam pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak.

Pada aspek pernyataan kelima yaitu “apakah dengan menggunakan video SOM membuat anda lebih memahami materi?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 74% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 26%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih memahami materi dengan menggunakan video SOM pada pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak.

Pada aspek pernyataan keenam yaitu “apakah anda lebih termotivasi mengikuti pembelajaran dengan menggunakan video SOM?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 77% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 23%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih termotivasi dalam pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak dengan menggunakan video SOM.

Pada aspek pernyataan ketujuh yaitu “apakah dengan pembelajaran menggunakan video SOM anda sudah tidak perlu bertatap muka dengan dosen setiap minggu?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 71% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 23%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa dengan menggunakan video SOM pada pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak, maka dosen tidak perlu melakukan tatap muka setiap minggu.

Pada aspek pernyataan kedelapan yaitu “apakah dengan pembelajaran menggunakan video SOM waktu yang anda gunakan lebih efisien?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 83% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 17%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori sangat kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa dengan menggunakan video SOM pada pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak, maka waktu yang digunakan lebih efisien.

Pada aspek pernyataan kesembilan yaitu “apakah penggunaan video SOM dalam pembelajaran lebih mempermudah anda dalam belajar?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 74% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 26%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa dengan menggunakan video SOM pada pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak dapat mempermudah mereka dalam belajar.

Pada aspek pernyataan kesepuluh yaitu “apakah penggunaan video SOM membuat anda lebih berminat dalam belajar mata kuliah aljabar abstrak?” respon mahasiswa yang memilih “ya” sebanyak 77% sedangkan respon mahasiswa yang memilih “tidak” sebesar 23%. Pada aspek ini respon positif mahasiswa berada pada kategori kuat Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih berminat mengikuti pembelajaran aljabar abstrak dengan menggunakan video SOM.

## **Simpulan**

Respon mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah aljabar abstrak dengan menggunakan media pembelajaran Screencast O-Matic berada pada kategori kuat dengan rata-rata respon positif sebesar 80%.

## **Daftar Pustaka**

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gallian, J. A. (2010). *Contemporary Abstract Algebra Seventh Edition*. USA: Cengage Learning.
- Latuheru, JD. 1994. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Masa*. Kini. Jakarta: Depdikbudmason R.
- Novita, R. (2014, Juni). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) . *Volume V(1)*.

- Rahayu, S. F., Sriyono, & Nurhidayati. (2015, April). Efektivitas Model Pembelajaran Scientific Inquiry Berbasis Pictorial Riddle dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Adimulyo Kebumen. *Jurnal Radiasi, Volume 06(1)*.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, W., & Purnama, B. E. (2011). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Mata Kuliah Organisasi Komputer. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi, 4(2)*.
- Sari, M. S., & Hartati, S. C. (2013). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pendekatan Modifikasi Permainan Bola Voli. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Volume 01(01)*, 132-136.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surabaya, T. L. (2018). *E-Learning*. Surabaya: LPPI Unipa Surabaya.

## **Kedwibahasaan (*Bilingualism*) Dosen Dan Mahasiswa Di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris**

Hendra Sudarso, Chairuddin  
STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan  
ISTKIP PGRI Bangkalan

hendrasudarso@gmail.com

### **Abstrak**

Ketika individu dalam kelompok minoritas belajar bahasa kedua, kemungkinan untuk mengganti bahasa pertama mereka. Sebaliknya, ketika individu dalam kelompok mayoritas belajar bahasa kedua, mereka menjadi bilingual. Scotton (2006) menyebutkan bahwa bilingualisme adalah istilah untuk berbicara satu bahasa atau lebih. Rumusan penelitian ini adalah Bagaimana kedwibahasaan (*bilingualism*) dosen dan mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris?. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kedwibahasaan dosen dan mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Metode penelitian menggunakan adalah rancangan penelitian, tempat dan subjek penelitian dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun beberapa langkah dilakukan yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasilnya adalah Kedwibahasaan dilingkungan mahasiswa dan dosen terbentuk karena dorongan akademik (perkuliahan, bimbingan dan lain-lain) untuk berkomunikasi secara tulisan dan menghasilkan kefasihan, pengetahuan dan kompetensi. Komunikasi tersebut mempunyai khas tertentu untuk menyampaikan pesan melalui ujaran masing-masing penutur (dosen dan mahasiswa) dengan cara mengedepankan isi pesan daripada bentuk ujaran. Ujaran ini dikategorikan sebagai berbicara meskipun melalui tulisan karena menyampaikan dan merespon informasi dilingkungan sosialnya.

Kata kunci : Kedwibahasaan, Penuturan, Sifat Bahasa

### **Pendahuluan**

Ketika individu dalam kelompok minoritas belajar bahasa kedua, kemungkinan untuk mengganti bahasa pertama mereka. Sebaliknya, ketika individu dalam kelompok mayoritas belajar bahasa kedua, mereka menjadi bilingual. Yang pertama disebut bilingualisme subtraktif dan yang belakangan adalah bilingualisme aditif. Konteks sosial menghasilkan salah satu dari dua situasi tersebut. Sejumlah besar dilakukan di Kanada telah mendukung hipotesis. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial di mana sebuah penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh bilingualisme. Scotton

(2006) menyebutkan bahwa bilingualisme adalah istilah untuk berbicara satu bahasa atau lebih. Biasanya bahasa ibu penutur atau bahasa pertama adalah salah satu dari dua bahasa yang menjadikannya bilingual. Bilingualisme digunakan sebagai istilah penutup untuk multilingualisme, juga - berbicara lebih dari dua bahasa. Beberapa peneliti menggunakan istilah plurilingualisme untuk berbicara lebih dari dua bahasa. Dengan kata lain, Scotton (2006) menambahkan bahwa sedikit bilingual yang mahir dalam bahasa kedua karena mereka berada dalam bahasa pertama mereka. Dan, jika mereka berbicara beberapa bahasa kedua, mereka umumnya tidak berbicara semuanya dengan sama baiknya. Ada dua alasan utama berbasis sosial: (1) Beberapa bilingual telah sama-sama terpapar dengan semua bahasa dalam repertoar mereka dan (2) Mereka tidak menggunakannya dengan frekuensi yang sama atau dalam situasi yang sama.

Dalam interaksi sosial, setiap pembicara memiliki kemampuan dan kompetensi untuk mengubah bahasa dengan memberi lebih banyak perhatian dalam konteks sosial di mana bahasa tumbuh dan berkembang. Perbedaan kontekstual akan memberikan bahasa yang berbeda. Secara tradisional, kami menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, kami mencoba untuk menyampaikan pikiran, sudut pandang, gagasan, konsep dan perasaan kami berdasarkan hukum alam bahwa kami adalah makhluk sosial dan memiliki banyak perbedaan dengan yang lain. Banyak pelajar bahasa menganggap kemampuan berbicara sebagai ukuran untuk mengetahui bahasa.

Para pembelajar ini mendefinisikan kelancaran sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, jauh lebih dari kemampuan untuk membaca, menulis, atau memahami bahasa lisan. Mereka menganggap berbicara sebagai keterampilan paling penting yang dapat mereka peroleh, dan mereka menilai kemajuan mereka dalam hal prestasi mereka dalam komunikasi lisan. Guru harus membuat kondisi pembelajaran aktif dan mengembangkan teknik mereka untuk membantu peserta didik berkomunikasi lebih efektif dengan mempertimbangkan kegiatan yang sesuai untuk setiap kelompok peserta didik. Sebagian besar tujuan guru adalah membuat siswa mereka mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi secara efektif dalam bahasa Inggris lisan. Selain itu, para

guru harus membuat kondisi belajar aktif dan mengembangkan teknik mereka. Seperti yang kita ketahui, ada banyak bahasa di dunia seperti bahasa Inggris.

Di Indonesia, bahasa Inggris tidak hanya telah menjadi bahasa bagi orang-orang tertentu, tetapi juga untuk orang-orang biasa dan itu adalah subjek yang telah diajarkan secara formal kepada siswa Indonesia karena mereka berada di sekolah TK. Bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara telah menjadi prioritas pertama yang diajarkan antara empat keterampilan karena penerapan pendekatan komunikatif telah berpengaruh dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini didasarkan pada tujuan pengajaran kurikulum Jurusan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Bangkalan. Kemampuan berbicara merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran bahasa. Kami berkomunikasi melalui ekspresi lisan kami untuk mendapatkan lebih banyak informasi secara efektif dan efisien. Guru harus menyadari kemampuan berbicara siswa karena itu sangat memengaruhi keberhasilan siswa lain dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan untuk berbicara bahasa asing tanpa diragukan lagi menjadi keterampilan bahasa yang paling berharga.

Berawal dari kasus tersebut yang sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi antara mahasiswa dan dosen, maka sangatlah penting untuk dilakukan sebuah kajian yang sederhana namun mendalam terkait bilingualism (kedwibahasaan) di STKIP PGRI Bangkalan.

### **Metode**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian, tempat dan subjek penelitian dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Arikunto, 1993). Pengambilan data dilakukan di kampus STKIP PGRI Bangkalan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Data berasal dari tuturan antara dosen dan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkup kampus STKIP PGRI Bangkalan. Data kemudian dijaring dengan metode simak teknik rekam dan catat (Mahsun, 2005). Mahasiswa yang dimaksud adalah semua mahasiswa

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Tuturan yang dijangkau itu adalah yang terjadi baik di dalam kelas, luar dan interaksi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI bangkalan. Peneliti akan menggunakan semua kelas untuk dijadikan subjek. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu: Persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menganalisa temuan terkait kedwibahasaan mahasiswa terhadap dosen. Setelah dianalisa, peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: preliminary studi, persiapan, pelaksanaan.

### Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa kajian dalam penelitian kedwibahasaan (*bilingualism*) dosen dan mahasiswa di antaranya adalah:

#### a. *Kedwibahasaan (Bilingualisme)*

Kedwibahasaan yang dimiliki mahasiswa sangat bergantung pada masing-masing kompetensi mahasiswa khususnya ketika berkomunikasi dengan dosen. Ada yang menggunakan bahasa pertama dan ada pula yang menggunakan bahasa kedua. Kedwibahasaan ini digunakan dalam komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan akademik seperti perkuliahan, bimbingan skripsi dan lain-lain.

Contoh:

*Mhs : Mr. Mohon maaf mau tanya. Form bimbingan skripsi ini dimulai sejak bimbingan judul atau dimulai dari setelah diprintnya form bimbingan skripsi ya sir?*

*Ds : Dimulai sejak bimbingan.*

*Mhs : Ok. Sir*

*Mhs : Assalamualikum.wr.wb. Sorry I disturb your time sir. I will ask about my DP2. Because my title of thesis nothing and also DP2 mr. I have submit the form to Mrs A. Wassalamualaikum. br. Wb.*

*Ds : Waalaikum salam. You can chek it tomorrow, Ok! at Prodi*

*Mhs : Ok. Mr. Thank you. Sorry disturb your time*

Dari dialog mahasiswa dan dosen diatas dapat dikatakan bahwa keduanya telah menggunakan dwibahasa karena salah satu dari dialog tersebut telah menggunakan

bahasa pertama seperti “*Mr. Mohon maaf mau tanya. Form bimbingan skripsi ini dimulai sejak bimbingan judul atau dimulai dari setelah diprintnya form bimbingan skripsi ya sir?*” dan bahasa keduanya adalah “*Ok. Sir*” yang menunjukkan kelancaran meskipun tidak secara lengkap (Scotton, 2006).

Sedangkan dialog satunya menunjukkan sebuah kefasihan dan kompetensi (Baker, 2001) yang dimiliki mahasiswa ketika menyampaikan “*Assalamualikum.wr.wb. Sorry I disturb your time sir. I will ask about my DP2. Because my title of thesis nothing and also DP2 mr. I have submit the form to Mrs A. Wassalamualaikum. br. Wb.* dan dosen membalasnya dengan “*Waalaiikum salam. You can chek it tomorrow, Ok! at Prodi*”.

Penguasaan dwibahasa telah berdampak positif karena mahasiswa mampu menunjukkan kompetensi, pengetahuan dan budaya secara sadar (Webb, 2002) seperti menyampaikan “*Assalamualikum.wr.wb dan Sorry* sebelum berbicara dan mengatakan “*Ok. Mr. Thank you. Sorry disturb your time*” setelah berbicara.

#### *b. Penuturan*

Penuturan mahasiswa kepada dosen kadang sangat proporsioanal sekali karena apa yang disampaikan mempunyai pesan yang berbeda, untuk memahami maksud penutur yaitu dengan cara memperhatikan tanda baca, seperti : “*Mr (dosen) ada dikampus sekarang?*”. ujaran tersebut menunjukkan pesan bahwa mahasiswa ingin membuat perjanjian dengan dosen (Yule, 2006) atau ingin menemui dosen di kampus, sehingga ujaran tersebut mempunyai efek kepada dosen untuk meresponnya. Kemudian, dosen menjawabnya dengan dengan simbol atau penanda tertentu yang penuh makna seperti senyum, jempol dan dua tangan (Sinclair dan Coulthard, 1992).

Selanjutnya, ujaran yang mempunyai dampak kepada pendengar telah dilakukan dosen kepada mahasiswa dengan menggunakan bahasa kedua (Bahasa Inggris). Dampak tersebut dibutuhkan untuk memenuhi makna yang diinginkan oleh dosen seperti “*Is it your number?*”, ujaran ini mengandung pesan bahwa penutur ingin mengetahui dan memastikan apakah nomor *handphone* yang dimiliki masih aktif dan dipakai saat ini untuk disimpan oleh penutur (dosen).

Kemudian, penerima ujaran (mahasiswa) menjawab “ *No, Mr. It’s not my number. I have change, this my new number* “. Jawaban ini adalah dampak dari pertanyaan penutur sekaligus menyampaikan bahwa penerima pesan telah mempunyai nomor *handphone* baru untuk kebutuhan berkomunikasi selanjutnya karena situasi saat itu untuk melakukan bimbingan (Yule, 2006).

c. *Sifat Berbicara*

Dialog dosen dan mahasiswa sebelumnya mempunyai sifat berbicara secara tulisan (Beiley, 2005) karena media yang digunakan adalah *handphone* dan pesan yang diproduksi adalah tulisan. Hal tersebut juga disebut berbicara (Brown, 2001) karena penutur (dosen dan mahasiswa) menyampaikan dan menerima gagasannya melalui tulisan dengan satu kondisi sosial, yaitu kehidupan akademis dengan status sosial dosen dan mahasiswa.

### **Simpulan**

Kedwibahasan dilingkungan mahasiswa dan dosen terbentuk karena dorongan akademik (perkuliahan, bimbingan dan lain-lain) untuk berkomunikasi secara tulisan dan menghasilkan kefasihan, pengetahuan dan kompetensi. Komunikasi tersebut mempunyai khas tertentu untuk menyampaikan pesan melalui ujaran masing-masing penutur (dosen dan mahasiswa) dengan cara mengedepankan isi pesan daripada bentuk ujaran. Ujaran ini dikategorikan sebagai berbicara meskipun melalui tulisan karena menyampaikan dan merespon informasi dilingkungan sosialnya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bailey, M. Kathleen. (2005). *Practical English language teaching*. New York: Megraw-Hill.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principle*. Sec. Edition. San Fransisco: Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Myers-Scotton, Carrol. (2006). *An introduction to bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Sinclair, J. McH. and R.M. Coulthard. (1975). *Towards an analysis of discourse. The English used by teachers and pupils*. Oxford: Oxford University Press.

Yule, George. (2010). *The Study of Language*. New York: Cambridge University Press.

**Pengaruh Model Pembelajaran Metode Kelompok Pada Mata Kuliah Ilmu  
Faal Olahraga Mahasiswa Pendidikan Olahraga Angkatan 2017 STKIP PGRI  
Bangkalan**

Heni Yuli Handayani  
STKIP PGRI Bangkalan

**Abstrak**

Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Setiap manusia memiliki cara sendiri dalam memperoleh pendidikan maupun mendidik. Pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya dalam mengasuh anak-anak mereka. Dimana masyarakat berbeda-beda dalam melakukan pendidikan pada setiap anak mereka dan juga pendidikan tersebut dapat berhasil maupun tidak berhasil. Demikian pula dengan tujuan umum pendidikan di Indonesia dapat diambil dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yakni UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3 dimana menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rasyid dan Mujtahidin, 2012). proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar mahasiswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Slameto (1995: 57) menerangkan minat adalah “Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut. Minat belajar mahasiswa Pendidikan Olahraga angkatan 2017 terhadap pendidikan jasmani dan olahraga itu kurang, jadi untuk itu diperlukan adanya strategi atau metode pembelajaran baru yang berguna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih yaitu metode pembelajaran kerja kelompok yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa Pendidikan Olahraga angkatan 2017 karena metode pembelajaran ini menuntut mahasiswa untuk saling bekerja sama.

**Kata Kunci :** Pendidikan, minat, metode pembelajaran

**Latar Belakang**

Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Setiap manusia memiliki cara sendiri dalam memperoleh pendidikan maupun mendidik. Pendidikan yang

dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya dalam mengasuh anak-anak mereka. Dimana masyarakat berbeda-beda dalam melakukan pendidikan pada setiap anak mereka dan juga pendidikan tersebut dapat berhasil maupun tidak berhasil. Demikian pula dengan tujuan umum pendidikan di Indonesia dapat diambil dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yakni UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3 dimana menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rasyid dan Mujtahidin, 2012).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu matapelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan pada pendidikan tinggi. Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. (Permendiknas No.22 Tahun 2006: 194). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pada Model Silabus Mata Pelajaran Penjas SD 2006, dikemukakan bahwa Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis memberikan pengalaman belajar untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. (Permendiknas No.22 Tahun 2006: 194).

Minat belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Mahasiswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar mahasiswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Slameto (1995: 57) menerangkan minat adalah “Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal

karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut. Minat belajar mahasiswa Pendidikan Olahraga angkatan 2017 terhadap mata kuliah Ilmu Faal Olahraga sangat kurang, jadi untuk itu diperlukan adanya strategi atau metode pembelajaran baru yang berguna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih yaitu metode pembelajaran kerja kelompok yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa Pendidikan Olahraga angkatan 2017 karena metode pembelajaran ini menuntut mahasiswa untuk saling bekerja sama.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh metode kerja kelompok terhadap minat belajar pada mata kuliah Ilmu Faal Olahraga mahasiswa PGSD angkatan 2017 STKIP PGRI Bangkalan.

### **Kajian Teori**

Metode menurut Djameluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, (1999:114) berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (2001:19) Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999:767) Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inern yang kompleks dari belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan

materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

### **Metode pembelajaran kerja kelompok**

Metode kerja kelompok adalah sebagai salah satu teknik atau strategi dalam belajar mengajar, yaitu suatu mengajar dimana siswa didalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap siswa dibagi menjadi 5 (lima) atau 7 (tujuh) siswa, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru. Cilstrap dan Martin (2008 : 15) memberikan pengertian metode kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.

Menurut Cilstrap dan Martin (2008:16) pengelompokan pada metode kerja kelompok itu biasanya didasarkan pada :

- Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya.
- Agar penggunaannya dapat lebih efisien dan efektif, maka siswa perlu dijadikan kelompok – kelompok kecil. Karena bila seluruh siswa sekaligus menggunakan alat - alat itu tidak mungkin, tanpa saling menunggulirannya.
- Kemampuan belajar siswa Didalam satu kelas kemampuan belajar siswa tidak sama.
- Siswa yang pandai didalam bahasa Inggris, belum tentu pandai dalampelajaran sejarah. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok menurut kemampuan belajar masing-masing,agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

### **Minat khusus**

Setiap individu memiliki minat khusus yang perlu dikembangkan hal manayang satu pasti berbeda dengan yang lain. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada anak yang minat khususnya sama, sehinggamemungkinkan dibentuknya kelompok, agar mereka dapat dibina mengembangkan bersama minat khusus tersebut. Memperbesar partisipasi siswa Disekolah pada tiap kelas biasanya jumlah siswa terlalu banyak dan kitatahu bahwa jumlah jam pelajaran adalah sangat terbatas sehingga dalamjam pelajaran yang sedang berlangsung sukar sekali untuk guru akanmengikutsertakan setiap murid dalam kegiatan itu. Bila itu terjadi siswayang ditunjuk guru akan aktif, yang tidak disuruh akan tetap pasif saja.

Kelebihan dan kelemahan kerja kelompok (Cilstrap dan Martin, 2008:18): Kelebihan pada metode kerja kelompok

- Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
- Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
- Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain ; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Kerja kelompok sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.

- Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

- Bentuk-bentuk metode kerja kelompok adalah
- Kerja kelompok berjangka pendek
- Berikut ini dapat disebut pula “ rapat kilat “ karena hanya mengambil waktu kurang lebih 15 menit, yang mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan khusus yang terdapat pada suatu masalah. Umpamanya ketika instruktur menjelaskan suatu pelajaran terdapat suatu masalah yang perlu didiskusikan. Guru dapat menunjuk beberapa siswa, atau membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk membahas masalah itu dalam waktu yang singkat.

### **Pengertian pendidikan jasmani**

Pengertian Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Pengertian olahraga berdasarkan (pasal 1 ayat 4 UU RI No. 3 Tahun 2005) olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Sedangkan pengertian pendidikan jasmani dan olahraga adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Jadi pengertian jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

### **Peran pendidikan jasmani dan olahraga**

Pendidikan jasmani dan olahraga pada kedudukan yang amat strategis yakni sebagai alat pendidikan, seklaigus pembudayaan karena kedua istilah yang amat dekat dan

erat. Maknanya tidak lain adalah sebagai proses pengalihan dan penerimaan nilai-nilai. Dalam konteks keolahragaan secara menyeluruh, memang kian kita sadari perubahan yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dalam ekonomi yang dipacu oleh teknologi komunikasi juga terbawa dalam dunia olahraga ( Coomb, 2004:7)

Dengan demikian yang menjadi perhatian dalam melaksanakan pendidikan jasmani dan olahraga yaitu:

- Pendidikan merupakan upaya penyiapan peserta didik menghadapi dan berperan dalam lingkungan hidup yang selalu berubah dengan cepat dan pluralistik
- Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas kehidupan pribadi masyarakat dan berlangsung seumur hidup
- Pendidikan merupakan mekanisme sosial dalam mewariskan nilai, norma, dan kemajuan yang telah dicapai masyarakat
- Pendidikan merupakan alat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya
- Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian survei seperti yang dijelaskan oleh Ali Maksom (2012:70) Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data yang menggunakan analisis secara kuantitatif deskriptif. Kuesioner yang digunakan berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut pengetahuan mahasiswa, Dari beberapa indikator yang terdapat dalam penelitian ini akan dikembangkan menjadi 40 pertanyaan pilihan benar dan salah yang akan diisi oleh setiap siswa yang menjadi sampel penelitian.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kunsioner(Angket), Menurut Sugiyono (2016: 138) kunsioner(Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau tertulis kepada responden untuk dijawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data presentase respon mahasiswa tentang minat belajar setelah menggunakan metode kelompok STAD menunjukkan terdapat 15 mahasiswa mengalami peningkatan minat belajar yang sangat baik berdasarkan data angket tersebut, 13 mahasiswa mendapat predikat baik dalam minat belajarnya serta 4 mahasiswa cukup berminat dalam pembelajaran menggunakan metode kelompok STAD. Terdapat 43,38% mahasiswa berminat dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode kelompok STAD. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kerja kelompok STAD memiliki pengaruh terhadap minat belajar mahasiswa pendidikan Olahraga angkatan 2017 STKIP PGRI Bangkalan serta minat yang muncul dalam diri mahasiswa merupakan awal dari keberhasilan dalam pembelajaran. Mahasiswa lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat serta mahasiswa mampu belajar secara mandiri dan tidak menjadikan Dosen sebagai satu-satunya sumber belajar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok STAD pada mata kuliah Ilmu Faal Olahraga berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa. Dengan menggunakan metode ini mahasiswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta berdiskusi, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

## **Daftar Pustaka**

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

- Jamaluddin dan Abdullah Ali. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cilstrap dan Martin. 2008. *Current Strategies For Teachers*. California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Mahendra, Agus. 2009. *Asah dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Coomb, Gary. 2004. *Education Introduction to the Special Issue: Problem Based Learning as Social Inquiry*.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sukartini. 1986. *Kontribusi Minat Akademik Orangtua dan guru terhadap konsep diri siswa*. Tesis magister PSS UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Anggoro, M Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# **Metode Diskusi Dan Stad Untuk Meningkatkan Kompetensi Lambang Unsur, Rumus Kimia Dan Persamaan Reaksi Pada Siswa Kelas X Tapel 2018/2019 Di SMK Negeri 1 Arosbaya**

Hera Syahriawati  
SMK Negeri 1 Arosbaya

[herasyariawati76@gmail.com](mailto:herasyariawati76@gmail.com)

## **Abstrak**

Peneliti mengkombinasi penggunaan metode Diskusi dan Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran di penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi Lambang Unsur, Rumus Kimia Dan Persamaan Reaksi. Metode penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Konsep yang pada penelitian Tindakan Kelas ini adalah siklus. Pada tiap akhir siklus dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan serta mengukur peningkatan prestasi hasil belajar siswa. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X. Pembelajaran dengan Diskusi dan Student Teams Achievement Division (STAD) memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (36,6%) dengan nilai rata-rata yang di peroleh siswa **65,3**, siklus II (56%) dengan nilai rata-rata 73, dan siklus III (70,2%) dengan nilai rata-rata 77.

**Kata Kunci:** metode diskusi, stad , lambang unsur, rumus kimia dan persamaan reaksi

## **Pendahuluan**

Mata pelajaran kimia merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam, yang berkenaan dengan kajiankajian tentang struktur dan komposisi materi, perubahan yang dapat dialami materi, dan fenomena-fenomena lain yang menyertai perubahan materi. Luasnya cakupan materi dan sifatnya yang cenderung abstrak sering menjadi masalah bagi siswa untuk dapat memahami materi pelajaran ini. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran kimia adalah metode pembelajaran kooperatif.

Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guru diharapkan dapat menyampaikan materi kimia dengan lebih interaktif, menarik dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan lebih antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak siswa memperoleh hasil pembelajaran masih jauh apa yang diharapkan. Di kelas X sekolah menengah Kejuruan Negeri 1 Arosbaya memperlihatkan bahwa hasil belajarnya masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan dan juga tidak bergairah. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran kimia jarang mereka temui dan alami dalam kehidupan mereka. sehingga mereka tidak perlu lagi mengetahui apa yang akan dipelajarinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka pada umumnya adalah faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan pendapat tersebut belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa agar berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (sharing ideas). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, cooperative learning sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Ada berbagai jenis metode pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah metode pembelajaran kooperatif diskusi dan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Penggunaan metode kooperatif sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran karena siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan, selain itu dapat pula meningkatkan kreativitas serta sifat menghargai sesama (Maftai, 2011).

Pada metode pembelajaran diskusi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran siswa dalam dengan bebas berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan

dan pendapat. Tujuan dari metode diskusi ini adalah siswa terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturanaturan yang keras, namun tetap harus mengikuti etika yang telah ditetapkan.

Dalam diskusi dapat dibagi dua yaitu diskusi kelompok kecil (small group discussion) dan diskusi kelompok besar (Whole Group Discussion) diskusi yang dilakukan dengan memandang kelas sebagai kelompok. Diskusi ini dapat dipimpin oleh guru, namun siswa yang dipandang pintar dapat ditugasi guru memimpin dalam diskusi ini. Diskusi ini melibatkan siswa dalam kelas. Dalam diskusi ini memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dan informasi yang telah dimilikinya namun mereka saling menghormati dalam memberikan pendapatnya.

Menurut Ariends (2008) diskusi adalah situasi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Sedangkan Samani (2012) menyatakan bahwa diskusi adalah pertukaran pikiran (sharing of opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara individu dengan individu lainnya yang terbentuk ke dalam wadah atau kelompok yang dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.

Ernasari (2011), menyatakan bahwa diskusi ialah kecakapan ilmiah yang responsive bewrisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaanpertanyaan problematik pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Hal ini selaras dengan metode STAD.

Pembelajaran dengan metode STAD meskipun pada hasil akhir tidak memberikan perbedaan hasil yang signifikan tetapi tetap memiliki kelebihan unggul dalam hal meningkatkan rasa kebersamaan dan saling menghargai pendapat antar siswa (Gul dan Hafiz, 2011). Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti

mengkolaborasi metode diskusi dengan STAD. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Diskusi dan STAD dapat meningkatkan hasil belajar Kimia tentang Lambang Unsur, Rumus Kimia Dan Persamaan Reaksi Pada Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif

### Metode

Pelaksanaan penelitian ini, mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Suharsimi (2010:137) yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Arosbaya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif yang berjumlah 28 siswa, yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019.

Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari beberapa siswa dan jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, angket, tes pada tiap siklus, dilengkapi jurnal harian (catatan harian) dan foto kegiatan. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi dapat dilihat perkembangan aktifitas belajar siswa yang meliputi keaktifan dan kerjasama antar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Siklus Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan	⇒ Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dilaksanakan. ⇒ Menentukan pokok bahasan (materi) ⇒ Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). ⇒ Menyiapkan sumber belajar ⇒ Mengembangkan format evaluasi
Tindakan	⇒ Melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada rencana pelaksanaan

---

	<p>pembelajaran yang telah disiapkan sesuai dengan model Diskusi dan STAD (kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan)</p> <p>⇒ Melakukan evaluasi dalam bentuk laporan pratikum dan tes kemampuan pemahaman konsep yang dipelajari</p>
Pengamatan	<p>Melakukan observasi dengan menggunakan format observasi terhadap keaktifan siswa</p>
Refleksi	<p>⇒ Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi efektifitas waktu yang telah dilaksanakan.</p> <p>⇒ Membahas hasil tindakan.</p> <p>⇒ Memperbaiki pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan yang belum mencapai sasaran.</p> <p>⇒ Evaluasi tindakan</p>
Indikator Keberhasilan Siklus I	<p>⇒ Instrument-instrumen yang telah disiapkan pada siklus I dapat dilaksanakan semua</p> <p>⇒ Siswa mampu melaksanakan KBM dengan aktivitas yang tinggi.</p> <p>⇒ Siswa mampu memahami sifat koligatif larutan dan contohnya.</p>
Perencanaan	<p>⇒ Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah</p> <p>⇒ Pengembangan program tindakan II</p>
Tindakan	<p>Pelaksanaan program tindakan II (melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang pada perencanaan II)</p>
Pengamatan	<p>⇒ Pengumpulan data tindakan II</p>
Refleksi	<p>⇒ Evaluasi tindakan II</p>
Indikator Keberhasilan Siklus II	<p>⇒ Instrument-instrumen yang telah disiapkan pada siklus II dapat terlaksanakan semua</p> <p>⇒ Aktivitas siswa dalam KBM meningkat.</p> <p>⇒ Motivasi siswa dalam KBM meningkat</p>

---

---

⇒ Hampir 100 % pencapaian hasil belajar menunjukkan peningkatan.

---

Data hasil belajar Kimia siswa dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rerata. Adapun penyajian data kuantitatif yang berupa hasil belajar yang dianalisis dengan menentukan mean atau rerata kelas. Penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk persentase. Adapun rumus persentase tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:  $\sum n$  = Jumlah frekuensi siswa tuntas

N = Jumlah total siswa

P = Persentase siswa

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa dikelompokkan ke dalam 2 kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
> 65	Tuntas
< 65	Tidak Tuntas

(Depdiknas, 2006)

Data kualitatif berupa data hasil observasi keaktifan siswa, dan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif metode diskusi dan tipe STAD dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan.

Penelitian Tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus. Pada tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 17 September 2018 dan tanggal 24 September 2018 Siklus ke 2 dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2018 dan tanggal 15 Oktober 2018 Dan Siklus ke tiga dilaksanakan pada tanggal 5 November 2018 dan tanggal 12 November 2018

Pada awal kegiatan penelitian, sebelum pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, siswa diberikan tes awal berupa pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diadakan proses pembelajaran tentang **lambang unsur, rumus kimia, dan persamaan reaksi..** Hasil skor nilai rata-rata pada pra-observasi 59,7 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 16,6% yaitu hanya 7 siswa yang tuntas dari 28 siswa. Menurut Arikunto (2006) nilai 59,31 berada dikelompok prediket kurang. Jumlah siswa tuntas 7 orang (16,6%) masih jauh dari kriteria ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan hasil pra observasi, guru (sebagai peneliti) dengan observer (sebagai kolaborator) mengelompokkan siswa dalam menjadi 7 kelompok yang beranggotakan  $\pm 4$  siswa setiap kelompok. Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan RPP yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif learning model diskusi dan STAD, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses aktivitas pembelajaran yang berlangsung diantaranya, kerjasama dalam kelompok, kelompok yang bertanya pada guru atau teman dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, serta kelompok yang aktif menjawab pertanyaan guru. Dari data observasi, siswa pada tiap kelompok diminta untuk saling mendiskusikan materi. Pada akhir siklus ke 1 (pertemuan ke 2) peneliti (guru) dan Observer (Kolaborator) memberikan tes untuk mengetahui ada/tidaknya peningkatan hasil belajar setelah diberi tindakan. Hasil dari tes pada siklus ke I diperoleh skor nilai rata-rata 65,3 dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 29,5%, yaitu sebanyak 15 siswa yang sudah tuntas, dan hanya 13 orang siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata 65,3 tergolong pada rentang nilai cukup. Peneliti dan kolaborator melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya dengan melakukan

evaluasi pada siklus pertama dan melakukan perencanaan untuk meningkatkan hasil di siklus ke 2.

Pada akhir pertemuan kedua untuk siklus II pada tanggal 15 Oktober 2018. Siswa di berikan tes untuk mengetahui hasil perubahan peningkatan nilai Kimia. Hasil ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh sebesar 56% 21 siswa dari 28 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata sebesar 73.

Pada akhir pertemuan kedua untuk siklus III pada tanggal .... Siswa di berikan tes untuk mengetahui hasil perubahan peningkatan nilai Kimia. Hasil ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh sebesar 56% 21 siswa dari 28 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata sebesar 73.

### **Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe diskusi dan STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan dari tahap pra observasi sebesar 59,7 sebanyak 7 siswa menjadi 73 dan sebanyak 21 siswa yang tuntas Pada pertemuan ke 2 siklus II.

### **Daftar Pustaka**

- Isjoni, 2009, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Maftai, G. dan Maftai, M., 2011, *The Strengthen Knowledge of Atomic Physics Using the MosaicMethod (The Jigsaw Method)*, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 1605–1610.
- Gul Nazir Khan dan Hafiz Muhammad Inamullah, 2011, *Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students*, *Asian Social Science*, 7, 12
- Kartika, Annisa Dhini dkk. 2015. *Studi Komparasi Pembelajaran Kimia Model Kooperatif Stad (Students Teams Achievement Divisions) Dan Jigsaw Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Koloid Kelas Xi Semester 2 Sma Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran*

2011/2012. **Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)**, Vol. 4 No. 3 Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Kimia. Universitas Sebelas Maret. Hal. 25-30. ISSN 2337-9995.  
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia>

## **Meningkatkan Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Menggunakan Multimedia**

Jumali  
SMAN 1 Tanjungbumi  
jumaliali749@gmail.com

### **Abstrak**

Dalam teori belajar menjelaskan bahwa seseorang memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Peran guru dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Metode penelitian ini adalah Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh peneliti sendiri selaku kepala sekolah di SMAN 1 Tanjungbumi, dengan dibantu kolaborator oleh Wakil Kepala Sekolah sebagai kolaborator.

**Kata Kunci:** Kreatifitas, guru, mengajar dan Multimedia

### **Pendahuluan**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari apa yang perlu diketahui agar dapat berfikir cerdas, berfikir cepat, terampil dan mempunyai keahlian. Pemahaman siswa terhadap suatu materi tentunya berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Dalam teori belajar menjelaskan bahwa seseorang memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Menurut Swanier (dalam Oktavia, 2014) pemahaman akan suatu konsep sangat mendukung untuk memahami konsep berikutnya, bahkan dapat disimpulkan bahwa pemahaman suatu konsep menjadi prasyarat untuk memahami konsep berikutnya. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan

hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Dalam hal ini, peran guru dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal sangat penting. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Menurut Retnowati (2013) kreativitas guru dibutuhkan dengan tujuan memotivasi siswa agar mau belajar sehingga bakat dan minat siswa teraktualisasi dalam kegiatan belajar. Kreativitas seorang guru dapat terlihat dari cara guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran didalam kelas.

Dalam proses belajar dan mengajar, kreatifitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreatifitas guru tidaksekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup apek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum kreatifitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain: (1)Kreatifitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh, (2)Kreatifitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar, (3)Produk kreatifitas guru akan merangsang kreatifitas siswa. Munandar (dalam Oktavia, 2014) mengemukakan “Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk mengubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan dibidang ilmuteknologi, seni, maupun penemuan dibidang lainnya”. Menurut UURI No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, Pasal 1 Ayat(1) bahwa “Guru adalahpendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usiadini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Keadaan dilapangan menunjukkan, umumnya perilaku pembelajaran guru di sekolah tingkat Kecamatan masih terbatas pada pengertian makna mengajar, di mana proses pengajaran bersifat searah dari guru kepada peserta didiknya. Akibatnya,

pembelajaran seringkali bersifat monoton, kurang menarik dan kurang memberikan motivasi, serta cenderung menimbulkan sikap pasif pada peserta didik.

Menurut Retnowati (2013) kreativitas dan gaya belajar merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri siswa yang dapat mendukung dan dapat juga menghambat untuk menjadikan hasil belajar matematika siswa dikatakan baik. Kreativitas guru diperlukan dalam upaya memotivasi siswa agar mau belajar sehingga bakat dan minat siswa teraktualisasi dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan berkreaitivitas dari seorang guru agar siswa dapat lebih aktif saat belajar dan dapat memilih serta menerapkan cara/metode yang tepat guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan benar sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.

### **Metode**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan supervisi yang diadakan kepala sekolah. Lokasi penelitian di SMAN 1 Tanjungbumi yang terletak di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai dengan Bulan Mei 2018. Pada siklus 1 terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengumpulan data tahap analisis data (refleksi). Sedangkan pada siklus 2 terbagi menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan.

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan oleh peneliti sendiri Drs. Jumali, M.M selaku kepala sekolah di SMAN 1 Tanjungbumi, dengan dibantu kolaborator yaitu Wakil Kepala Sekolah sebagai kolaborator.

### **Hasil dan Pembahasan.**

Kegiatan ini dilakukan dalam 2 siklus, dilakukan sejak bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2018 (semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018). Pelaksanaan penelitian ini

berlangsung ketika Kepala sekolah mengadakan Supervisi Klinis yang dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat di tiap bulan.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya tujuan dari supervisi klinis memberikan bimbingan dalam mengembangkan profesional guru atau calon guru khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. perubahan yang dimaksud adalah peningkatan kreativitas guru dalam mengajar. Lebih khususnya pada media yang digunakan oleh guru pada saat mengajar, hal ini dijabarkan dalam bentuk tabel pertanyaan. Selaras dengan disampaikan oleh Oktavia (2014) terdapat usaha dari dalam diri guru untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran antara lain: pertama, Memperluas wawasan, pada poin ini peneliti mengembangkan dengan bentuk pertanyaan pada questionnaire poin ke 1, dan 2. Kedua, Mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, yang di jabarkan lagi seperti pada bentuk questionnaire nomor 3,4, dan 5. Ketiga, Mengembangkan keterbukaan (pertanyaan poin 6, 7 dan 8), dan keempat, Optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran (penggunaan media seperti pada pertanyaan 9 dan 10). Berikut tabel uraian pengukuran kreativitas guru saat mengajar.

Tabel 1 hasil pengukuran kreativitas guru pada siklus 1

No	Uraian	5	4	3	2	1
<b>A. Wawasan</b>						
1	Apakah Guru menjelaskan dengan menguasai materi yang disampaikan?		2	10	4	4
2	Apakah Guru mencari tambahan referensi sebagai upaya untuk membuat menarik materi yang disampaikan?	1	2	3	10	4
Jumlah Persentase (%)		0.5	2	6.5	7	4
<b>B. Mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran</b>						
3	apakah Guru menunjukkan semangat ketika menjelaskan materi kepada siswa?	1	3	6	5	5
4	Apakah Guru memotivasi siswa supaya giat belajar?	1	3	7	4	5

5	Apakah Guru pernah memperhatikan tingkah laku siswa ketika menjelaskan materi/pelajaran berlangsung?	1	2	7	6	4
Jumlah Persentase (%)		1	2.666 7	6.666 7	5	4.666 7
<b>C. Mengembangkan Keterbukaan</b>						
6	Apakah Guru menghargai tugas-tugas siswa tanpa membedakan antar siswa?	2	4	5	7	2
7	Apakah Guru menerima apabila dikritik oleh siswa berkaitan dengan penyampaian materi?		2	8	6	4
8	Apakah Guru pernah menjawab pertanyaan siswa dengan sikap tegas?		2	4	8	6
Jumlah Persentase (%)		0.666 7	2.666 7	5.666 7	7	4
<b>D. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran</b>						
9	Apakah Guru mengajar menggunakan media sesuai dengan standart kompetensi pada saat mengajar?		2	4	8	6
10	Apakah Guru menggunakan media yang berbeda saat menyampaikan materi?	1		4	8	7
Jumlah Persentase (%)		0.5	1	4	8	6.5

*	Selalu	= 5	Jarang	= 2
	sering	= 4	Tidak pernah	= 1
	Kadang-kadang	= 3		

Pada table 1 diatas, menjabarkan bahwa terdapat 4 (empat) poin pengukuran kreativitas guru diantaranya: Wawasan, Mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, Mengembangkan Keterbukaan, dan Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. Pada poin wawasan terdapat 0,5 % yang selalu memperluas wawasan mereka. 2% sering meningkatkan/memperluas wawasan, 6,5 % kadang-kadang mencari wawasan baru, 7% guru jarang meningkatkan wawasan mereka, dan 4 % tidak pernah melakukan peningkatan wawasan. Tidak pernah disini, mereka monoton hanya melakukan kegiatan berdasarkan buku yang pegangan guru. Pada poin pengembangan fisik pembelajaran, didapat 1 % melakukam pengembangan, 2,67% sering

melakukan, 6,67% kadang-kadang mengembangkan pembelajaran, 5 % jarang melakukan pengembangan pembelajaran, dan 4,67% tidak pernah melakukan pengembangan lingkungan fisik pembelajaran. Poin ketiga adalah Mengembangkan Keterbukaan antara Guru dan siswa. Terdapat 0,67% guru selalu terbuka tentang pembelajaran dikelas. 2,67% sering melakukan keterbukaan dengan diskusi. 5.67% kadang-kadang mendiskusikan pembelajaran di kelas. 7% jarang melakukan diskusi dengan siswa mereka. Dan 4% guru tidak pernah mendiskusikan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Poin terakhir adalah Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran, terdapat 0.5% selalu mengoptimalkan pemanfaatan Teknologi pembelajaran. 1 % sering mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. 4% kadang-kadang memanfaatkan Teknologi Pembelajaran . 8% jarang memanfaatkan Teknologi Pembelajaran. Dan 6,5 % tidak pernah memanfaatkan Teknologi Pembelajaran. Berdasarkan hasil dari tabel tersebut. Peneliti (kepala Sekolah) dengan kolaborator (waka Kurikulum dan Waka Humas) mengevaluasi dan mencatat hal-hal yang harus ditingkatkan oleh para guru. Kepala sekolah memberikan masukan pada guru dengan menjelaskan bahwa pada poin wawasan, guru harus mencari referensi lebih terkait materi yang akan guru bahas dikelas. Hal ini berkesinambungan dengan poin berikutnya dimana dengan adanya referensi yang banyak maka guru akan lebih semangat dan para siswa akan termotivasi. Pada poin keterbukaan, kepala Sekolah meminta guru untuk selalu mendiskusikan kesulitan yang dijumpai didalam kelas. Untuk poin terakhir, kepala Sekolah meminta guru untuk selalu mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran didalam kelas. Hal ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan media yang selalu berbeda pada tiap topic berbeda. Setelah mengevaluasi, kepala Sekolah sebagai peneliti beserta kolaborator (Wakil Kepala Sekolah) melakukan supervise pada siklus berikutnya. Berikut hasil pada siklus 2:

Tabel 2 hasil pengukuran kreativitas guru pada siklus 2

No	Uraian	5	4	3	2	1
<b>Wawasan</b>						
1	Apakah Guru menjelaskan dengan menguasai materi yang disampaikan?	6	10	3	1	
2	Apakah Guru mencari tambahan referensi sebagai upaya untuk membuat menarik materi yang disampaikan?	8	12			

Jumlah Persentase (%)		7	11	1.5	0.5	0
<b>Mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran</b>						
3	apakah Guru menunjukkan semangat ketika menjelaskan materi kepada siswa?	9	7	2	2	
4	Apakah Guru memotivasi siswa supaya giat belajar?	3	8	7	2	
5	Apakah Guru pernah memperhatikan tingkah laku siswa ketika menjelaskan materi/pelajaran berlangsung?	8	6	6		
Jumlah Persentase (%)		6.66667	7	5	1.33333	0
<b>Mengembangkan Keterbukaan</b>						
6	Apakah Guru menghargai tugas-tugas siswa tanpa membedakan antar siswa?	6	8	4	1	1
7	Apakah Guru menerima apabila dikritik oleh siswa berkaitan dengan penyampaian materi?	7	5	5	2	1
8	Apakah Guru pernah menjawab pertanyaan siswa dengan sikap tegas?	8	5	6	1	
Jumlah Persentase (%)		7	6	5	1.33333	0.66667
<b>Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran</b>						
9	Apakah Guru mengajar menggunakan media sesuai dengan standart kompetensi pada saat mengajar?	8	3	5	3	1
10	Apakah Guru menggunakan media yang berbeda saat menyampaikan materi?	4	8	5	2	1
Jumlah Persentase (%)		6	5.5	5	2.5	1
*	Selalu = 5	Jarang = 2				
	sering = 4	Tidak pernah = 1				
	Kadang-kadang = 3					

Berdasarkan tabel 2 diatas. Dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan kreatif guru pada proses pembelajaran. Pada poin Wawasan, Mengembangkan lingkungan fisik

pembelajaran, Mengembangkan Keterbukaan, dan Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. Pada poin wawasan terdapat 7 % yang selalu memperluas wawasan mereka. 11% sering meningkatkan/memperluas wawasan, 1,5 % kadang-kadang mencari wawasan baru, 0,5% guru jarang meningkatkan wawasan mereka. Tidak pernah disini, mereka monoton hanya melakukan kegiatan berdasarkan buku yang pegangan guru. Pada poin pengembangan fisik pembelajaran, didapat 6,67 % melakukam pengembangan, 7% sering melakukan, 5% kadang-kadang mengembangkankan pembelajaran, 1,3 % jarang melakukan pengembangan pembelajaran. Poin ketiga adalah Mengembangkan Keterbukaan antara Guru dan siswa. Terdapat 7% guru selalu terbuka tentang pembelajaran dikelas. 6% sering melakukan keterbukaan dengan diskusi. 5% kadang-kadang mendiskusikan pembelajaran di kelas. 1,3% jarang melakukan diskusi dengan siswa mereka. Dan 0,67% guru tidak pernah mendiskusikan pembelajran yang telah mereka lakukan. Poin terakhir adalah Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran, terdapat 6% selalu mengoptimalisasi pemanfaatan Teknologi pembelajaran. 5,5 % sering mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. 5% kadang-kadang memanfaatkan Teknologi Pembelajaran. 2,5% jarang memanfaatkan Teknologi Pembelajaran. Dan 1 % tidak pernah memanfaatkan Teknologi Pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan Hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha Kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran dikelas berhasil. Hal itu terlaksana karena adanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai peneliti dan wakil kepala sekolah sebagai kolaborator. Peningkatan wawasan guru dengan menguasai materi dan menggunakan referensi tambahan dapat memotivasi siswa untuk giat mengikuti proses pembelajaran dikelas. Penggunaan referensi tambahan juga dilakukan gguru dalam mengoptimalkan pemanfaat teknologi pembelajaran. Dalam hal ini, guru selalu menggunakan media yang sesuai dengfan standart kompetensi dan guru selalu menggunakan media yang berbeda.

## **Daftar Pustaka**

- Mujakir. 2015. Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. Lantanida Journal, Vol. 3 No. 1, 2015.
- Mulyasa. (2006). Menjad Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosda Karya Sukadi.

Retnowati, K. S. (2013). Meningkatkan kreativitas guru TK melalui pengembangan motivasi berprestasi dan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 20.

Supardi, Agus.nd. Penggunaan multimedia interaktif sebagai bahan ajar suplemen dalam peningkatan minat belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*

Oktavia, Yanti. 2014. usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. *Bahana Manajemen Pendidikan*.

## **Konflik Sosial Siswa Di Sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya**

Ernawati, Ana Yuliati

<sup>1</sup>STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan

<sup>2</sup>STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan

Agg.shasa@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik, bila terjadi konflik antar siswa seperti perkelahian dan konflik-konflik lainnya guru akan mengambil tindakan arbitrase, menghukum dan melibatkan orangtua untuk menyelesaikan konflik. Sehingga konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan benar dan tepat melalui cara-cara yang tidak merugikan salah satu pihak, agar tidak terjadi permusuhan atau kekerasan yang diakibatkan karena adanya konflik. Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Banyuajuh 2 Kamal Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa terlibat konflik di sekolah dan untuk mengetahui bagaimana sekolah menangani konflik yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan dua teknik, yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyebab konflik yang terjadi di sekolah dasar adalah berupa ejekan. Ejekan adalah konflik yang paling sering terjadi di SDN Banyuajuh 2 Kamal. Hampir setiap hari terjadi saling mengejek antar siswa. Ejekan yang terjadi di sebabkan oleh adanya siswa mengganti nama asli dengan nama panggilan yang membuat kesal siswa.

**Kata kunci** : Siswa sekolah dasar, Konflik sosial, Alternatif pemecahan konflik

### **Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dan makhluk hidup lain agar dapat bertahan hidup. Salah satu yang sering dilakukan siswa sekolah dasar dengan teman-temannya adalah bermain. Dengan demikian kita dapat dikatakan telah menjalankan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Ruhimat, (2006:92) manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Kecenderungan menyukai dan membutuhkan kehadiran sesamanya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.

Kebutuhan ini disebut kebutuhan sosial. Oleh karena itu, manusia disebut dengan makhluk sosial.

Manusia sangat beragam karena dipengaruhi faktor ras, etnis, agama, dan status. Keberagaman manusia menyebabkan banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi, jika tidak bisa diselesaikan secara adil, maka perbedaan ini dapat menyebabkan konflik. Konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya, yang tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga menundukan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok (Waluya, 2007:33).

Jadi, konflik adalah permasalahan, perselisihan, percekocokan, yang timbul dari diri sendiri maupun dengan orang lain. Konflik yang belum diselesaikan dapat mempengaruhi perasaan, hati, dan pikiran, serta perbuatan seseorang sehingga dapat melemahkan semangat belajar. Pada umumnya siswa siswi yang terlibat konflik adalah siswa siswi yang prestasi akademiknya kurang dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan diluar akademiknya sesuai bakat dan minat mereka. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa juga bisa menyebabkan terjadinya konflik, misal disekolah dasar Banyuajuh 2 Kamal, meskipun sudah ada tata tertib yang tertulis dengan jelas jika siswa melakukan pelanggaran sosial seperti berkelahi maka akan diberikan hukuman, tetapi itu tidak membuat siswa tersebut takut karena menurut mereka jika gurunya tidak tahu maka tidak akan di hukum, dalam perkelahian tersebut menyebabkan kegaduhan sehingga siswa siswi lainnya melapor kepada guru. Ini terjadi jika para guru sibuk mengurus perlombaan-perlombaan yang akan diadakan disekolah tersebut sehingga memacu siswa siswi yang iseng untuk saling mengejek dan akhirnya terjadi perkelahian. Siswa-siswi menganggap bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar saja tetapi tempat berkumpul dan bermain bersama dengan teman sebayanya, jika siswa-siswi tidak mampu menghadapi konflik yang terjadi disekolah, maka sekolah dapat berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa-siswi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak sekolah perlu memberikan rasa aman dan keamanan maka peran guru, kepala sekolah, dan guru BK sangat penting bagi siswa-siswi

yang bersekolah ditempat tersebut. Konflik harus ditangani secara benar. Karena, jika tidak akan berdampak negatif pada fisik dan psikologis siswa-siswi yang terlibat maupun yang mengetahui tindak kekerasan yang terjadi dan konflik-konflik tersebut akan menimbulkan tindakan kekerasan serta mengganggu kegiatan belajar mengajar disekolah.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul konflik sosial siswa sekolah dan alternatif pemecahannya.

### **Metode**

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di sekolah dasar negeri Banyuajuh 2 Kamal. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai Juli 2018.

#### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini mendapatkan data dari kepala sekolah dasar Banyuajuh 2 Kamal, guru kelas 5 sekolah dasar Banyuajuh 2 Kamal, serta siswa - siswi kelas 5 sekolah dasar Banyuajuh 2 Kamal yang diambil secara acak.

#### **Metode dan Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiono (2015:295) Metode kualitatif adalah menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan teknik dokumentasi.

#### **Proses Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

##### **Teknik Wawancara**

Wawancara akan dilakukan terhadap, kepala sekolah, guru serta siswa. Peneliti akan menggunakan panduan wawancara agar tidak ada data penting yang terlewatkan, karena

panduan wawancara sudah di persiapkan sebelumnya. Oleh karena itu data yang terkumpul dapat sesuai dengan harapan.

Dalam teknik wawancara peneliti tidak hanya akan menggunakan panduan wawancara saja untuk mengambil data, dibutuhkan penunjang lain untuk pengambilan data. Wawancara dilakukan pada saat narasumber sudah bersedia untuk diwawancarai. Narasumber yang dimaksud adalah data primer yaitu kepala sekolah, guru dan siswa sekolah dasar negeri Banyuwajuh 2 Kamal Kabupaten Bangkalan yang terlibat konflik antar siswa. Kepala sekolah akan menentukan berlangsungnya penelitian, jika kepala sekolah mengizinkan penelitian ini di lakukan di SDN tersebut maka peneliti akan memulai pengumpulan data. Guru akan dimintai keterangan tentang siswa yang sering terlibat konflik, seperti bertengkar, dan hal-hal negatif lainnya. Dari informasi guru, peneliti akan mewawancarai siswa-siswa yang telah ditunjuk oleh guru yang teridentifikasi terlibat konflik antar siswa.

#### Teknik Dokumentasi

Didalam penelitian tentang konflik siswa SDN Banyuwajuh 2 Kamal dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang di ambil untuk mendukung sumber data primer, seperti dokumen data sekolah dan guru serta siswa, buku catatan guru, peraturan yang ditempel di sekolah, struktur organisasi kelas dan gambar-gambar berupa foto hasil wawancara dan kejadian apa saja yang berlangsung pada saat penelitian.

#### **Analisis Data**

Analisis data kualitatif akan digunakan untuk mengelola data yang sudah dikumpulkan dari teknik wawancara dan dokumentasi. Proses untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menyaring data dan menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari.
- 2) Memaparkan data hasil dokumentasi dan wawancara dalam bentuk deskriptif disertai tabel-tabel matrik wawancara dan tabel-tabel hasil pengumpulan data dokumentasi.

- 3) Membuat pola-pola yang saling berhubungan dengan “ strategi pemecahan konflik siswa sekolah dasar negeri Banyuwajuh 2 Kamal” agar penjelasan tidak meluas.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah di analisis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Lokasi SDN Banyuwajuh 2 Kamal Bangkalan**

SDN Banyuwajuh 2 Kamal berada di kawasan rumah penduduk PERUMNAS Kamal. Yang beralamatkan di jalan salak 3, No 15. Lokasi berdirinya SDN Banyuwajuh 2 Kamal sangat tenang karena jauh dari keramaian jalanan arus kendaraan Kamal menuju Bangkalan atau Kamal menuju Pelabuhan.

### **VISI SDN BANYUAJUH 2 KAMAL BANGKALAN**

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, sehat, berbudi pekerti luhur, berwawasan lingkungan dan berkarakter yang dilandasi Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **MISI SDN BANYUAJUH 2 KAMAL**

- 1) Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan utama dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- 2) Memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) kecerdasan emosional (EQ) kecerdasan intelektual (IQ) agar peserta didik mampu mengorganisasi dirinya sehingga memiliki kepribadian yang luhur.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
- 4) Mewujudkan pendidikan ramah anak, ramah lingkungan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sekolah.
- 5) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi secara intensif kepada warga sekolah.
- 6) Menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang nyaman, menyenangkan, dan berkarakter.

### **TUJUAN SEKOLAH**

Mengacu pada Visi dan Misi Sekolah, maka tujuan sekolah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (SMP atau Madrasah Tsanawiyah).
- 2) Memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.
- 3) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 4) Mengembangkan jaringan komunikasi dan *stake holder* dalam upaya pengembangan produktivitas sekolah.

### Guru SDN Banyuajuh 2 Kamal

Di SDN ini tidak terdapat guru Bimbingan Konseling (BK) yang bertugas khusus menangani siswa yang terlibat konflik. Oleh karena itu wali kelas sendiri yang harus menangani jika siswanya terlibat konflik.

### Daftar Nama Kelas 5 SDN Banyuajuh 2 Kamal

Gambar 1 Daftar Nama Siswa Kelas 5

Sumber:SDN Banyuajuh 2 Kamal

Jumlah siswa kelas 5 SDN Banyuajuh 2 Kamal adalah 33 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dari 33 jumlah keseluruhan siswa kelas 5 ada 4 siswa yang menjadi informan untuk penelitian ini, diantaranya, yaitu DEA, FKA, YN dan

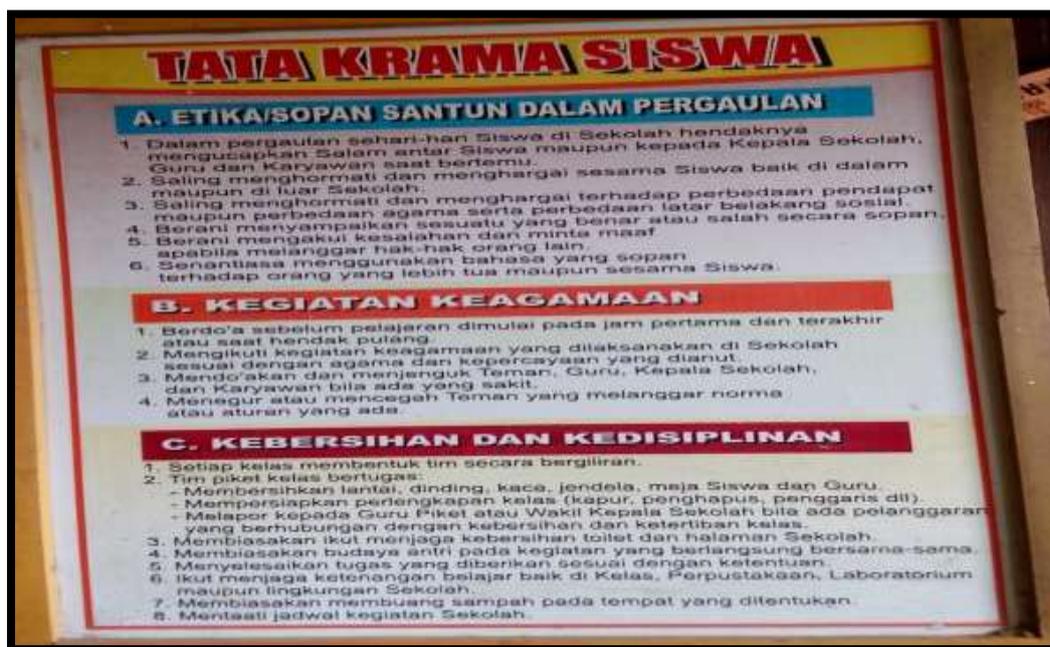
KYP. Pemilihan informan tersebut merujuk pada pernyataan wali kelas 5 HR yang mengatakan pada PW:21P yaitu sebagai berikut:

“Kalo yang saling ejek banyak yang terlibat, tetapi kalo berkelahi pernah terjadi di kelas saya antara Yoga, Rizal, dan Kevin. Gara-gara rebutan selendang pada waktu praktek kesenian di kelas”.

Jadi menurut pernyataan Hosniatur Rahmaniayah pernah terjadi perkelahian antar siswa di kelas 5 yang menyebabkan keributan di dalam kelas, karena pada saat itu sedang ada praktek kesenian. Penyebab utamanya yaitu tidak ada yang mau mengalah sehingga terjadi rebutan yang mengakibatkan pertengkaran. Oleh karena itu peneliti mengambil siswa tersebut sebagai sample untuk mengumpulkan data yang akurat sesuai dengan yang diharapkan dan tepat sasaran.

#### Tata Krama Siswa SDN Banyuajuh 2 Kamal

Gambar 2 Tata Krama Siswa



Peraturan tersebut di buat untuk menciptakan suasana sekolah yang damai. Semua siswa SDN Banyuajuh 2 Kamal wajib mengamalkan dan menaati peraturan tersebut.

Dengan adanya peraturan secara tertulis dan ditempel disetiap kelas yang ada, diharapkan dapat mengurangi dan mencegah terjadinya konflik. Dalam peraturan tersebut telah di jelaskan tentang etika pergaulan agar siswa dapat saling menghargai, tentang keagamaan agar siswa dapat berbudi, dan menjaga kebersihan kedisiplinan agar siswa dapat peduli dengan lingkungan alam.

Salah satu penyebab terjadinya konflik antar siswa di sekolah adalah bentuk dari tidak taatnya dan kurangnya pemahaman siswa pada peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Oleh karena itu guru harus lebih memberikan pemahaman dan nasehat-nasehat agar siswa tidak melanggar peraturan.

#### **Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Atmodiwirjo (dalam Supriadi, 2008:13) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak berada dalam dua tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Havighurst (dalam Supriadi, 2010:80) mengungkapkan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Membina hidup yang sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Belajar menjalan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- 6) Memperoleh sebuah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

## **Emosi Siswa Terhadap Teman**

Siswa kelas 5 di SDN Banyuajuh 2 Kamal rata-rata berumur 11 tahun. Pada umur ini siswa cenderung masih memiliki emosi yang labil. Jika hari ini siswa bisa duduk manis belajar dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik, maka tidak berarti keesokan harinya siswa akan tetap bersikap manis. Siswa dapat berubah sikap dengan cepat karena terganggu perasaannya. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya siswa lain yang mengganggu, seperti merebut sesuatu yang bukan miliknya, berbicara kasar, tidak menerima pendapat saat kerja kelompok. Perilaku inilah yang dapat memicu emosi siswa di SDN Banyuajuh 2 Kamal. Apabila siswa sudah terbawa emosi, maka kemungkinan terjadi konflik sangat besar. Jadi emosi siswa di SDN Banyuajuh 2 Kamal masih terbilang labil.

## **Bentuk Konflik Antarindividu Yang Terjadi Di SDN Banyuajuh 2 Kamal**

Bentuk konflik antarindividu tersebut adalah ejekan dan perkelahian.

Konflik yang berujung ejekan

Ejekan adakah konflik yang paling sering terjadi di SDN Banyuajuh 2 Kamal. Hampir setiap hari terjadi saling mengejek antar siswa. Di sekolah siswa memiliki nama inisial masing-masing, seperti Dudung yang mempunyai nama asli Fahrizal Khairul Anam. Ejekan yang terjadi di sebabkan oleh adanya siswa mengganti nama asli dengan nama panggilan yang membuat kesal siswa.

Konflik yang berujung pada perkelahian

Pada SDN Banyuajuh 2 Kamal pernah terjadi perkelahian antara KFA, YN dan KYP. Perkelahian ini di sebabkan karena siswa saling berebut selendang pada saat praktek kesenian di kelas. Siswa yang berinisial KFA merebut selendang KYP kemudian hal ini menimbulkan perkelahian karena KYP tidak mau meminjami selendangnya, saat berkelahi YN membantu KYP karena dia adalah teman baiknya.

## **Faktor-faktor Penyebab Konflik Di SDN Banyuajuh 2 Kamal**

**Siswa Berperilaku Nakal**

Siswa yang berperilaku nakal adalah siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Orangtua hanya menyekolahkan tanpa ikut memperhatikan proses belajarnya. Hal ini menjadikan siswa mencari perhatian di sekolah dengan cara berperilaku nakal. Perilaku nakal ini dapat berbentuk mengganggu teman, mengejek dan memukul. Hal inilah yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik di SDN Banyuajuh 2 Kamal. Peristiwa tersebut di alami oleh FKA, berdasarkan penuturan guru FKA berasal dari keluarga yang tidak mampu dan orangtuanya berjualan. Meskipun sekolah sudah pernah memberitahu perilaku FKA, orangtua tetap tidak mengambil tindakan yang dapat merubah sikap FKA di sekolah. Sampai pernah terjadi perkelahian antara FKA, KYP dan YN akibat rebutan selendang.

#### **Perbedaan Pendapat**

Setiap siswa memiliki kepentingan dan keinginan masing-masing. Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menimbulkan konflik. Pada SDN Banyuajuh 2 Kamal kerja kelompok adalah tugas siswa yang sering di berikan oleh guru. Pada saat kerja kelompok salah satu anggota mempunyai pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya yang akhirnya terjadi perdebatan. Sehingga perdebatan ini menyebabkan konflik. Pada kerja kelompok juga terjadi perdebatan antar anggota, salah satu anggota yaitu KYP merasa dirinya sudah ikut serta menyelesaikan tugas kelompok tetapi dirinya dianggap tidak membantu apapun oleh anggota lainnya, akhirnya hal ini pun dapat memicu terjadinya konflik di kelompok tersebut.

#### **Konflik Yang Ditimbulkan Akibat Tuntutan**

Sekolah adalah tempat belajar dan bermain bagi siswa sekolah dasar. Salah satu kewajiban siswa di sekolah adalah belajar. Permasalahan yang sering terjadi adalah tidak semua siswa mempunyai kecerdasan akademik yang sama, dalam satu kelas saja ada yang cepat memahami pelajaran ada juga yang tidak. Hal ini di buktikan oleh adanya sistem rengking di kelas. Siswa yang tidak cepat memahami pelajaran akan lebih berpotensi terlibat konflik. Seperti yang terjadi pada FKH yang mengatakan terlalu banyak PR

sehingga ada beberapa PR yang tidak dikerjakan. Akibatnya hal ini mengharuskan dirinya menyalin pekerjaan temannya di sekolah, jika tidak dia akan dihukum.

### **Cara SDN Banyuajuh 2 Kamal Meminimalisir Konflik**

#### **Kegiatan Dalam Bentuk Organisasi**

Semua siswa pasti mempunyai minat dan bakat yang berbeda-beda. Siswa yang terlibat konflik adalah siswa-siswa yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri, dan hal ini adalah sikap yang positif jika siswa-siswa tersebut di berikan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Salah satunya sekolah mengadakan kegiatan yang dapat menyalurkan minat dan bakat siswa seperti pramuka dan olahraga.

Pramuka adalah ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa sekolah dasar, selain peramuka ada ekstrakurikuler lainnya yaitu olahraga yang tidak wajib di ikuti oleh siswa. Kegiatan pramuka dan olahraga dapat mengalihkan perhatian dari perilaku yang tidak terpuji. Siswa akan di sibukkan dengan kegiatan ini, sehingga tidak ada waktu untuk mengganggu atau jahil terhadap teman-temannya. Dengan mengikuti kegiatan ini siswa akan belajar bertanggungjawab, menghargai, sportivitas dan saling tolong menolong. Jadi siswa yang menerapkan ilmu yang didapat dari kegiatan berorganisasi ini akan tau mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dengan cara yang menyenangkan.

#### **Kegiatan Dalam Bentuk Aktivitas**

Berbaris sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran juga di terapkan di SDN Banyuajuh 2 Kamal sebagai kegiatan untuk membuat siswa menjadi disiplin sehingga dapat meminimalisir konflik yang dapat terjadi.

Selain itu dalam setiap pembelajaran guru menyelipkan nasihat-nasihat yang baik bagi siswa-siswanya. Hal ini bertujuan untuk membentuk moral siswa melalui lisan. Jadi setiap hari siswa akan di berikan nasehat yang baik, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan apa yang dikatakan oleh gurunya. Dan guru sebaiknya harus menjadi teladan yang baik seperti tidak boleh marah dengan nada yang tinggi, memukul, menjewer atau

tindakan fisik lainnya, dan tidak membedakan siswa. Karena hal ini sangat berpotensi menimbulkan terjadinya konflik.

### **Penyelesaian Konflik**

Setiap hubungan antar siswa mengandung unsur-unsur konflik, bila salah satu siswa menghalangi, menghambat dan mengganggu siswa lainnya, maka konflik dapat terjadi. Konflik dipandang sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindari. Konflik dapat diselesaikan dengan kesadaran diri sendiri atau bantuan pihak ketiga yang dianggap dapat adil dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Pada penelitian ini guru kelas merupakan orang yang bertanggungjawab menyelesaikan segala konflik yang terjadi pada siswa-siswanya. Hal ini dikarenakan guru kelas merupakan orang yang paling dekat dan paling mengenal sifat dan perilaku siswa-siswanya. Pada SDN Banyuajuh 2 Kamal, bila terjadi konflik antar siswa seperti perkelahian dan konflik-konflik lainnya guru akan mengambil tindakan arbitrase, menghukum dan melibatkan orangtua untuk menyelesaikan konflik.

### **Arbitrase**

Arbitrase dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan masalah siswa yang terlibat perkelahian. Guru akan membawa siswa yang terlibat perkelahian ke kantor sekolah, setelah itu guru akan menanyakan apa permasalahannya dan siswa akan menjelaskan permasalahan yang terjadi, kemudian barulah guru mengetahui penyebab siswa berkelahi. Setelah guru mengetahui, maka guru akan memberi nasehat kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dan guru pun menyuruh siswa untuk saling memaafkan agar tidak tersimpan rasa dendam pada siswa. Pada permasalahan ini, guru bertindak sebagai orang ketiga yang membuat keputusan dalam menyelesaikan konflik.

Senada dengan pendapat Maryati (2006:64) yang mengatakan bahwa Arbitrase umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima kehadiran pihak ketiga yang akan memberikan keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik dan harus diterima oleh pihak yang berkonflik.

Jadi mau tidak mau siswa yang terlibat perkelahian harus menerima guru untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Guru juga bertugas untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah.

### **Hukuman**

Tidak semua siswa yang terlibat konflik setelah dinasehati oleh guru akan merubah perilakunya menjadi baik seperti yang diharapkan. Banyak siswa mengulangi perilaku yang mengakibatkan permasalahan. Guru akan menegur atau menasehati jika siswa melakukan kesalahan lagi, jika sampai tiga kali siswa tidak jera dan terus mengulangi kesalahan maka guru akan memberi hukuman. Hukuman ada dua macam, yaitu hukuman fisik dan hukuman non fisik.

Pada penelitian ini hukuman fisik tidak terjadi. Hal ini dikarenakan pemahaman guru bahwa menghukum siswa yang berbuat salah dengan cara memukul, menjewer, dan yang lainnya tidaklah di benarkan. Hukuman jenis ini malah dapat mengajarkan siswa pada tindak kekerasan. Oleh karena itu sekolah tidak memberlakukan dan melarang adanya hukuman fisik pada siswa yang membuat kesalahan.

Sedangkan hukuman non fisik di berlakukan oleh guru untuk memberi efek jera pada siswa yang membuat kesalahan. Hukuman non fisik dapat berupa berdiri di depan kelas, menuliskan pernyataan yang ditandatangani orangtua, memunguti sampah di dalam kelas dan didenda dengan membayar sejumlah uang. Hukuman non fisik dapat melatih siswa untuk bertanggungjawab.

### **Melibatkan Orangtua**

Siswa berada di sekolah hanya 4-5 jam sehari selebihnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu jika siswa yang terlibat konflik sudah mendapat nasehat dan hukuman tetapi siswa tersebut masih saja mengulangi kesalahannya maka tindakan yang diambil oleh guru adalah memanggil orangtua. Ada kemungkinan siswa menjadi tidak bisa di kontrol disekolah dikarenakan permasalahan yang dihadapinya di rumah. Maka orangtua wajib tau perilaku anaknya, sehingga orangtua dapat bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi siswa.

## **Efektifitas Penyelesaian Konflik**

Siswa ada yang bisa memahami nasehat dari guru sehingga siswa tidak akan melakukan kesalahan lagi dan ada juga siswa yang tidak memahami nasehat guru sehingga dia melakukan kesalahan lagi. Siswa yang tidak memahami ini lah yang akan membuat permasalahan lagi sehingga dia harus diberikan hukuman untuk memberi efek jera. Semua hukuman yang di terapkan oleh sekolah tidak selamanya berhasil seperti yang diinginkan. Ada siswa yang meskipun sudah di hukum masih saja melakukan pelanggaran. Hal ini dianggap wajar karena siswa sekolah dasar masih bersifat labil.

Jadi semua penyelesaian konflik tidak dapat di terapkan saat siswa melakukan kesalahan saja. Kegiatan-kegiatan untuk meminimalisir terjadinya konflik harus terus dilaksanakan agar siswa dengan sendirinya sadar akan perbuatan baik dan buruk, sehingga siswa akan lebih berhati-hati lagi dalam bergaul. Akan lebih baik jika pihak sekolah saling bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat sekitar untuk menangani konflik.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: Konflik yang terjadi di sekolah dasar adalah berupa ejekan. Ejekan adalah konflik yang paling sering terjadi di SDN Banyuajuh 2 Kamal. Hampir setiap hari terjadi saling mengejek antar siswa. Ejekan yang terjadi di sebabkan oleh adanya siswa mengganti nama asli dengan nama panggilan yang membuat kesal siswa. Pada penelitian ini guru kelas merupakan orang yang bertanggungjawab menyelesaikan segala konflik yang terjadi pada siswa-siswanya. Guru kelas merupakan orang yang paling dekat dan paling mengenal sifat dan perilaku siswa-siswanya. Pada SDN Banyuajuh 2 Kamal, bila terjadi konflik antar siswa seperti perkelahian dan konflik-konflik lainnya guru akan mengambil tindakan arbitrase, menghukum dan melibatkan orangtua untuk menyelesaikan konflik.

## **Daftar Pustaka**

Allita, Aprishi (2013) *Cool in School*. Jakarta: Gagasmedia.

Astuti, Sri (2015) *Buku Pedoman Umum Belajar*. Jakarta: Vicosta Publishing.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhohiri, dkk (2007) *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira
- Gerungan (2010) *Psikologi Sosial*. Bandung: Reflika Aditama.
- Gunarsa (2008) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Habsari, Sri (2010) *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Kurnia Sari Aziza. 2015. “berawal dari Ejekan, Perkelahian Siswa Kelas 2 SD itu Berujung Kematian” *Kompas*, 19 September.
- Maryati, Suryawati (2006) *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Panggabean (dkk) (2015) *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Alvabet.
- Pickering, Peg (2006) *Kiat Menangani Konflik*. Jakarta: Esensi.
- Ruhimat, Supriatna (dkk) (2006) *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo.
- Soeroso, Andreas (2008) *Sosiologi*. Jakarta: Quadra.
- Buwono, Hamengku X (2007) *Merajut Kembali Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, Oding (2010) *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Tatang, syarifudin (2012) *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Waluya, Bagja (2007) *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.

## **Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbentuk Video dengan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME)**

R. A. Rica Wijayanti  
<sup>1</sup>STKIP PGRI Bangkalan  
[ricawijayanti@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:ricawijayanti@stkipgri-bkl.ac.id)

### **Abstrak**

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan pesan dari seorang pendidik kepada peserta didiknya. Namun, dalam menggunakan media pembelajaran seorang pendidik harus memilih dengan tepat dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Pemilihan media yang kurang tepat justru dapat menghambat kegiatan proses belajar mengajar. Salah satu media yang telah berhasil dikembangkan adalah media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Untuk menguji keefektifan dari media yang telah dikembangkan tersebut, maka akan diadakan sebuah penelitian tentang efektifitas penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar dan lembar angket respon. Media pembelajaran ini dikatakan efektif jika ketuntasan klasikal tercapai dan mendapatkan respon yang positif. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang dicapai oleh mahasiswa adalah 92% dan respon mahasiswa mencapai 84% sehingga dikatakan respon mahasiswa positif. Oleh karena itu, pada penelitian ini media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) efektif digunakan pada mata kuliah matematika sekolah 2.

**Kata kunci** : Efektivitas, RME, Video Pembelajaran

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan perubahan yang cukup signifikan khususnya dalam dunia pendidikan. Di era industri 4.0 hampir semua proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *e-learning*. Oleh karena itu, setiap pendidik juga harus dapat melakukan perubahan dalam proses pembelajaran. Salah satu perubahan yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu mulai menggunakan media pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian Purwanti (2015) menunjukkan bahwa sebuah media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran

matematika dapat mengatasi permasalahan pada peserta didik yang kesulitan dalam mengingat banyak rumus matematika.

Menurut Munir (2012) video merupakan media berbentuk digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar-gambar dengan memberikan ilusi serta fantasi pada gambar bergerak. Video yang dirancang khusus dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang sangat cocok digunakan pada era industri 4.0. Selain karena video pembelajaran memanfaatkan teknologi, video pembelajaran juga termasuk media pembelajaran dalam bentuk audiovisual. Arsyad (2013) menyatakan bahwa kurang lebih 90% untuk memperoleh hasil belajar diperoleh menggunakan indera penglihatan, 5% diperoleh menggunakan indera pendengar dan 5% menggunakan indera lainnya. Fakta ini memperkuat bahwa penggunaan video pembelajaran sangat efektif untuk digunakan sebagai alternatif media pembelajaran.

Selain memanfaatkan teknologi sebagai sebuah media pembelajaran, pendidik juga harus memilih dengan tepat media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemilihan media yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Media pembelajaran selayaknya dirancang khusus oleh seorang pendidik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, fakta di lapangan masih banyak menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan khususnya pada mata pelajaran matematika belum bermakna bagi peserta didik. Media pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik karena peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang akan disampaikan.

Menurut Frudenthal dalam Sembiring (2010:43) menyatakan bahwa matematika adalah “*human activity*”. Pemikiran inilah yang memunculkan adanya pendekatan baru untuk mengajarkan peserta didik sebuah konsep matematika yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *Realistic Mathematic Education* (RME). Seiring dengan hal tersebut, Desvita (2014) mengungkapkan bahwa *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah suatu pendekatan pada pembelajaran matematika yang menekankan pada hal-hal nyata bagi kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jarmita dan Hazami (2013) menyatakan bahwa pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- a. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas yang ada di sekitar siswa.
- b. Siswa tidak mudah lupa tentang materi yang diajarkan kerana mereka membangun sendiri pengetahuannya
- c. Siswa akan terbiasa berfikir dan berani mengemukakan pendapat
- d. Siswa dapat secara langsung mengimplementasikan ilmu matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keefektifan penggunaan media media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) efektif digunakan pada mata kuliah matematika sekolah 2.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Keefektifan media yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari 2 aspek yaitu hasil tes dan hasil angket. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan adalah lembar tes hasil belajar dan lembar angket respon mahasiswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 2 jenis yaitu teknik tes dan teknik pemberian angket kepada mahasiswa. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Sedangkan teknik pemberian angket digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) yang telah digunakan selama proses pembelajaran.

Analisis data yang digunakan untuk data hasil tes hasil belajar menggunakan rumus

$$NA = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100; NA = \text{Nilai Akhir}$$

Hasil belajar mahasiswa dikatakan tuntas secara individu jika nilai akhir yang diperoleh adalah  $\geq 75$ , sedangkan ketuntasan klasikal yang harus dicapai sebesar 80%.

Analisis data yang digunakan untuk data hasil angket menggunakan rumus

$$\text{persentase angket respon mahasiswa} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100\%$$

Respon mahasiswa dikatakan positif jika mencapai persentase  $\geq 80\%$

Berdasarkan analisis data tersebut, maka penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dikatakan efektif jika ketuntasan klasikal tercapai dan respon mahasiswa positif.

### Hasil dan Pembahasan

Setelah proses penelitian dilakukan, peneliti memperoleh dua data penelitian yaitu data hasil tes belajar mahasiswa dan data hasil respon mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Adapun hasil data tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data tes hasil belajar mahasiswa

No.	Kelompok	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Mahasiswa yang tuntas belajarnya	23 orang	92%
2.	Mahasiswa yang belum tuntas belajarnya	2 orang	8%
Jumlah		25 orang	100%

Sumber: Analisis data hasil tes belajar mahasiswa setelah penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) (2018)

Tabel 2. Data angket respon mahasiswa

No.	Kelompok	Jumlah (orang)	Presentase (%)
-----	----------	----------------	----------------

---

1.	Mahasiswa yang memberikan respon positif	21 orang	84%
2.	Mahasiswa yang tidak memberikan respon positif	4 orang	16%
Jumlah		25 orang	100%

---

*Sumber: Analisis data angket respon mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) (2018)*

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal telah terpenuhi, karena persentase jumlah mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 92%. Artinya, indikator pertama keefektifan penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) telah terpenuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jarmita dan Hazami (2013) yang mengungkapkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hadi (2017) yang mengungkapkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran efektif digunakan.

Sedangkan untuk indikator yang kedua dari keefektifan penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) juga telah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa persentase jumlah mahasiswa yang memberikan respon positif terhadap penggunaan media tersebut lebih dari 80%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadiati (2015). Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa video pembelajaran yang telah dikembangkan mendapatkan respon yang positif dari penggunanya.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran berbentuk video dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dikatakan efektif. Hal ini dibuktikan oleh hasil belajar yang diperoleh setelah mahasiswa diberikan sebuah tes mencapai ketuntasan klasikal sebesar 92% dan respon mahasiswa mencapai 84%.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Desvita, Evanis. 2014. *Efektivitas Pendekatan Realistic (RME) dengan Menggunakan LKS dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII MTS Muhammadiyah Padang Panjang Tahun Ajaran 2013/2014*. Sumatra Barat: Jurnal Jurusan Matematika FKIP UMSB
- Hadi, Sofyan. 2017. *Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Hadiati, Ade. dkk. 2015. *Pengembangan Video Pembelajaran Di SMA*. Prosiding Seminar Fisika Volume IV Oktober. Universitas Negeri Jakarta.
- Jarmita, Nida dan Hazami. 2013. *Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Pada Materi Perkalian*. Jurnal DIDAKTIKA Vol XIII No.2, 212-222.
- Munir. 2012. *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Purwanti, Budi. 2015. *Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 3 Nomor 1 Januari 2015
- Sembiring, Robert et.al. 2010. *A Decade of PMRI in Indonesia*. Jakarta: APS Belanda.

## **Podcast Applications in Language Learning: Students' Attitude And Motivation**

Maulana Yusuf Aditya  
STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan

aditya@stkipgri-bkl.ac.id

### **Abstract**

Using podcasting attracts the attention of teachers because it has wide general interest. Users can listen to podcasts via Internet or download them on to portable music player. The aim of this research is to explore the level of students' perception towards podcast. Participants were 22 students who have four skills at STKIP PGRI Bangkalan. According to the results of the research, teachers learned that Get to know more podcasts of students. Moreover, all participants showed a positive attitude towards one use listen to the instruction bundle that contains several short original podcasts. They suggested to use different challenging topics with related to students' interests and qualifications.

**Keywords** : podcast, students' attitude, students' motivation

### **Introduction**

The literature of teaching listening disclosed evidence that listening skill always causes problems for educators (Bozorgian, 2012). Although different listening activities are included in the EFL class, some students still fail to understand and interpret the received input when communicating in real situations. Likewise, it has been proven that the literature requires students to answer multiple choice questions in the classroom after listening Audio tracks from an unlimited number of textbooks for a few minutes do not offer enough comprehensible information.

Acknowledging the role of podcasts in fostering learning has motivated many researchers to examine it. Sutton-Brady, Scott, Taylor, Carabetta, and Clark (2009) and Lai, Shum, and Tian (2014) investigate its benefits for best teaching practices such as self-paced learning. Also, besides motivation and low anxiety, podcasts showed tendency to elevate students' individualized, informal language learning performance and increase their

mastery of challenging materials outside the classroom walls (Ashton-Hay & Brookes, 2011).

Hegelheimer and O-Bryan (2007) assert that podcasts can increase intrinsic and extrinsic motivation in students. Intrinsically motivated activities are ones for which there is no apparent reward except the activity itself. People seem to engage in the activities for their own sake and not because they lead to an extrinsic reward. Intrinsically motivated behaviors are aimed at bringing about certain internally rewarding consequences, namely, feelings of competence and self-determination.

On the other hand, extrinsic motivation is fueled by the anticipation of a reward from outside and beyond the self. Typical extrinsic rewards are money, prizes, grades, and even certain types of positive feedback. Behaviors initiated solely to avoid punishment are also extrinsically motivated, even though numerous intrinsic benefits can ultimately accrue to those who, instead, view punishment avoidance as a challenge that can build their sense of competence and self-determination (Brown, 2007).

## **Methodology**

The research design used in this research was quantitative based on statement of the problem as follows:

1. What are undergraduate students' attitudes towards using podcast in EFL classroom, regarding listening comprehension?
2. Does podcasting enhance undergraduate students' motivation in EFL classroom, regarding listening comprehension?

The participants selected in this research were 22 undergraduate English Department students at STKIP PGRI Bangkalan. The participants' ages ranged from 20 – 22 and they had studied English at least five years before entering the university level.

A questionnaire was given to the participants to measure students' attitudes and motivation towards using podcast as learning strategy in listening class. The questionnaire

comprised 30 items. Mean score for a selection of 5 point Likert-type items were conducted to show the students' attitudes and motivation. The maximum and minimum boards of each scale were:

1. Means from (1.00 – 1.80) mean strongly disagree
2. Means from (1.80 – 2.60) mean disagree
3. Means from (2.60 – 3.40) mean neutral
4. Means from (3.40 – 4.20) mean agree
5. Means from (4.20 – 5.00) mean strongly agree

(Adopted from Al Omar, 2004)

## Results

In order to answer the first question in this research: What are undergraduate students' attitudes towards using podcasts in EFL classrooms, regarding listening comprehension? A questionnaire was used. As is shown in table 1; from the analysis the participants seem to have had a significantly positive attitude towards podcast-based learning following their exposure to their in course podcasts (M=3.77).

Table 1. Podcast Questionnaire results: attitude towards using podcast (N=22)

No	Attitudes	Mean	Std Dev
1	I listen to podcast immediately after I have downloaded it.	4.24	1.128
2	I would like to listen to one speaker on the podcast.	2.68	1.345
3	Podcasts are easy to download.	3.96	1.098
4	Podcasts are easy to create.	3.76	1.012
5	It would be better to have access to transcripts for the podcasts.	3.88	1.236
6	I would like to use podcast in other EFL classes.	2.84	14.34
7	Face-to-face lectures are sufficient for my learning	2.40	1.291

8	Working with classmates to create podcasts enhanced my collaborative work.	4.04	.935
9	I find the overall technical quality to be good.	3.60	1.414
10	The topics covered by the podcasts appeal to my interest.	3.20	1.225
11	I find the number of podcast episodes to be appropriate.	4.00	1.118
12	I find the length of the podcast episodes to be appropriate.	4.40	.816
13	I find the listening exercises to be useful.	3.88	1.013
14	I find the vocabulary information and exercises to be useful.	4.00	1.000
15	I find the topics on the whole to be relevant to my learning.	3.76	1.052
Total		3.77	1.20

In general, there was moderate to strong agreement among the participants in regards to most of the statements describing attitudes towards using podcasts (statements 1, 3-5, 8-9 and 11-15), with moderate agreement assumed at a mean score of 3.40-4.20 and strong agreement at 4.20 and above. The highest mean (4.40) was for participant's agreement over the ideal length of podcast episodes, which was between 2-5 minutes. They remained neutral (i.e., they neither agreed nor disagreed) with statements 6 and 10 about the appeal of the topics included in the podcast and about using podcasts in other EFL classes. However, the participants disagreed with statements 2 and 7 with means ( $M=2.68$  and  $2.40$ ) respectively, which suggested face-to-face classes are sufficient for their learning, and the usefulness of listening to only one speaker in the podcast episodes.

In order to answer the second question in this research, a questionnaire was used to measure students' motivation towards using podcast. The question was Does podcasting enhance undergraduate students' motivation in EFL classroom, regarding listening comprehension?

Table 2. Podcast Questionnaire results: motivation (N=22)

No	Motivation	Mean	Std Dev
A. Educational value of the podcasts			
1	I find listening to podcasts educational.	3.68	1.345
2	I find listening to podcasts helps clarify and/or enhance my ability	3.44	1.261

3	Listening to the podcasts helps alleviate my concerns about	2.84	1.313
4	I would recommend that other students undertaking this subject	3.48	1.085
5	Podcasting is not appropriate for teaching this subject.	2.00	1.118
6	I find the topics presented are not appropriate to my needs.	2.00	1.000
	<b>B. Expectancy</b>		
7	The topics selected are appropriate and useful.	3.76	1.332
8	I find it easy to access the podcasted audio files	3.96	1.060
9	I find it easy to play the podcasted audio files.	4.04	.935
10	I find that listening to the podcasts is not a productive use of my ability	2.32	1.069
	<b>C. Affect</b>		
11	I find podcasts to be entertaining.	3.64	1.186
12	Listening to podcasts is trendy and socially acceptable.	3.96	1.172
13	I enjoy the style and format of podcasts.	3.88	1.301
14	Listening to podcasts makes me feel less anxious about the subject.	3.36	1.186
15	I like podcasts that have been produced by my best classmates.	3.56	1.158
	<b>Total</b>	3.77	1.196

From a motivational perspective, as is shown in table 4, the participants were generally positive ( $M=3.77$ ). In terms of educational value, the participants generally concurred that the podcasts were of educational value to them ( $M=3.57$ ) and that they were beneficial to their understanding of the subject content ( $M=3.44$ ). The participants stated that they would recommend using podcasts to other students studying the subject ( $M=3.48$ ). They disagreed over whether the podcasts were appropriate to their needs or to the subject ( $M=2.00$ ). Typically, the participants expressed feelings that suggested the podcasts did not wholly alleviate their concerns about subject-related matters, such as textbook criteria and assessment ( $M=2.84$ ).

In terms of the expectancy component, the participants agreed that the topics in the podcasts were appropriate and useful ( $M=3.76$ ); they also found episodes easy to access and ( $M=3.96$ ) easy to play on their devices (4.04). The participants contradicted the statement that podcasts were a waste of their time ( $M=2.32$ ).

The participants' responses spoke highly of the podcasts' social and trendy style; identifying this amongst their other affective qualities (3.96) and (3.88) respectively. They found the podcasts entertaining (M=3.64) and observed that their classmates' podcasts were better than the audio files that they listened to in the traditional classroom setting (M=3.56). In addition, the participants agreed that podcasts made them feel less anxious about engaging with the subject (M= 3.36).

### **Conclusion**

The main purpose of this research is to determine whether podcasts affect listening comprehension to participants in STKIP PGRI Bangkalan. The results showed positive results. Therefore, this research supports the idea that the use of podcasts can make a positive and significant difference in listening to the knowledge of EFL students in higher education. If the research shows to the professionals, the best way to use Podcasts in higher education is important for the focus about the educational design of the podcast. Undoubtedly, podcasting is a valuable tool for teachers and students. Because in modern environments, mobile learning aids increase the likelihood that students will feel involved and motivated in assessing the authenticity of their work and their autonomy. During the course of the study, it was found that the collaborative environment was supported in the teambuilding skills and feelings of the student community, and thus in their enjoyment of the task. Finally, it turns out that podcasts have a positive relationship with more students than traditional media.

### **References**

- Al-Omar, B. A. (2004). *Data Statistical Analysis in Scientific Research: Using SPSS*. Riyadh: Institute of Health studies.
- Ashton-Hay, S., & Brookes, D. (2011). Here's a story: using student podcasts to raise awareness of language learning strategies. *EA Journal*, 26(2), 15-27.
- Bozorgian, H. (2012). Metacognitive instruction does improve listening comprehension. *International Scholarly Research Network*, 2012, 1-6. <http://dx.doi.org/10.5402/2012/734085>
- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson Education. Inc.

- Hegelheimer, V., & O-Bryan, A. (2007). Integrating CALL into the Classroom: the Role of Podcasting in an ESL Listening Strategies Course. *ReCALL*, 19(2), 162-180. <http://dx.doi.org/10.1017/S0958344007000523>
- Lai, C., Shum, M., & Tian, Y. (2014). Enhancing learners' self-directed use of technology for language learning: the effectiveness of an online training platform. *Computer Assisted Language Learning* (ahead-of-print), 1-21.
- Sutton-Brady, C., Scott, K. M., Taylor, L., Carabetta, G., & Clark, S. (2009). The value of using short-format podcasts to enhance learning and teaching. *Research in Learning Technology*, 17(3), 219-232. <http://dx.doi.org/10.3402/rlt.v17i3.10878>

## **Pengaruh Rasa Percaya Terhadap Keterlibatan Kerja Pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kabupaten Bangkalan**

Manah Tarman  
STKIP PGRI Bangkalan

[tarmanah2@gmail.com](mailto:tarmanah2@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to test and find the empirical evidence the influence of mutual trust towards the job involvement of administrators of Bangkalan Regency KPRI . The population used in this research is the entire Executive Board of the Bangkalan Regency KPRI cooperative as much as 320 KPRI active administrators in Bangkalan Regency. Sampling is done using random sampling area Superintendent who made the samples is the KPRI administrators are still exists in the city or sub-district closest to Bangkalan Regency, which has always held a RAT per year, the sample numbered 66 people KPRI administrators. Engineering data retrieval method using question form. Data analysis using simple regression with SPSS application program 21. The results showed there was significant influence between the sense of trust with the job involvement of the Bangkalan Regency KPRI administrators.

**Keywords** : *trust, job involvement, cooperative.*

### **PENDAHULUAN**

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip kerja sama sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (UU Koperasi, no 25 tahun 1992). Berdasarkan definisi itu koperasi mengandung dua unsur yaitu ekonomi dan sosial. Sebagai suatu bentuk perusahaan, koperasi berusaha memperjuangkan pemenuhan kebutuhan ekonomi anggotanya secara efisien. Koperasi sebagai perkumpulan orang, memiliki watak sosial yang mengutamakan peningkatan kesejahteraan ekonomi para anggotanya (Baswir, 2010: 5). Jadi koperasi anggotanya terdiri dari orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama secara kekeluargaan untuk kesejahteraan anggota. Widjanarko (2007) menyampaikan :“Bila kita menyimak sejarah perkoperasian di Indonesia, dalam perkembangannya saat ini masih belum berkiprah secara optimal dalam kancah perekonomian nasional. Secara faktual banyak koperasi yang mengalami kegagalan didalam pengelolaannya, sampai terjadi koperasi tidak aktif.

Adanya kesenjangan antara tujuan koperasi yang mulia dengan kenyataan pengelolaan yang mengalami kegagalan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan fokus studi.

Masih terdapat koperasi yang tidak dapat mensejahterakan anggotanya, bahkan mengalami kegagalan, karena berbagai faktor, diantaranya faktor permodalan, anggota, besarnya omset penjualan, kepemimpinan, suasana kerja koperasi, partisipasi anggota dan karyawan, motivasi yang rendah dari anggota, pengurus, rendahnya kepercayaan dari para anggota maupun pengurus terhadap kepemimpinan koperasi, rendahnya keterlibatan dan komitmen pengurus dan para anggota terhadap organisasi koperasi, dan lain-lain. Koperasi yang ada selama ini dianggap sebagai koperasi yang mensejahterakan pengurus bukannya kesejahteraan anggota (Suprayitno, 2007). Koperasi sebagai organisasi kumpulan orang bukan kumpulan modal (Hanel, 1985:70), tetapi pada prinsipnya koperasi adalah lembaga ekonomi, dengan tanggung jawab dan misi sosial (Anoraga dan Sudantoko, 2002: 120), pengelolaannya harus mengikuti pedoman bisnis dan manajemen. Keterkaitan banyak faktor terhadap eksistensi koperasi merupakan hal yang perlu diungkap.

Madura yang terdiri dari empat kabupaten dengan empat Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI), masing-masing satu PKPRI di setiap kabupaten. Setiap PKPRI terdiri dari beberapa Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, berhasil mewawancarai para pengurus PKPRI yang ada di Madura. Penulis menemukan beberapa fakta berikut. Pada awal pendirian KPRI-KPRI di Kabupaten Bangkalan memiliki 78 KPRI, berangsur-angsur berkurang menjadi 54 KPRI pada tahun 2017.

Keterlibatan kerja pengurus koperasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah rasa percaya. Keberhasilan koperasi dapat ditentukan oleh adanya peranan rasa percaya dari semua unsur yang ada di dalam koperasi, termasuk antar anggota, dan para pengurus serta pemimpin koperasi juga ikut menentukan keberhasilan koperasi. Koperasi sebagai badan usaha tidak mungkin segala aktifitasnya dilakukan sendiri oleh pada anggota. Untuk dapat berkembang secara profesional, tentu saja koperasi membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang baik sesuai dengan kebutuhan

koperasi. Pengurus koperasi yang berkompeten dibutuhkan untuk ikut menjalankan roda operasional koperasi, sejalan dengan perkembangan usaha koperasi, agar dapat tercapai kesejahteraan para anggotanya. Pengurus dapat bekerja dengan tenang apabila mereka percaya kepada pemimpin dan pengurus lainnya.

Literatur koperasi selalu menggunakan kata rasa percaya untuk menerangkan perilaku dalam koperasi (Birchall *and* Simmons, 2004; Hansen *et al.*, 2002; Morrow *et al.*, 2004). Koperasi akan berkembang dengan baik apabila terdapat rasa percaya antara semua anggota, pengurus dan pimpinannya. Rasa percaya atau kepercayaan sebagai dasar kegiatan dalam berkoperasi sebaiknya memang harus tertanam di dalam seluruh komponen yang ada dalam koperasi, karena yang mendasari pendirian koperasi adalah jiwa dan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, dan hal itu dapat dicapai kalau ada kepercayaan diantara semua unsur dalam koperasi, sesuai dengan hakikat koperasi dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Peranan saling percaya penting untuk mencapai kesejahteraan anggota.

Studi yang dilakukan oleh Searle *et.al* (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan kerja dengan rasa percaya karyawan. Studi Searle *et al.* (2011) menempatkan keterlibatan kerja sebagai variabel bebas yang mempengaruhi rasa percaya karyawan. Pada studi ini sebaliknya rasa percaya mempengaruhi keterlibatan kerja. Oleh karena ada gap tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan studi yang menganalisis pengaruh rasa saling percaya pengurus koperasi terhadap keterlibatan kerja.

Studi dari Bussing (2002) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasa saling percaya terhadap supervisor dengan keterlibatan kerja pada pekerja bank di Jerman. Sementara studi yang dilakukan oleh Abrow *et al.* (2013) menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara rasa saling percaya dengan keterlibatan kerja karyawan pendidikan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa rasa percaya dan keterlibatan kerja merupakan komponen penting di dalam eksistensi KPRI di kabupaten Bangkalan. Diduga ada keterkaitan yang kuat antara rasa percaya dengan keterlibatan kerja pengurus KPRI di kabupaten Bangkalan. Namun pola keterkaitan tersebut masih perlu diungkapkan. Oleh

karena itu dalam studi ini peneliti ingin menemukan pola alur dari rasa percaya dengan keterlibatan kerja dalam mendukung eksistensi KPRI di kabupaten bangkalan.

Studi ini perlu dilakukan lebih lanjut, untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris, hipotesis yang telah ditentukan. Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan manajemen koperasi pada umumnya dan pengelolaan praktis koperasi pada khususnya. Konsep-konsep yang digunakan dalam studi ini berasal dari literatur perilaku organisasional dan hasil studi empiris yang relevan dengan variabel yang dipakai dalam penelitian ini.

Sejalan dengan latar belakang masalah dan tujuan studi, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Rasa Percaya terhadap Keterlibatan Kerja Pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Kabupaten Bangkalan).

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Definisi Koperasi**

Mengingat betapa pentingnya koperasi maka dapat dijabarkan beberapa pengertian, koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum yang lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos semurah-murahnya. Itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan (Hatta, 1954). Jadi koperasi adalah lembaga yang mengutamakan kepentingan anggota dengan harga yang murah.

Menurut ILO (1966) dikutip dari Baswir (2000: 2), koperasi adalah suatu perkumpulan orang yang biasanya memiliki kemampuan ekonomi terbatas yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Dalam UU koperasi no. 25 tahun 1992, dinyatakan ‘Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan

kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Jadi berdasarkan definisi di atas, koperasi merupakan kumpulan orang bukan modal yang bekerja bersama-sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Tetapi walaupun demikian koperasi sebagai badan usaha tetap memerlukan strategi terutama strategi keuangan untuk mengembangkan usahanya agar dapat meningkatkan kinerjanya sehingga tercapai kesejahteraan anggota.

### **Perilaku Organisasional**

Definisi perilaku organisasional menurut Robbins (1986: 8) adalah bidang studi yang mempelajari pengaruh yang ditimbulkan oleh individu, kelompok, dan struktur terhadap perilaku manusia dalam organisasi, dengan tujuan menerapkan pengetahuan yang didapat untuk meningkatkan efektifitas organisasi.

Perilaku organisasional adalah studi tentang apa yang orang-orang lakukan dalam suatu organisasi dan bagaimana perilaku mereka memengaruhi kinerja organisasi. Perilakunya terkait dengan pekerjaan, ketidakhadiran, perputaran pegawai, produktivitas, kinerja manusia dan manajemen. Perilaku organisasi membahas topik-topik: motivasi, perilaku dan kekuasaan pemimpin, komunikasi interpersonal, struktur dan proses kelompok, pengembangan dan persepsi sikap, proses perubahan, konflik dan negosiasi, rancangan kerja (Robbins *and* Judge, 2015: 6) .

Definisi perilaku organisasional menurut Gibson *et al.* (2006), bidang studi berdasarkan teori, metode, dan prinsip-prinsip dari berbagai disiplin ilmu untuk mempelajari persepsi, nilai-nilai, mempelajari kapasitas dan tindakan individu selama bekerja di dalam kelompok dan organisasi dan untuk menganalisis pengaruh lingkungan eksternal terhadap organisasi dan sumber daya manusia, misi, tujuan dan strategi.

Jadi dari definisi perilaku organisasional di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku organisasional pusat perhatiannya pada tingkah laku manusia di dalam organisasi yang berhubungan dengan pekerjaan. Perilaku organisasional terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang menyangkut perilaku individu dalam kaitannya dengan kelompok dan organisasi. Perilaku organisasional dianalisis dalam tiga tingkatan, yaitu individu, kelompok dan organisasi sebagai suatu sistem (Sopiah, 2008: 5).

Menganalisis perilaku organisasional dalam tingkatan individu, menyatakan bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, baik dari segi minat, keyakinan, nilai dan lain-lain. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik di dalam organisasi. Peranan pemimpin untuk dapat menyelaraskan perbedaan individu ini agar dapat mencapai tujuan organisasi. Apabila pemimpin tidak dapat menyelaraskan perbedaan individu dengan tujuan organisasi, maka akan mempengaruhi kinerja yang dapat dicapai oleh organisasi, sehingga kinerjanya rendah.

Menganalisis perilaku organisasional dalam tingkatan kelompok, maknanya adalah bahwa setiap kelompok memiliki aturan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Berbeda dalam di bidang norma, budaya, sikap, keyakinan, dan lain-lain. Perbedaan antar kelompok dapat menimbulkan konflik di dalam organisasi. Kalau perbedaan itu tidak dapat diatasi, maka kinerja organisasi akan terganggu. Pemimpin harus dapat mengatasi konflik antar kelompok supaya tujuan organisasi dapat tercapai.

Menganalisis perilaku organisasional dalam tingkat organisasi, bermakna bahwa setiap organisasi memiliki struktur, tujuan, visi, misi, kebijakan dan lain-lain yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap struktur yang berbeda akan memiliki implikasi pada jenis komunikasi yang dibangun dalam organisasi itu. Pada organisasi yang menganut asas sentralisasi, bawahan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, arah komunikasinya dari atas ke bawah. Sebaliknya organisasi yang menganut asas desentralisasi, arah komunikasi dari bawah ke atas, bawahan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan mempelajari perilaku organisasional (Nimran, 1996) adalah sebagai berikut untuk prediksi, eksplanasi, dan pengendalian. Jadi berdasarkan tujuan mempelajari perilaku organisasional di atas, kita dapat memprediksi dan menjelaskan serta mengendalikan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh karyawan di dalam organisasi. Perilaku yang baik akan di *reinforcement*, perilaku yang tidak baik yang sekiranya mengganggu jalannya organisasi akan dicegah dan diperbaiki, sehingga perilaku karyawan diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

## **Rasa Percaya**

### **Definisi Rasa Percaya**

Salah satu kunci kesuksesan organisasi adalah adanya rasa percaya. Rasa percaya secara timbal balik yang tinggi antar anggota-anggotanya, dan pemimpinnya. Para anggota meyakini integritas, karakter dan kemampuan setiap anggota yang lain dan pemimpinnya (Sopiah, 2008: 45). Rasa percaya adalah pengharapan positif terhadap perilaku orang lain (Lewicki et al, 1998). Harapan positif menurut Robbins (2003: 336) adalah pengetahuan dan keakraban tentang kelompok lain.

Definisi rasa percaya dilihat dari sudut level dasar, yaitu rasa percaya interpersonal (Mc Allister, 1997) yaitu kepercayaan dalam diri individu, dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan perkataan, tindakan dan keputusan pada orang lain. Unsur penting dalam definisi ini adalah pengetahuan bahwa rasa percaya mengembangkan kepercayaan tentang perilaku orang lain yang dapat diprediksi untuk mengetahui motif dan niat baik ketika mengambil keputusan.

#### **Dimensi Rasa Percaya**

Beberapa dimensi rasa percaya yang harus digarisbawahi adalah : integritas, kompetensi, konsistensi, loyalitas dan keterbukaan (Robbins, 2003: 336). Integritas menunjukkan kepada *honesty* (kejujuran) dan *truthfulness* (bersikap sebenarnya). Integritas nampaknya yang paling penting diantara dimensi rasa percaya yang lain. Tanpa persepsi karakter moral kepada orang lain dan dasar kejujuran, dimensi rasa percaya yang lain tidak akan berarti.

Kompetensi menekankan kepada pengetahuan dan keterampilan teknik dan interpersonal individu. Apakah orang lain memahami apa yang dia bicarakan? Orang lain akan mendengarkan perkataan orang yang dipercayainya memiliki kemampuan. Orang lain membutuhkan kepercayaan bahwa seseorang memiliki keterampilan dan kemampuan bahwa apa yang dikatakannya akan dikerjakan.

Konsistensi menyangkut reliabilitas/keajegan individu, dapat diduga, dan memiliki pertimbangan yang baik dalam menangani situasi. Ketidakkonsistenan dalam perkataan dan tindakan akan menurunkan rasa percaya. Dimensi ini khususnya cocok untuk manager.

Loyalitas adalah keinginan untuk melindungi dan menyelamatkan muka orang lain. Rasa percaya menghendaki bahwa ketergantungan kepada orang lain bukan tindakan

oportunistik. Dimensi yang terakhir adalah *openness* (keterbukaan), yang menekankan kesediaan berbagi gagasan dan informasi dengan bebas.

Dimensi-dimensi rasa percaya tidak hanya seperti diuraikan di atas, tapi beberapa peneliti telah menemukan dimensi lain terkait dengan rasa percaya walaupun pada dasarnya hampir sama. Mayer *et al.* (1995) meneliti dimensi rasa percaya yang terdiri dari *ability*, *benevolence* dan *integrity*. Pada dasarnya ketiga dimensi menurut Mayer *et al.* hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Robbins, *ability* pada dasarnya adalah kompetensi, *benevolence* (kebajikan) hampir sama dengan *trustworthiness* (jujur). Dilihat dari maknanya, dimensi rasa percaya yang dikemukakan oleh Robbins maupun Mayer *et al.* sama.

Butler (1991) menguraikan dimensi rasa percaya sebagai berikut : *availability*, *competence*, *consistency*, *discreetness*, *fairness*, *integrity*, *loyalty*, *openness*, *promise fulfillment*, *receptivity*. Lima dimensi rasa percaya yang diajukan oleh Butler sama dengan dimensi yang dibahas oleh Robbins. Menurut Butler (1991), *discreetness* adalah menjaga kepercayaan, *fairness* berkaitan dengan memperlakukan orang lain dengan adil. *Promise fulfillment*, kesediaan untuk menepati janji. Terakhir *receptivity* adalah kesediaan menerima ide-ide atau gagasan. Kalau dilihat dari maknanya, *receptivity* dapat digolongkan ke dalam dimensi *openness*.

Dimensi rasa percaya menurut McAllister terdiri dari *cognitive trust* dan *affective trust*. *Cognitive trust* adalah kepercayaan berdasarkan rekam jejak dan reputasi individual tentang kemandirian, keajegan, dan profesionalisme. Peranan harapan dan norma profesional meliputi perkataan orang, tindakan dan keputusannya dapat dipercaya. Rasa percaya diturunkan dari standar impersonal (kepercayaan, sertifikasi, dan sejenisnya) dan ditransformasikan dalam *cognitive trust* personal melalui interaksi setiap saat.

*Affective trust* adalah kepercayaan individual suatu perusahaan, dan keinginan bertindak berdasarkan perkataan, tindakan dan keputusan terhadap orang lain. Sebagai manusia yang memiliki emosi dalam hubungan personal, mengekspresikan kepedulian, dan peduli pada kesejahteraan orang lain, dan mau memahami perasaan timbal balik, percaya pada ucapan, tindakan dan keputusan orang lain. Dasar *affective* tidak memungkinkan berkhianat, selalu setia, dan percaya dari waktu ke waktu.

*Affective trust* (rasa percaya afektif) meliputi unsure-unsur instink, firasat, dan intuisi yang terdapat di dalam diri masing-masing pengurus yang akan mempengaruhi rasa percaya antar pengurus yang ada di dalam koperasi.

Menurut McAllister, hubungan rasa percaya dengan organisasi adalah dapat mengembangkan tingkat koordinasi dan efisiensi (Braddach *and* Eccles, 1989; Penning *and* Woiceshyn, 1987), mengurangi kebutuhan monitoring dan kontrol (Ouchi, 1979; Penning *and* Woiceshyn, 1987) serta mengembangkan tingkat bantuan interpersonal dan koordinasi pengembangan perilaku (Organ, 1988; McAllister, 1995).

Adapun cara-cara untuk membangun kepercayaan (Sopiah, 2008: 46) adalah :

1. Tunjukkan cara bekerja, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk orang lain.
2. Jadilah pemain tim. Mendukung kelompok, menunjukkan loyalitas (kesetiaan) seseorang pada kelompoknya.
3. Praktekkan keterbukaan. Keterbukaan membimbing kearah keyakinan dan kepercayaan. Berterus terang mengenai masalah-masalah yang terjadi dan ungkapkan sepenuhnya informasi yang relevan.
4. Berlakulah adil. bersikap objektif dan tidak berat sebelah dalam evaluasi kinerja dan menunjukkan perhatian pada persepsi ekuitas dalam berbagai ganjaran.
5. Utarakan perasaan. Dengan berbagi perasaan anda kepada orang lain maka orang lain akan melihat seseorang apa adanya. Mereka akan meningkatkan rasa hormatnya.
6. Menunjukkan konsistensi dalam nilai-nilai dasar yang memandu pengambilan keputusan akan mendatangkka kepercayaan..
7. Memelihara keyakinan orang terhadap diri kita. Menjaga rahasia pribadi orang lain yang pernah diceritakannya kepada kita.
8. Menunjukkan kompetensi yang dimiliki. Orang lain akan hormat jika kita menunjukkan kemampuan teknis dan profesional serta etika bisnis yang baik.

## **Keterlibatan Kerja**

### **Definisi Keterlibatan Kerja**

Keterlibatan kerja sudah mendapat perhatian dari para psikolog maupun sosiolog (Lodahl *and* Kejner, 1965). Para psikolog lebih cenderung mengarahkan pada kondisi organisasional terhadap keterlibatan kerja, seperti bermaknanya pekerjaan, memadainya supervisi, dan lain-lain. Sementara para sosiolog lebih memperhatikan pada aspek-aspek proses sosialisasi yang menuntun pada kaitan manusia bekerja dengan norma dan nilai-nilai yang relevan.

Keterlibatan kerja adalah derajat dimana individu dikenal dari pekerjaannya, berpartisipasi aktif di dalamnya dan menganggap prestasi penting untuk harga dirinya (Robbins, 2003: 91). Keterlibatan kerja menurut Blau *and* Boal (1987), identitas psikologi individual terhadap tugas atau pekerjaan tertentu. Karyawan dengan tingkat keterlibatan kerja yang tinggi akan memihak dan peduli pada pekerjaannya. Karyawan dapat menyumbangkan ide dan fikiran-fikirannya untuk kemajuan pekerjaannya, mematuhi peraturan organisasinya, mendukung kebijakan organisasinya.

Keterlibatan kerja merupakan proses partisipatif yang menggunakan input pekerja untuk meningkatkan komitmen mereka mencapai kesuksesan organisasi. Dengan melibatkan karyawan pada pekerjaan, akan memengaruhi karyawan dalam meningkatkan kamandirian serta mengendalikan kehidupan kerja mereka, karyawan akan lebih termotivasi, lebih berkomitmen pada organisasi, lebih produktif, dan lebih terpuaskan dengan pekerjaannya. Manfaat-manfaat ini tidak hanya berlaku untuk individu saja, tetapi bagi tim kerja yang diberikan kendali lebih atas kerja mereka, maka moral dan kinerja mereka akan meningkat (Robbins *and* Judge, 2015: 164-165).

Dari beberapa teori yang dijelaskan di atas, maka keterlibatan kerja dapat disimpulkan sebagai partisipasi aktif karyawan yang dilakukan dengan sadar dalam pekerjaannya, dan menyadari bahwa pekerjaannya itu penting untuk harga diri karyawan itu, dan menganggap bahwa pekerjaannya itu sebagai pusat kepentingan hidupnya. Keterlibatan kerja juga merupakan bentuk motif intrinsik yang berhubungan dengan pencapaian kinerja pekerjaan.

Karakteristik keterlibatan kerja sebagai berikut (Kanungo, 1982) :

1. Aktif di dalam pekerjaan

Aktif berpartisipasi dalam pekerjaan dapat menunjukkan seorang pekerja terlibat dalam pekerjaan (Allport, 1947). Aktif berpartisipasi berarti perhatian terhadap sesuatu. Dari tingkat perhatian ini dapat diketahui tingkat partisipasi dan kepedulian karyawan terhadap pekerjaannya.

2. Menganggap pekerjaannya sebagai yang utama

Seseorang yang mengutamakan pekerjaannya akan berusaha sebaik mungkin melakukan pekerjaannya dan menganggap pekerjaannya sebagai pusat yang menarik dalam hidupnya dan layak untuk diutamakan.

3. Memandang pekerjaannya penting untuk harga dirinya

Keterlibatan kerja karyawan dapat dilihat dari sikap dalam pekerjaannya, dimana karyawan itu menganggap pekerjaan itu penting untuk dirinya. Harga diri adalah perpaduan antara kepercayaan diri dan penghormatan diri, mempunyai harga diri yang kuat berarti merasa cocok dengan kehidupan dan penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah kehidupan. Harga diri adalah rasa suka dan tidak suka terhadap dirinya (Robbins, 2003:128). Seorang karyawan yang merasa pekerjaannya berarti dan sangat berharga baik secara materi maupun psikologis, maka karyawan itu akan menghargai dan berusaha sebaik mungkin sehingga keterlibatan kerja dapat tercapai, dan karyawan itu merasa bahwa pekerjaannya penting bagi harga dirinya.

### **Anteseden Keterlibatan Kerja**

Anteseden keterlibatan kerja dapat difahami dalam tiga cara, yaitu keterlibatan kerja dipandang sebagai variabel perbedaan individu, variabel situasional, dan variabel interaksi individu dan situasi (Rabinowitz *and* Hall, 1977).

a. Keterlibatan kerja dipandang sebagai variabel perbedaan individu.

Seseorang yang telah memiliki internalisasi nilai-nilai tradisional, seperti etika moral agama, karakter moral bekerja dan rasa tanggung jawab dapat dikatakan melakukan keterlibatan kerja (Dubin, 1956; Runyon (1973 ). Sementara Lodahl (1964) merumuskan hipotesis bahwa determinan utama keterlibatan kerja adalah orientasi nilai pada pekerjaan yang dipelajari lebih dulu dalam proses sosialisasi. Hall *and* Mansfield (1971) dan Hulin *and* Blood (1968) menyatakan bahwa keterlibatan kerja

termasuk dalam karakteristik personal (pribadi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kerja itu terkait dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing pribadi karyawan.

Penelitian Hall *and* Mansfield (1971) menyatakan bahwa perbedaan individu mempengaruhi keterlibatan kerja. Runyon (1973) menemukan bahwa faktor dimensi fungsi internal-eksternal kepribadian mempengaruhi keterlibatan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa faktor yang ikut mempengaruhi keterlibatan kerja :

- 1) Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja (Schwyhart *and* Smith, 1972; Jones, James *and* Bruni, 1975; Hall *and* Mansfield, 1975).
- 2) Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja (Mannheim, 1975).
- 3) Status perkawinan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja (Gannon *and* Hendrickson, 1973).
- 4) Jenis kelamin, Rabinowitz (1975), menemukan rata-rata keterlibatan yang lebih tinggi pada pria dari pada wanita dalam kementerian pemerintah Kanada.
- 5) Lama bekerja juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja (Lodahl *and* Kejner, 1965).
- 6) Pentingnya kepuasan harga diri atau pertumbuhan minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja (Lawler, 1973; Maurer, 1969; Rabinowitz, 1975).

b. Keterlibatan kerja dipandang sebagai variabel fungsi situasi

Vroom (1962) menyatakan bahwa faktor pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat dimana karyawan terlibat dalam pekerjaannya. Hal yang relevan harus dipertimbangkan dalam keterlibatan kerja bukan hanya individual tetapi juga organisasional. Rabinowitz (1977) dan Vroom (1962) mengungkapkan bahwa faktor situasional mempengaruhi keterlibatan kerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja sebagai fungsi situasi

- 1) Perilaku pemimpin

Jones *et al.* (1975) menyatakan terdapat hubungan antara keterlibatan kerja dengan perilaku pimpinan.

2) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

March *and* Simon (1958) dan White *and* Ruh (1973) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan kerja dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Siegel *and* Ruh (1973) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengambilan keputusan dengan keterlibatan kerja.

3) Faktor social

Lodahl (1964) menemukan bahwa keterlibatan kerja berkaitan erat dengan keterlibatan kelompok.

4) Tingkat pekerjaan

Tannenbaum (1966) menetapkan bahwa individu yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih tinggi pada umumnya tertarik dan lebih terlibat dengan pekerjaannya dari pada orang yang memiliki pekerjaan yang lebih rendah. Sementara Lodahl *and* Kejner (1965) menemukan tidak ada hasil yang signifikan dalam perbandingan tingkat status perawat pribadi dengan keterlibatan kerja. Rabinowitz (1975) menemukan tidak ada hubungan antara keterlibatan dan ukuran tingkat keahlian dalam sampel 40 pekerjaan operasional, supervisor, dan teknik pemerintah Kanada.

5) Faktor situasional lain

Tannenbaum (1966) menandai bahwa jumlah control dan pengaruh seseorang yang memiliki penghargaan pada pekerjaannya akan memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan kerja. Lawler *and* Hall (1970) mengatakan bahwa semakin orang terlibat dalam pekerjaan maka orang itu semakin memiliki control dan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya dalam keterlibatan kerja. Hall (1971) menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki wewenang dan tantangan maka semakin dia menjadi terlibat dalam pekerjaannya.

6) Kepuasan kerja

Lodahl *and* Kejner (1965) dan Weisenberg *and* Grunfeld (1968) menyatakan terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan keterlibatan kerja.

7) *Turnover* dan ketidakhadiran

Nampaknya bahwa seseorang yang terlibat dalam pekerjaannya, dia tidak akan meninggalkan atau pun absen dari pekerjaannya. Farris (1971) menyatakan hipotesisnya bahwa *turnover* memiliki hubungan negative dengan keterlibatan kerja seseorang dalam pekerjaannya. Peneliti percaya bahwa orang yang kurang terlibat pekerjaannya akan lebih cenderung meninggalkan pekerjaannya. Siegel *and* ruh (1973) dan Patchen (1965) menemukan hubungan yang negative antara keterlibatan kerja dengan ketidakhadiran.

c. Keterlibatan kerja sebagai suatu produk dari interaksi manusia dengan lingkungan.

Tiga penelitian yang telah dilakukan untuk melihat hubungan pendekatan interaksi dengan keterlibatan kerja. Lawler *and* Hall (1970) meneliti hubungan antara keterlibatan kerja, motivasi intrinsip dan kebutuhan kepuasan. Ditemukan ada hubungan antara keterlibatan kerja dengan lima ukuran rancangan pekerjaan persepsi diri. Hackman *and* Lawler (1971), Turner *and* Lawrence (1965), Hullin *and* Blood (1968), meneliti kebutuhan kepuasan sebagai variabel moderator yang menentukan pengaruh usaha perancangan kembali pekerjaan. Terdapat korelasi positif antara empat dimensi tugas jenis, wewenang, identitas tugas, dan umpan balik, dan ukuran motivasi, kepuasan, dan kinerja.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif eksplanatori, bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel dan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Variabel-variabel tersebut adalah rasa percaya dan keterlibatan kerja.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan angket dengan para pengurus koperasi KPRI di kabupaten Bangkalan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang relevan dengan penelitian ini.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasa percaya dan keterlibatan kerja. Rasa percaya adalah kepercayaan yang dimiliki oleh pengurus koperasi terhadap pengurus yang lain, dimana kepercayaan yang tertanam itu berdasarkan alasan yang rasional dan perasaan. Item-item dalam rasa percaya bernilai lima skala Likert. Pilihan jawaban terdiri dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Nilai yang sangat setuju menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pengurus koperasi terhadap pengurus yang lain. Rasa percaya terdiri dari *cognitive trust* dan *affective trust*. *Cognitive trust* adalah kepercayaan berdasarkan proses rasional yang diwakili oleh indikator rasa percaya no 1 sampai dengan 3, sedangkan *affective trust* adalah kepercayaan berdasarkan mood, perasaan atau emosi seseorang yang mempengaruhi persepsi kepercayaan terhadap pengurus lain disesuaikan dengan penelitian. Indikator rasa percaya antar pengurus diadopsi dari Hansen *et al.* (2002). Indikator untuk *affective trust* diwakili oleh indikator no 4 sampai dengan 6 disesuaikan dengan penelitian ini: Percaya pada pengurus lain berdasarkan pertimbangan kriteria tujuan koperasi yang mulia; Percaya kepada pengurus lain karena adanya ketertiban dan keteraturan; Ada pertimbangan bisnis untuk mempercayai pengurus lain; Percaya kepada pengurus lain berdasarkan intuisi; Percaya kepada pengurus lain berdasarkan firasat; Percaya pada pengurus lain karena instink

Keterlibatan kerja adalah partisipasi aktif pengurus di dalam pekerjaan koperasi, karena bekerja di dalam koperasi merupakan suatu prestasi yang penting dalam hidup pengurus. Pengurus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap koperasi. Pengurus dapat menyumbangkan ide dan pikiran-pikirannya untuk kemajuan pekerjaannya, mematuhi peraturan koperasi, dan mendukung kebijakan koperasi. Adapun indikator keterlibatan kerja menurut Kanungo (1982), disesuaikan dengan penelitian adalah sebagai berikut : Yang terpenting bahwa yang terjadi saat ini adalah terlibat pada koperasi; Sangat terlibat secara pribadi dengan koperasi; Hidup, makan dan bernafas dari koperasi; Yang sangat penting dari urusan, adalah seputar koperasi; Sangat terikat dengan koperasi saat ini; Tujuan pribadi utama dalam hidup berorientasi pada koperasi; Pekerjaan di koperasi sangat sentral bagi eksistensi pengurus koperasi; Keinginan untuk bersama koperasi setiap saat

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dari koperasi KPRI di kabupaten Bangkalan sebanyak 320 pengurus koperasi dari 54 KPRI yang masih aktif. KPRI yang masih aktif tersebar di seluruh pelosok kabupaten yang ada di kabupaten Bangkalan. Lokasi KPRI berada di setiap kecamatan, baik di kecamatan kota maupun daerah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *area, random sampling*. Pengurus yang dijadikan sampel adalah pengurus KPRI yang berada di wilayah kecamatan kota, karena berdasarkan studi pendahuluan, KPRI yang masih eksis berada pada kecamatan kota atau yang terdekat dengan kabupaten Bangkalan, di samping itu KPRI yang selalu mengadakan RAT setiap tahunnya. Adapun jumlah sampel yang diambil sebesar 66 pengurus.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket berisi data-data rasa percaya dan keterlibatan kerja pengurus KPRI di kabupaten Bangkalan. Sebelum angket disampaikan kepada responden sebanyak jumlah sampel penelitian, perlu dilakukan uji terhadap angket yaitu uji validitas. Tujuannya agar instrumen itu dapat mengukur apa yang akan diukur (sahih). Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen mengukur konsep yang seharusnya diukur. Alat ukurnya menggunakan korelasi product moment Pearson. Dalam uji validitas ini masing-masing skor pertanyaan dihitung koefisien korelasinya dengan skor total variabel terkait yang berisi butir pertanyaan. Homogenitas item jawaban pertanyaan semua variabel masing-masing lebih besar dari 0,05 dan signifikan dianggap valid.

Lokasi penelitian adalah koperasi-koperasi KPRI di kabupaten Bangkalan Madura sebanyak 54 KPRI. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan langsung mendatangi sampel yaitu pengurus koperasi KPRI yang berada di wilayah kabupaten Bangkalan Madura. Data primer dikumpulkan melalui pengisian angket oleh pengurus koperasi. Dalam angket dilampirkan surat pengantar pengambilan data dan tujuan pengisian angket. Angket yang telah diisi diambil langsung oleh petugas penyebar angket. Petugas penyebar angket adalah sejumlah mahasiswa yang diperbantukan kepada peneliti untuk menyerahkan dan mengambil kembali angket.

Analisis data digunakan dengan cara menghitung hasil angket yang telah diisi oleh para pengurus koperasi. Setiap item yang menunjukkan indikator rasa percaya dan keterlibatan kerja. Pengaruh variabel rasa percaya terhadap keterlibatan kerja pengurus KPRI di kabupaten Bangkalan dihitung ke dalam regresi sederhana menggunakan aplikasi SPSS 21. Selanjutnya akan diinterpretasikan secara deskriptif pengaruh tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 21, pengaruh rasa percaya terhadap keterlibatan kerja pengurus KPRI kabupaten Bangkalan ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara rasa percaya terhadap keterlibatan kerja pengurus KPRI kabupaten Bangkalan.

Secara teoritis terdapat analisis tingkat interpersonal pada pengetahuan rasa saling percaya dan kerja sama, yang selanjutnya akan diimplikasikan pada keterlibatan kerja pengurus. Yang pertama, analisis ini bersifat literature. Literature saat ini tentang rasa saling percaya telah menjadi teori dan melalui proses bahwa rasa saling percaya memengaruhi perilaku berkoperasi (Jeffries *and* Becker, 2008). Kedua, banyak literature mengasumsikan bahwa rasa saling percaya bahwa rasa percaya harus menuntun pada tingkat kerja sama yang tinggi. Contohnya perilaku pengambilan keputusan para teoritis telah mengoperasionalkan rasa percaya sebagai perilaku koperasi, memperlakukan rasa percaya dan kerja sama sebagai satu kesatuan (Jeffries *and* Becker, 2008). Bagaimanapun seseorang dapat memiliki rasa percaya terhadap orang lain dan memutuskan untuk bekerja sama.

Kekuatan koperasi, salah satunya dipengaruhi oleh tingginya keinginan para pengurus untuk tetap terlibat aktif di dalam pengelolaan koperasi. Keterlibatan kerja terjadi sebagai hasil dari perasaan positif yang dimiliki oleh masing-masing pengurus dan para pengurus secara keseluruhan. Rasa memiliki individu pengurus sebagai bagian dari koperasi dan perasaan moralnya yang menyatu dengan keanggotaan di dalam koperasi. Tanpa hal mendasar yaitu rasa memiliki, sulit bagi pengurus untuk melanjutkan kepemimpinan di dalam kelompok koperasi (Hansen *et al.*, 2002).

Rasa memiliki dan tanggung jawab moral pengurus dipengaruhi oleh proses kognitif dan afektif (Bollen *and* Hoyle, 1990), rasa memiliki terhadap koperasi seharusnya terdiri dari unsur kognitif dan afektif. Pada tingkat kognitif, pengurus membuat keputusan atas rasa memiliki itu menggunakan informasi yang tersimpan dari pengalaman masa lalu dengan kelompok kerja di koperasi. Pada tingkat afektif, pengambilan keputusan dari perasaan memiliki itu meliputi perasaan seseorang yang menggambarkan penilaian individu atas pengalamannya dengan kelompok atau kelompok pengurus. Hal ini menjelaskan bahwa individu menggambarkan perasaan memiliki terhadap kelompok dari pengalaman masa lalunya, seperti penilaian perasaan emosional mereka tentang keanggotaan pada kelompoknya.

Ketika pengurus menentukan perasaan moral mereka, setiap individu harus membuat keputusan berdasarkan respon afektif global yang digabungkan dengan perasaan memiliki terhadap kelompok (Bollen *and* Hoyle, 1990), seperti sikap atau antusiasme seseorang untuk berpartisipasi di dalam kelompok, berdasarkan unsure afektif *mood*, perasaan atau emosi. Jadi tingkat ikatan antara pengurus dalam koperasi berdasarkan rasa percaya terhadap pengurus lain. Rasa percaya terhadap pengurus lain lebih dipengaruhi oleh unsur afektif dari pada kognitif.

Ketika pengurus menyadari perasaan memiliki terhadap koperasi dan dengan pengurus lain dia merasa puas atas pencapaian tujuan sosialnya, mereka harus mengembangkan hubungannya dengan keseluruhan unsur yang ada di dalam koperasi untuk mencapai tujuan ekonominya. Dalam interaksi ini akan melibatkan rasa percaya kognitif dan afektif terhadap pengurus lain (Hansen *et al*, 2002). Interaksi ini akan berdampak terhadap tingkat ikatan antar pengurus. Melihat fenomena yang terjadi di koperasi, rasa percaya afektif terhadap pengurus lain lebih penting dibandingkan rasa percaya kognitif terhadap pengurus lain.

Pengurus juga mengembangkan harapan mengenai manfaat atau keuntungan yang diyakini pengurus akan diterima dari hasil keterlibatan kerjanya. Rasa percaya terhadap pengurus lain telah menunjukkan dampak positif terhadap keputusan untuk terlibat di dalam ikatan yang bernama koperasi, yang dapat diinterpretasikan sebagai sebuah gejala dari harapan positif tentang hasil dari bergabung dalam koperasi. Rasa percaya, baik

kognitif maupun afektif memiliki pengaruh positif terhadap persepsi anggota pada kinerja dan kepuasan anggota (Hansen *et al*, 2002), tetapi dalam penelitian ini rasa saling percaya terhadap pengurus lain memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan kerja pengurus pada KPRI di Madura.

Khususnya pengurus yang memiliki rasa saling percaya afektif terhadap pengurus lain membentuk harapan positif tentang rasa memiliki terhadap koperasi. Harapan ini berdasarkan perasaan arau rasa tentang apa yang pengurus harapkan dari kepengurusannya di dalam koperasi. Juga ketika pengurus membuat keputusan tentang apakah keanggotaan di dalam pengurus dapat memuaskan harapannya. Dan terbukti di dalam penelitian ini jika rasa percaya terhadap pengurus lain memiliki pengaruh yang positif terhadap keterlibatan kerja pengurus di dalam koperasi.

Rasa percaya yang terjalin diantara para pengurus koperasi dipengaruhi oleh pertimbangan perasaan dibandingkan oleh pertimbangan rasio. Hal ini dikarenakan para pengurus koperasi adalah orang-orang yang sudah saling mengenal lama di dalam suatu institusi dimana KPRI berdiri. Para pengurus adalah orang-orang yang sudah saling mengenal, sehingga ketika KPRI berdiri, dan mereka yang terpilih menjadi pengurus, sudah tidak asing lagi dan saling mengenal dengan baik karakter para pengurus.

Kepercayaan yang terjalin itu menyebabkan para pengurus terlibat dalam pekerjaan semakin intensif. Rasa percaya antar pengurus merupakan usaha untuk saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga kalau terjadi masalah di koperasi, para pengurus bergotong royong untuk mengatasi masalah tersebut.

Indikator variabel rasa percaya dalam penelitian ini adalah percaya kepada pengurus lain berdasarkan firasat (sesudah melihat gelagat) dan percaya kepada pengurus lain karena instink (reaksi yang tidak dipelajari tetapi sudah ada sejak lahir). Rasa percaya yang tanpa pamrih, karena tidak berdasarkan tendensi apa-apa mempengaruhi keterlibatan kerja pengurus di dalam KPRI di kabupaten Bangkalan.

Rasa percaya tersebut mempengaruhi keterlibatan kerja yang diwakili oleh indikator-indikator: hidup, makan dan bernafas dari koperasi; yang sangat penting dari urusan adalah seputar koperasi, yang terutama dalam tujuan pribadi hidup adalah

berorientasi pada koperasi; pekerjaan di koperasi sangat sentral; ingin bersama koperasi setiap saat.

Rasa percaya antar pengurus menghilangkan saling curiga satu sama lain, sehingga pengurus lebih focus di dalam mengelola dan mencapai tujuan koperasi. Setelah pengurus menunaikan kewajibannya di instansi pemerintah, pengurus bekerja di koperasi yang dianggap sebagai pekerjaan yang penting untuk kehidupannya. Pengurus melayani para anggota, Pengurus terlibat dalam pekerjaannya, karena merasa bahwa pengurus dapat memberikan kontribusi dan bahwa pekerjaannya itu memiliki makna bagi mereka. Semangat kekeluargaan dan kebersamaan di dalam menjalankan tugas dalam koperasi menjadi dasar bagi keterlibatan dalam pekerjaannya di koperasi. Pengurus yang memiliki keterlibatan kerja yang tinggi akan benar-benar peduli pada pekerjaannya, berpartisipasi aktif dan mendukung kebijakan koperasi. Keterlibatan pengurus di dalam koperasi juga bisa berupa ikut serta dalam pengambilan keputusan pada rapat pengurus dan RAT. Melayani penjualan barang konsumsi kepada para anggota. Memikirkan dan melakukan pengembangan investasi sesuai dengan hasil RAT. Mengikuti pelatihan dan penataran untuk pengembangan keterampilan pengurus di bidang manajemen dan keuangan koperasi. Membuat dan melaksanakan anggaran keuangan dan rencana kerja koperasi. Membuat laporan keuangan dan pertanggungjawabannya. Menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris secara tertib. Memelihara daftar buku anggota dan pengurus koperasi. Ikut memelihara dan menjaga harta kekayaan koperasi. Menyelenggarakan RAT. Menyelenggarakan pendidikan bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan anggota. Memutuskan menerima dan menolak anggota koperasi.

Pengurus memiliki prinsip bahwa koperasi itu penting dan bermakna bagi pengurus dan seluruh anggota, sehingga seluruh daya dan upaya dicurahkan kepada koperasi, tanpa mengabaikan tugas pokoknya di instansi pemerintah. Rasa percaya antar pengurus yang tulus mendorong pengurus melaksanakan tugas dan pekerjaan di koperasi dengan sungguh-sungguh.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Bussing (2002) yang menyatakan terdapat pengaruh antara rasa percaya pada supervisor terhadap keterlibatan kerja pekerja bank di Jerman. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan

oleh Abbrow (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh antara rasa percaya dengan keterlibatan kerja karyawan pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Rasa percaya berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan kerja. Rasa percaya yang terjalin diantara para pengurus koperasi banyak dipengaruhi oleh pertimbangan perasaan dibandingkan oleh pertimbangan rasio. Hal ini dikarenakan para pengurus koperasi adalah orang-orang yang sudah saling mengenal lama di dalam suatu institusi dimana KPRI berdiri. Para pengurus sudah terbiasa bergaul dan bersosialisasi dengan para pengurus lain dalam institusi utama, sehingga ketika KPRI berdiri, dan mereka yang terpilih menjadi pengurus, sudah tidak asing lagi dan saling mengenal dengan baik karakter para pengurus.

Kepercayaan yang terjalin itu menyebabkan para pengurus terlibat dalam pekerjaan semakin intensif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Bussing (2002) yang menyatakan terdapat pengaruh antara rasa saling percaya pada supervisor terhadap keterlibatan kerja pekerja bank di Jerman. Penelitian lain yang turut mendukung penelitian ini adalah Abbrow(2013) yang menyatakan terdapat pengaruh antara rasa saling percaya dengan keterlibatan kerja karyawan pendidikan.

Jadi dalam penelitian ini, pengaruh rasa percaya antara pengurus terhadap keterlibatan kerja pengurus dalam koperasi signifikan, mereka memiliki modal mental untuk mengelola koperasi dengan baik.

## **REFERENSI**

- Abrow, Hadi A, Ardakani, Mohammad Shaker, Harooni Alireza, Moghaddam Hamidreza. 2013. The Relationship between Organizational Trust and Organizational justice Components and Their Role in Job Involvement in Education. *International Journal of Management Academy*. I, 1: 25-41.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Argyris, C.P. 1960. *Understanding Organizational Behavior*. Belmont, CA: Dorsey.
- Baswir, Revrison. 2010. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit BPF.

- Bhatia, Ajay, Deep Gagan, Sachdeva Swati. 2012. Analyzing the Role of Job Involvement on Organizational Effectiveness: An Empirical Study Among The Employees of Punjab National Bank. *International Journal of Computing & Business Research*. ISSN (Online): 2229-6166.
- Birchall, Johnston and Richard A. Simmons. 2004. What Motives Members to Participate in Cooperative and Mutual Business? A Theoretical Model and Some Finding. *Annals of Public & Cooperative Economics* 75(3): 465-495.
- Bollen, K, P., Hoyle, R. 1990. Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination. *Social Forces* 69, 479-504.
- Brown, SP. 1996. A Meta-Analysis and Review of Organizational Research on Job Involvement. *Psychological Bulletin*, 120, 235-255.
- Bussing, Andre. 2002. Trust and Its Relations to Commitment and Involvement in Work and Organisations. *Journal of Industrial Psychology*. 28, 4, 36-42.
- Butler, J.K. 1991. Toward Understanding and Measuring of Trust: Evolution of A Condition of Trust Inventory. *Journal of Management*. 17 (3): 643-663.
- Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2010. *Partisipasi Anggota Koperasi*.
- Didier, Valerie Barraud, Henninger Marie-Christine, Al Akremi Assad. 2012. The Relationship between Members Trust and Participation in the Governance of Cooperatives: The Role of Organizational Commitment. 2012. *International Food and Agribusiness Management Review*. Vol 15, No 1, 1-24.
- Jeffries Francis L, Becker Thomas E. 2008. *Trust, norms, and Cooperation: Development and Test of A Simplified Model*. Institute of behavioral and applied Management.
- Hansen, Mark H. J.L. Morrow Jr. and Juan C. Batista. 2002. The impact of Trust on Cooperative membership Retention, Performance, and Satisfaction: An Exploratory Study. *International Food and Agribusiness Management Review* 5 (1): 41- 59
- Kanungo, Rabindra N. 1982. Measurement of Job and Work Involvement. *Journal of Applied Psychology*. Vol 67, No 3, 341-349.

- Khan, Iqbal Tariq, Jam Farooq Ahmed, Akbar Aisha, Khan Muhammad Basir, Hijazi Syed Tahir. 2011. Job Involvement as Predictor of Employee Commitment. *International Journal of Business and Management*. Vol 6, No 4,
- Morgan, Robert M, and Shelby D Hunt. 1994. The Commitment-Trust Theory of relationship Marketing. *The Journal of Marketing*. Vol 58. (3) : 20-38.
- Lodahl, Thomas M and Kejner Mathilde. 1965. The Definition and Measurement of Job Involvement. *Journal of Applied Psychology*. Vo. 49. No 1, 24-33.
- Robbins, Stephen, P. 2007. *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit PT Indeks.
- Robbins, Stephen, P, Judge Timothy A. 2014. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Searle, Rosalind, Den Hertog Deanne N, Werbel Antoinette, Gillespie Nicole, Six Frederique, Hatzakis Tally, Skinner Denise. 2011. Trust in the employer: The Role of High-Involvement Work Practices and Procedural Justice in European Organizations. *International Journal of Human Resource Management*. Vol 22, No 5, 1-46.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Jogyakarta: CV Andi Offset.
- Widjanarko. (2007). *Membangun Citra Koperasi Menuju Badan Usaha yang Tangguh dan Mandiri*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Tritunggal

## **Optimalisasi Pendekatan *Blended Learning* Melalui *Workshop-Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris**

Mustain  
STKIP PGRI Bangkalan  
mustain@stkipgri-bkl.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi masalah menulis mahasiswa melalui pendekatan *Blended Learning* melalui *Workshop-Based Learning* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Program S1 STKIP PGRI Bangkalan. Seting penelitian ini dilakukan selama 6 bulan di STKIP PGRI Bangkalan dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester V yang memiliki masalah menulis bahasa Inggris melalui tahapan perencanaan yang berisi tentang skenario pelaksanaan strategi pembelajaran, media dan materi ajar serta persiapan penentuan kriteria kesuksesan sebesar 80% dari total keseluruhan partisipan yang melewati KKM 75. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bersama kolaborator berlatih simulasi penerapan strategi pembelajaran. Pada tahapan pengamatan membahas pengumpulan data dan instrumen penelitian dari tes dan observasi. Pada tahapan refleksi membahas tentang proses analisis data dan memberikan refleksi dari penerapan strategi pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah ada peningkatan kemampuan menulis mahasiswa dengan pendekatan *Blended-Learning* melalui *Workshop-Based Learning* sebesar 86,5% atau sebanyak 32 mahasiswa dari total 37 mahasiswa sudah melewati KKM sebesar 75.

**Kata kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Pendekatan *Blended-Learning*, *Workshop-Based Learning*, Menulis

### **Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan bagian dasar penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasan agar bisa disampaikan atau diinformasikan kepada pembacanya. Hasil ide atau gagasan yang berupa tulisan tersebut tergantung dari kemampuan si penulis, karena pembaca akan mengikuti kemana arah ide dan gagasan si penulis tersebut disampaikan. Seringkali mungkin pembaca merasa kebingungan terhadap bentuk dan isi atau makna tulisan tersebut mulai dari penggunaan mekanisme penulisan, susunan kalimat dan tata bahasanya, organisasi tulisan, isi dan kosakata dan sebagainya.

Kemampuan menulis yang baik tidak semua orang memilikinya, semua tergantung minat dan bakatnya. Jika orang memiliki bakat menulis, maka banyak karya tulisan yang

ia akan dihasilkan. Hal tersebut memberikan kontribusi sumber ilmu pengetahuan yang sangat signifikan, terutama dalam bidang pendidikan.

Kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan ide atau gagasan mulai dari kata menuju kalimat, dari kalimat menuju paragraf, dan seterusnya yang bertujuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada pembacanya.

Memulai penulisan, bisa dilakukan dengan menulis kalimat perkalimat secara sederhana hingga bertingkat atau kompleks dengan memperhatikan kaidah koherensi, kohesi, dan kesatuannya, sehingga membentuk paragraf.

Kalimat-kalimat yang dibuat dapat berupa kalimat yang paling sederhana yang hanya mengandung dua jabatan kata dalam kalimat, yaitu subyek dan kata kerja (S + V); subyek, kata kerja dan obyek (S+V+O) atau kalimat yang paling lengkap, yaitu: subyek, kata kerja, obyek, dan keterangan (S+V+O+ Adv).

Data dari lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membuat kalimat bahasa Inggris mahasiswa sangat memprihatinkan atau masih rendah. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam membuat kalimat bahasa Inggris ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: kurangnya latihan yang diberikan dosen, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas kurang bervariasi, inovatif, dan menarik. Oleh sebab itu, penelitian ini mengoptimalkan *Blended Learning* dengan menggunakan *online* agar peserta didik tidak bosan dengan menggunakan EDMODO dan HANGOUT dan *offline* melalui *Workshop-based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis.

*Blended Learning* adalah pola pembelajaran yang menggabungkan atau mencampurkan kegiatan *face-to-face* baik secara *online* maupun secara *offline*. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis online dilakukan dengan menggunakan media seperti EDMODO dan Aplikasi HANGOUT secara *live streaming* sebagai penunjang kegiatan *Workshop* yang berbasis *online*.

Ada banyak kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris salah satunya pembelajaran berbasis pelatihan (*Workshop-based Learning*) yang pada umumnya banyak dikenal dan sukses dilaksanakan oleh para dosen atau praktisi lainnya. Pelatihan (*Workshop*) merupakan kegiatan yang sangat baik untuk menggali, mengidentifikasi, mengasah, melatih, dan mempraktikkan kemampuan yang dimiliki

untuk menghasilkan suatu karya sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Richard dan Farrel (2005) mendefinisikan bahwa *Workshop* merupakan pelatihan atau lokakarya dengan serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pada umumnya kegiatan pelatihan dilaksanakan disuatu tempat tertentu yang memiliki kapasitas yang cukup luas dengan biaya yang cukup mahal dan waktu yang relatif singkat. Pada bagian ini, tempat pelatihan ini, khususnya di kampus Madura, selalu menggunakan sebuah tempat khusus, bukan kelas, untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sejalan dengan Richards, Gallo, & Renandya (dalam Richards & Farrel, 2005) bahwa Pelatihan tersebut merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat secara nyata untuk menghasilkan suatu produk keterampilan dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai pemilihan topik yang ditentukan secara profesional kepada para dosen. Sejak *Workshop* menjadi model pembelajaran berbasis pelatihan, maka hal tersebut juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya walaupun bukan pada bidang pembelajaran bahasa yaitu Rahayu dan Riyanto (2014) dengan hasil penelitiannya adalah pelaksanaan workshop berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dasar akuntansi dan praktek.

Pada sisi yang lain, melalui *workshop* ini bersama dengan pendekatan *Blended Learning* sebagai penunjang atau penyangga kegiatan secara inovatif dan menyenangkan untuk menghindari tingkat kebosanan peserta didik. Hal tersebut akan dilakukan oleh peneliti dalam ruang lingkup yang berbeda untuk mengetahui sejauh mana keefektifitasannya terhadap kemampuan dasar menulis mahasiswa bahasa Inggris. Kegiatan menulis sangat penting dilakukan oleh mahasiswa sebagai salah satu kompetensi utama lulusan yang wajib dimiliki. Kegiatan menulis bahasa Inggris yang bahkan diakui cukup sulit dilakukan, dikarenakan penulis harus menggali, menemukan, dan memiliki gagasan yang cukup luas sesuai dengan topik, kemudian gagasan tersebut disampaikan melalui tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan berkomunikasi dengan pembacanya. Oleh karena itu, Ada dua kata kunci dalam kemampuan menulis bahasa Inggris yaitu menggali dan mentransformasikan gagasan ke dalam tulisan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan *Blended Learning* dengan menggunakan *online* dan *offline* melalui *Workshop-based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah adalah Bagaimanakah kemampuan menulis dapat ditingkatkan dengan Pendekatan *Blended Learning* melalui *Workshop Based Learning*

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh dosen di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai dosen, sehingga hasil belajar mahasiswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Penelitian ini dilakukan pada seting kelas perkuliahan menulis bahasa Inggris semester 5 tahun akademik genap, dimana peneliti sebagai praktisi atau dosen pengampu mata kuliah tersebut dengan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas menulis writing dilaksanakan 12 tatap muka selama 2-3 bulan.

Sedangkan subjek penelitian ini adalah mahamasiswa bahasa Inggris semester 5 yang akan dan sedang menerima mata kuliah menulis bahasa Inggris. Alasan pemilihan subjek tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya adalah subjek-subjek yang memiliki masalah kemampuan dan motivasi menulisnya rendah sekali.

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang dilalui, yang meliputi langkah persiapan dan pelaksanaan. Persiapan penelitian tindakan kelas meliputi kegiatan pengidentifikasi masalah yang terdapat di kelas, penganalisisan tingkat keseriusan masalah, pemilihan masalah yang akan dipecahkan, dan penetapan kriteria keberhasilan pemecahan masalah yang dipilih. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti sudah diawali dengan penelitian awal (*preliminary studies*).

Peneliti kemudian menjelaskan jumlah putaran (*cycle*) yang dilaksanakan dalam rangka memecahkan masalah yang telah ditetapkan dengan masing-masing putaran (*cycle*) terdiri dari tahap perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*implementation*), observation (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

### 1. Perencanaan

Pada bagian ini dideskripsikan tentang hal-hal sebagai berikut:

#### a. Skenario Penerapan Strategi

Peneliti akan menyusun konsep atau skenario penerapan strategi berupa *Workshop-based Learning* yang diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran secara rinci. Skenario strategi tersebut ditetapkan dan dikembangkan untuk memecahkan masalah kemampuan dan motivasi menulis bahasa Inggris mahasiswa yang rendah. Langkah-langkah atau konsep penerapan *Workshop-Based Learning* dan akan diperjelas dan diperinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir ini sebagai berikut:

No	Skenario	Tempat	Waktu	Penanggung jawab
1	The provision of materials or theories about Basic Skills Writing English with Direct Instruction Presentation approach with Blended Learning (Edmodo)	Kampus	100 menit Tiap hari Rabu	Peneliti dan kolaborator
2	Provision of materials on the Components of English Writing Skills through the Unity-Building Activities approach with Blended Learning (Hangout)	Kampus	100 menit Tiap hari Rabu	Peneliti dan kolaborator
3	Giving Material on the types of functional text of English writing skills through Small Group Discussion with Blended Learning (Youtube)	Kampus	100 menit Tiap hari Rabu	Peneliti dan kolaborator
4	Basic Writing Practice Basic English writing skills through Role-Play / Practice Session with Blended Learning (Edmodo)	Kampus	100 menit Tiap hari Rabu	Peneliti dan kolaborator

---

5	English Writing Practice using Editing and Revision Sheets through Partner Work with Blended Learning (Edmodo)	Kampus	100 menit Tiap hari Rabu	Peneliti dan kolaborator
6	Practice how to publish and inform the results of Inggrs Writing Language skills through Workshop-based Learning with Blended Learning (Youtube)	Kampus	100 menit Tiap hari Rabu	Peneliti dan kolaborator

---

b. Penetapan Kriteria Kesuksesan

Kriteria kesuksesan pelaksanaan pemecahan masalah kemampuan dan motivasi mahamasiswa yang rendah melalui penerapan strategi Workshop-Based Learning dalam Penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajukan ketuntasan mahamasiswa adalah 80% dari total jumlah mahamasiswa yang bisa melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

c. Materi (bahan ajar) dan Media Pembelajaran

Materi atau bahan ajar mata kuliah menulis dasar bahasa Inggris ini adalah sebagai berikut, Essays Format, Definition of Essays, Essays Structure, Characteristics of Good Essays, Logical division of ideas, dan Comparison and Contrast Essays

Sedangkan media pembelajaran untuk mentranfer materi pembelajaran secara efektif, peneliti menggunakan LCD Proyektor and Screen, Papan Tulis, Komputer atau laptop, dan sebagainya.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan rencana strategi/skenario pembelajaran berupa Workshop-based learning telah disusun sebagaimana terdapat pada bagian perencanaan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti berlatih menguasai skenario pembelajaran yang telah disiapkan sehingga pada saat implementasi, kegiatan pembelajaran sudah bisa diamati untuk melihat tingkat keberhasilannya. Apabila ternyata dalam pelaksanaan pembelajaran, skenario pembelajaran yang telah disiapkan tidak diikuti dengan baik, maka pembelajaran tersebut belum bisa diamati untuk dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Kemudian peneliti menerapkan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi tersebut dalam jumlah pertemuan (*meeting*) sesuai dengan materi ajar yang diberikan di dalam kelas dan akan dilakukan pengukuran atas hasil pelaksanaan pembelajaran tersebut.

### 3. Pengamatan

Karena pada bagian ini merupakan tahapan pengumpulan data, maka peneliti mengumpulkan data yang meliputi jenis alat pengumpul data dan bagaimana alat tersebut dipergunakan. Adapun jenis pengumpulan data dan instrumennya pada tahapan pengamatan adalah sebagai berikut:

#### a. Test

Test ini merupakan pengumpulan data utama yang digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris peserta didik/mahamahasiswa terhadap keterampilan tertentu untuk bisa diukur tingkat keberhasilannya melampaui KKM (*Passing grade*).

Alat yang digunakan untuk menggunakan pengumpulan data jenis test bersifat subjektif yang menekankan pada kemampuan individu dalam merangkai atau membuat suatu tulisan yang baik dan benar sesuai kaidah penulisan. Kemudian hasil penulisan tersebut diukur sesuai dengan prinsip-prinsip pengukuran yang valid dan reliabel dengan skoring rubrik menggunakan Oshima & Hogue (2009). selanjutnya peneliti akan melakukan administrasi dan tabulasi hasil akhir skor kemampuan menulis bahasa Inggris mahamahasiswa apakah memenuhi KKM atau tidak yang sudah ditetapkan oleh peneliti sendiri sesuai dengan kompetensi mahamahasiswa tersebut yakni 75.

#### b. Lembar Observasi

lembar observasi adalah alat pengumpulan data baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Data dari pengamatan yang bisa dilakukan dengan sifat datanya (kemampuan diamati dengan TEST, suasana kelas diamati dengan merekam apa yang terjadi dikelas OBSERVASI, dsb).

Tujuan pengamatan adalah mengumpulkan data yang menjadi indikator dampak dari implementasi strategi yang direncanakan, untuk menentukan seberapa jauh strategi yang diimplementasikan telah mampu menyelesaikan masalah seperti yang telah ditentukan dalam kriteria keberhasilan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan dosen dan mahasiswa terkait strategi diimplementasi oleh Dosen sebagai peneliti utama. Dalam hal ini pengamatnya adalah observer atau kolaborator.

Dalam hal ini instrumen atau alat pengumpulan data jenis observasi bisa dilakukan dengan *observation checklist* dengan menggunakan jenis ordinal (tingkatan) atau bisa dengan menggunakan *observation sheet*. Dalam pengumpulan data, si peneliti bisa menggunakan menggunakan *fieldnote*, yaitu mencatat atau merekam kejadian penting dalam bentuk uraian, narasi, atau tulisan di luar *observation checklist*.

#### **4. Refleksi**

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas adalah upaya peneliti untuk menilai apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak dikaitkan dengan kriteria keberhasilan (*criteria of success*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa target kriteria keberhasilan telah tercapai, maka strategi tersebut telah terbukti mampu menyelesaikan masalah yang sedang dipecahkan Untuk itu, sebelum kesimpulan tentang keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut didapat, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana teknik analisis terhadap data yang telah terkumpul. Dengan demikian, refleksi ini memuat 2 hal, yakni teknik analisis data dan evaluasi keberhasilan. Jika dari evaluasi disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran itu masih belum berhasil dalam arti belum memecahkan masalah yang ditetapkan, strategi pembelajaran tersebut perlu direvisi oleh peneliti dan kolaborator, yang selanjutnya menjadi *planning* pada putaran berikutnya.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil data-data yang diperoleh melalui tes, observasi kegiatan dosen dan mahasiswa, wawancara, dan angket pada siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas mata Kuliah Writing pada semester V tahun akademik gasal 2018-2019 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Hasil data nilai tes menulis bahasa Inggris mahasiswa menggunakan Pendekatan Blended Learning melalui Workshop Based- Learning yang diperoleh dari mahasiswa dengan ambang batas nilai kriteria ketuntan minimal (KKM) sebesar 75 bekerjasama dengan kolaborator yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian Tindakan Kelas selama tiga bulan berlangsung dan kemudian dihitung dengan Kriteria Ketuntasan yang sudah direncanakan oleh peneliti sebesar 80% dari total keseluruhan nilai hasil menulis mahasiswa menunjukkan data sebagai berikut:

- a. Ada sebanyak. 32 dari total keseluruhan 37 atau 86, 5% mahasiswa yang memiliki atau melewati skor KKM 75
- b. Ada beberapa 5 dari total keseluruhan 37 atau 14,5 % mahasiswa belum melewati skor KKM 75

Dari temuan skor diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I untuk data nilai kemampuan menulis mahasiswa sudah mencapai kriteria kesuksesan yakni sebesar 86,5%

Temuan dari hasil observasi dosen dan mahasiswa yang dilakukan oleh kolaborator atau teman sejawat saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung menggunakan *Workshop Based Learning* melalui Pendekatan *Blended Learning* menunjukkan Dosen tampaknya sangat menguasai apa yang akan diajarkannya. Penjelasan tentang tujuan pembelajaran dapat dipahami dan diterima mahasiswa dengan baik. Penyajian isi mata kuliah oleh dosen sangat menarik. Tanpa banyak penjelasan yang diberikan, mahasiswa mampu memahami penggunaan ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Inggris yang diberikan.hal tersebut dibuktikan hasil ceklist yang dibuat oleh kolaborator secara dominan tingkat kepuasan pelaksanaan perkuliahan menggunakan Pendekatan Blended Learning melalui Workshop Bsed Learning sangat baik.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan data melalui tes kemampuan menulis mahasiswa dan observasi kegiatan dosen dan mahasiswa saat pelaksanaan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan Blended-Learning melalui Workshop Based-Learning, peneliti dan kolaborator menyatakan bahwa pelaksanaan penelitian untuk mengatasi permasalahan prestasi atau kemampuan dan pembelajaran pada mata kuliah dapat menemukan kriteria keberhasilan (*Criteria of Success*) sebesar 86,5 % atau sebanyak 32 mahasiswa dari total keseluruhan 37 orang sudah melewati KKM sebesar 75%. Sedangkan data hasil pengamatan atau observasi kegiatan dosen dan mahasiswa menunjukkan hasil yang baik sekali. Itu artinya dua data yang terkumpul dapat menunjukkan tingkat validitas berkaitan satu sama lain.

Hasil temuan dari data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis mahasiswa dengan pendekatan Blended-Learning melalui Workshop-Based Learning sebesar 86,5% atau sebanyak 32 mahasiswa dari total 37 mahasiswa sudah melewati KKM sebesar 75. Oleh karena itu, peneliti menghentikan kegiatan pengambilan data untuk siklus berikutnya, sedangkan sisa 14,5% atau sebanyak 5 mahasiswa yang dinyatakan tidak tuntas memiliki permasalahan-permasalahan diluar kemampuan menulis seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan ide atau gagasan. Hal tersebut, mahasiswa yang belum tuntas tersebut dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan permasalahan pada kurikulum yang relevan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pernyataan masalah pada bab I dan hasil data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan Kriteria Keberhasilan (*Criteria of Success*) sebesar 80% atau jika ada sebanyak 30 mahasiswa dari total 37 mahasiswa mampu melewati KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis mahasiswa dengan pendekatan Blended-Learning melalui Workshop-Based Learning sebesar 86,5% atau sebanyak 32 mahasiswa dari total 37 mahasiswa sudah melewati KKM sebesar 75

Berkenaan dengan hasil laporan penelitian tindakan kelas yang sudah dicapai ini, peneliti memberikan saran kepada 1) Tenaga Pendidik dapat menggunakan Pendekatan

Blended Learning melalui Workshop-based Learning jika menemukan permasalahan yang sangat identik dan hampir sama dengan permasalahan peneliti dalam penelitian ini, 2) Peserta didik seperti mahasiswa dapat termotivasi untuk belajar lebih baik dan bagus dalam rangka meningkatkan kemampuan dan prestasinya di bidang keterampilan menulis. 3) Peneliti lanjutan dapat mengkaji dan mengguakan teori empiris yang ada pada laporan ini untuk dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian yang akan datang, karena peneliti merasa dalam pelaksanaan dan laporan penelitian ini masih ada kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sesuai dengan dinamika keilmuan

### ***Daftar Pustaka***

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2002). *Introduction to Research in Education*. USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Carter, Y., & Thomas, C. (2005). *Research Methods in Primary Care*. New York: Radcliffe Medical Press.
- Creswell, J. (2014). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publication Asian-Pasific Pte. Ltd.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research*. New York: Pearson.
- Fraenkle, J. R., & Wallen, N. E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill.
- Gultom, S. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: BPSMPK-PMP.
- Langan, J. (2008). *College Writing Skills with Readings, Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Latief, M. A. (2004). Rumusan Masalah dalam Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Negeri Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-98.
- Latief, M. A. (2013). *Tanya Jawab Penelitian*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Latief, M. A. (2015). *Research Methods on Language Learning; An Introduction*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Latief, M. A. (2015). *Research Methods on Language Learning; An Introduction*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic English, Third Edition*. New York: Pearson Longman.

Oshima, A., & Hogue, A. (2009). *Introduction to Academic Writing*. New York: Pearson Longman.

Rahayu, Y., & Riyanto, A. (2014). Pengaruh Workshop dan Sertifikasi Akuntansi terhadap Pemahaman Dasar Akuntansi dan Praktik ( Studi Kasus di AMIK BSI Sukabumi). *Ecodemica*, 11.

Richards, J., & Farrel, T. C. (2005). Profesional Development for Language Teachers; Strategies for Teacher Learning. In J. Richards, *Workshop* (p. 23). USA: Cambridge University Press.

## **Efektivitas Media Gambar Pada Keterampilan Menulis Karangan Persuasi**

**Siswa Kelas XII SMA Nurul Huda Tramuk Tahun Ajaran 2018**

Sakrim

STKIP PGRI Bangkalan

[sakrim@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:sakrim@stkippgri-bkl.ac.id)

### **Abstrak**

Keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya keterampilan menulis karangan. Karangan yang dimaksud adalah persuasi, persuasi bertujuan mengajak, meyakinkan, dan mempengaruhi pembaca. Penggunaan karangan persuasi dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran menulis karangan persuasi sangat penting diajarkan oleh siswa di sekolah.

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang diperoleh oleh siswa ketika di akhir proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan materi keterampilan menulis karangan persuasi dengan menggunakan media gambar. Efektivitas merupakan perbandingan hasil belajar siswa sebelumnya menggunakan media dengan sesudah menggunakan media. Pendekatan dalam penelitian menggunakan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara alamiah melalui kegiatan observasi pada subjek penelitian dalam waktu tertentu. Data yang terkumpul akan dikalsifikasikan dalam tabel instrument pengumpulan data untuk dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian efektivitas proses pembelajaran sebelum menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan berdasarkan hasil analisis nilai siswa yang diperoleh nilai 0-70 berjumlah 23 siswa, yang mendapatkan nilai 81-90 berjumlah 2 siswa dengan kriteria kurang. (2) hasil belajar siswa sesudah menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan dapat disimpulkan bahwa setelah mengadakan tes tulis yang kedua yang mendapat nilai 81-90 berjumlah 17 siswa, yang mendapat nilai 92-100 8 siswa dengan kriteria sangat baik, tingkat efektifitasnya sangat tinggi

**Kata kunci:** Efektivitas, Menulis Persuasi.

### **Pendahuluan**

Keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya keterampilan menulis karangan. Karangan juga bermacam-macam diantaranya karangan persuasi, persuasi bertujuan mengajak, meyakinkan, dan mempengaruhi pembaca. Penggunaan karangan persuasi dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

pembelajaran menulis karangan persuasi sangat penting diajarkan oleh siswa di sekolah agar siswa memiliki keterampilan menulis yang baik dan benar serta sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Menulis merupakan salah satu hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di luar.

Dalam keterampilan menulis karangan persuasi diperlukan suatu media yang mendukung agar siswa dapat dengan mudah mengembangkan idenya. Peran media sangat sentral dalam proses belajar menulis karangan persuasi. Media sebagai respon bagi peserta didik dalam menulis karangan persuasi. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Penggunaan media belajar yang kreatif dan inovatif sebagai pendukung saat proses belajar menulis karangan persuasi di dalam kelas. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasi adalah media gambar. Media gambar terdapat berbagai macam gambar yang dapat digunakan sebagai media dalam penulisan karangan persuasi, diantaranya media gambar dilarang merokok yang termasuk dalam karangan persuasi karena berisi ajakan. Media jangan coba-coba mengkonsumsi narkoba! Dua media ini himbuan atau saran terhadap pembaca agar pembaca tidak melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan gambar tersebut. Informasi yang terdapat pada gambar dilarang merokok dan larangan mengkonsumsi narkoba dapat digunakan sebagai acuan bagi siswa dalam menulis karangan persuasi.

Efektifnya pembelajaran siswa dapat dilihat pada hasil dan proses belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Efektivitas dapat diartikan ada efeknya sehingga membawa hasil. Efektivitas merupakan suatu pengukuran atau dalam arti yang lain tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya Rinawan, (dalam Ariska, 2016: 6). Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditinjau dari tingkat prestasi belajar, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil

meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SAM Nurul Huda Tramuk. Alasannya karena proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada penulisan karangan persuasi guru bahasa Indonesia kelas XII tidak menggunakan media pembelajaran. Hal ini penelitian ini dilakukan. Selain itu agar pembelajaran dapat terlihat lebih aktif di dalam kelas, penerapan media gambar diterapkan untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang.

### **Kajian Pustaka dan Metode Yang Digunakan**

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang diperoleh oleh siswa ketika di akhir proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan materi keterampilan menulis karangan persuasi dengan menggunakan media gambar. Efektivitas merupakan perbandingan hasil belajar siswa sebelumnya menggunakan media dengan sesudah menggunakan media. Pendekatan dalam penelitian menggunakan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara alamiah melalui kegiatan observasi pada subjek penelitian dalam waktu tertentu. Data yang terkumpul akan dikalsifikasikan dalam tabel instrument pengumpulan data untuk dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **1.1 Kajian Teori**

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuannya untuk merencanakan suatu proses belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Belajar dan pembelajaran adalah berkaitan satu sama lain, dimana belajar dan pembelajaran dilakukan dalam satu aktifitas, belajar akan terlaksana jika ada pembelajaran, dan pembelajaran tidak akan tersampaikan apabila tidak ada yang belajar (Siregar, 2010:13).

Ciri-ciri pembelajaran diantaranya:

- 1) merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.

- 3) Tujuan harus diterapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

## **1.2 Media Pembelajaran**

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku karangan, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, dan elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Arsyad, 2011: 3).

### **1.2.1 Media Gambar**

Media gambar merupakan bentuk visual yang dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti surat kabar, majalah, brosur dan buku-buku. Dengan demikian gambar dapat diperoleh dengan mudah untuk digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran (Arsyad, 2011:11).

Gambar termasuk dalam gambar tetap atau still picture yang terdiri dari dua kelompok. Pertama flat opaquepicture atau gambar dasar tidak tembus pandang misalnya gambar hasil fotografi, gambar dan lukisan tercetak. Kedua, transparent picture atau gambar tembus pandang misalnya film slides dan film strips. Media ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual (Daryanto, 2011: 109).

Adapun langkah-langkah penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

5. Guru menerangkan materi pelajaran dengan mengupas satu demi satu materi yang dikemas dalam media gambar dan siswa diminta untuk mengamati.
6. Salah satu siswa diminta untuk maju kedepan dan mempresentasikan isi dari media gambar yang diberikan.
7. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai gambar yang diamati.
8. Dari tanya jawab itu guru mulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
9. Kesimpulan/ rangkuman.

### **1.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Siswa mengamati contoh gambar karangan persuasi dengan rasa tanggung jawab.
2. Siswa menanyakan mengenai gambar karangan persuasi dengan rasa percaya diri.
3. Siswa menanyakan hubungan gambar dengan materi pembelajaran karangan persuasi dengan percaya diri.
4. Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4-6 siswa secara bergotong royong.
5. Setiap kelompok diberikan media kartu bergambar yang sudah disediakan oleh guru.
6. Setiap siswa mendapat nomer kepala dari setiap kelompok.
7. Siswa mengerjakan tugas dengan media gambar yang sudah diberikan guru bersama teman kelompoknya dengan penuh percaya diri.
8. Salah satu siswa dari setiap kelompok menyampaikan dan menyimpulkan hasil temuannya mengenai karangan persuasi dengan cara diundi nomor kepala yang sudah dipegang setiap siswa.
9. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab.

### **1.2.3 Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai

penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis juga dapat diartikan sebagai proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik (Dalman, 2014: 3-4).

Menurut Dalman, (2015: 2) menulis merupakan tindak komunikasi yang pada hakikatnya sama dengan berbicara, persamaan itu terletak pada tujuan dan muatannya. Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014: 4) juga menegaskan menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut Marwoto (dalam Dalman, 2014: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahnya ia menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian ide seseorang baik bentuk lisan maupun tulisan. Ide yang diangkat bisa dari pengalaman pribadinya atau mengambil fakta-fakta yang ada di media masa.

#### **1.2.4 Karangan Persuasi**

Menurut Keraf (2010: 118) persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara (bentuk lisan, misalnya pidato) atau oleh penulis (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang.

Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta pendapat atau gagasan ataupun perasaan seseorang Finoza (dalam Dalman, 2014: 145). Sedangkan menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2010: 146) karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya bujuk, berdaya ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit dan kemampuan eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014: 147), ciri-ciri karangan persuasi adalah sebagai berikut:

- a. harus menimbulkan kepercayaan pendengar/pembacanya.
- b. Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- c. Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara/ penulis dan yang diajak berbicara/ pembaca.
- d. Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- e. Harus ada fakta dan data secukupnya.

#### 1) Syarat-syarat persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014: 147), ada beberapa syarat menulis karangan persuasi antara lain:

- a. Watak dan kredibilitas pembicara harus percaya diri dan mampu meyakinkan pendapatnya itu kepada orang lain.
- b. Kemampuan pembicara mengendalikan emosi. Hal ini akan mendukung keputusan yang diambilnya.
- c. Diperlukan bukti-bukti yang meyakinkan untuk mendukung kebenarannya.

#### 2) Alat pengembangan persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014: 147), mengemukakan bahwa untuk menyusun karangan persuasi yang efektif diperlukan kemampuan menciptakan persuasi, yaitu kemampuan, memanfaatkan alat-alat persuasi sebagai berikut: (1) bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, (2) nada disini adalah nada pembicaraan, yang berkaitan dengan sikap pengarang dalam menyampaikan gagasannya, (3) detail adalah uraian terhadap ide pokok sampai ke bagian sekecil-

kecilnya, (4) pengaturan (organisasi) yaitu pengaturan yang dapat mengarahkan keyakinan dan pandangan pembaca, sedangkan (5) kewenangan yaitu yang dapat disebut sebagai alat persuasi.

3) langkah-langkah menyusun persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 1014: 150), ada beberapa langkah atau cara menyusun karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- a. menentukan tema atau topik karangan.
  - b. Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan.
  - c. Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
  - d. Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
  - e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
  - f. Membuat judul karangan.
- 4) bentuk persuasi

### **1.2.5 Hasil Belajar**

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Proses tersebut nantinya akan menghasilkan hasil belajar bagi siswa (Mudjiono, 2013:17).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang mengakibatkan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yang dilihat secara terpisah tetapi juga secara komprehensif (Rahmatullah, 2013:5).

### **1.2.6 Efektivitas**

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktu atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik

secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil. Efektivitas dapat diartikan ada efeknya sehingga membawa hasil. Efektivitas merupakan suatu pengukuran atau dalam artian yang lain tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya Rinawan, (dalam Ariska, 2016: 21).

Adapun indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah:

1) Ketuntasan belajar

Siswa dikatakan tuntas apa bila setelah belajara secara individu atau kelompok memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

2) Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya mengajukan pendapat atau gagasan, mengajarkan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, mislnya mengganggu sesama siswa pada proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan dalam empat kemampuan menurut Glasser (1998), yaitu menguasai bahan pelajaran,

mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi, untuk itu siswa diberi soal sebelum menggunakan median dan sesudah menggunakan media gambar. Siswa diberikan soal berupa tes sebelum diterapkan media gambar kemudian diberikan tes dengan menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi.

### **Hasil Pembahasan**

Pembahasan penelitian efektivitas proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan meliputi (1) hasil belajar siswa sebelum menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan (2) hasil belajar siswa sesudah menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil analisis nilai siswa yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa dalam menulis karangan persuasi sebelum menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan hasilnya lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai 0-70 adalah 23 siswa dengan kriteria kurang baik sedangkan yang mendapatkan nilai 71-100 berjumlah 2 orang dengan kriteria sangat baik.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sesudah menggunakan media gambar pada menulis karangan persuasi siswa kelas XII semester I SMA Nurul Huda Tramok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan maka dapat diketahui dari jumlah 25 siswa yang mendapat nilai 81-90 berjumlah 17 orang dengan kriteria baik, dan siswa yang mendapat nilai 91-100 berjumlah 8 orang dengan kriteria sangat baik.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2011. *Model Pembelajaran Media Gambar*. Jakarta: Nusa Indah
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Matata. 2015. *Media pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiono, D. d. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Hary Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

## **Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan**

Sunardjo  
STKIP PGRI Bangkalan

sunardjo@stkip PGRI-bkl.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional (2) perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah (3) interaksi antara penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional dengan tingkat motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan. Penelitian ini termasuk penelitian kuasi eksperimen. Dengan desain eksperimen *nonequivalent control group design*. Rancangan pembelajaran dikembangkan oleh peneliti berupa rencana satuan acara perkuliahan dan lembar kerja mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional dengan menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen factorial  $2 \times 2$ . Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar mahasiswa berbeda secara signifikan jika diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional, (2) hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda secara signifikan dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (3) ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Statistik diskriptif menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual (rerata 53,06) terhadap hasil belajar mahasiswa dibandingkan dengan penerapan strategi pembelajaran konvensional (rerata 48,76). Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada para dosen untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran yang diampu pada pokok bahasan tertentu untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, untuk itu perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan adanya variabel moderator selain motivasi berprestasi (misalnya minat, bakat, gaya kognitif, intelegensi, sikap dan lain-lain) yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran konvensional, motivasi berprestasi, hasil belajar.

## **Pendahuluan**

Pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan belum menunjukkan upaya maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Muatan nilai telah banyak terakomodasi dalam kurikulum, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak terjadi penyimpangan. Secara garis besar nilai-nilai yang ada dalam dokumen kurikulum diajarkan oleh dosen dalam bentuk konsep nilai. Dosen lebih banyak membelajarkan definisi atau pengertian konsep dan nilai daripada berupaya mengadakan proses pembelajaran untuk menjadikan proses internalisasi, personalisasi, dan aplikasi nilai terhadap diri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Abdul & Sapriya, 2011). Keadaan ini terlihat dari pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang monoton tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki mahasiswa, belum melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal, belum memanfaatkan berbagai langkah dengan baik, dan belum maksimalnya pemanfaatan pendekatan pembelajaran pendidikan nilai-moral yang ada secara maksimal. Persepsi mengenai kelemahan pendekatan atau metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan oleh sebagian besar dosen menjadi faktor berikutnya yang menjadikan misi pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang demokratis dan partisipatif jauh dari harapan. Masalah yang terjadi ialah sebagian dosen belum menerapkan pembelajaran kontekstual atau menerapkan pendekatan pembelajaran relevan lainnya. Padahal, garda terdepan mencapai keberhasilan misi pendidikan kewarganegaraan paradigma baru terletak pada kerja keras dosen untuk selalu inovatif dan kreatif melakukan pengembangan pendekatan pendidikan kewarganegaraan (Samsuri, 2011: 3). Melihat rendahnya hasil belajar yang diperoleh, maka perlu dilakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di kelas termasuk proses penilaiannya. Dalam proses pembelajaran, perlu dipikirkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan minat belajar siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan mudah untuk dipahami.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu disusun strategi pembelajaran dan dicarikan alternatif yang dapat memperbaiki pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut. Salah satu alternatif yakni digunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Karena metode kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas, jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, E.B. , 2007).

Menurut pandangan peneliti, strategi pembelajaran kontekstual adalah yang tepat dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Titik temunya adalah pengetahuan dan keterampilan baru yang didapat siswa bukan dengan menghafal, tetapi melakukan *Learning by Doing, Learning by Discovery*. Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang sarat dengan nilai-nilai moral yang membentuk karakter yang mulia/akhlakul karimah tidak dapat dicapai lewat serangkaian teori atau tugas yang tidak membangun pengetahuan baru dan tak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Sebagai pembanding dari strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran konvensional yang disebut juga metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Secara etimologi, pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kebiasaan, kesepakatan, persetujuan dan tata cara, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih terikat pada ketentuan, aturan, susunan yang diterapkan secara regular dalam pembelajaran sehari-hari, dan pengorganisasian waktu, materi dan metode belajar setelah ditemukan (Slavin, 2007).

Strategi pembelajaran konvensional adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher centered instruction*), yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang

berurutan dan terstruktur, yang secara jelas diarahkan atau dipusatkan pada tujuan menstransfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa” Pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran dosen kepada pikiran mahasiswa”

Menurut Brooks & Brooks (1993), pembelajaran dengan konvensional penekannya pada tujuan yaitu penambahan pengetahuan dan belajar sebagai proses “meniru” kemudian sebagai evaluasi melalui kuis atau tes standar. Keberhasilan program pembelajaran konvensional menurut asumsi dosen dilihat dari habisnya seluruh materi yang terdapat di kurikulum telah diinformasikan kepada mahasiswa dan diharapkan dapat mengungkapkan kembali ketika diberi sejumlah pertanyaan.

Pembelajaran dengan strategi konvensional menyatakan bahwa pengetahuan merupakan obyek yang dapat dialihkan. Mahasiswa seperti botol kosong hafalan dan latihan latihan yang cukup mendominasi pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran, seringkali tidak dilakukan penilaian untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang dianggap telah berhasil, untuk diberikan pengayaan, dan berapa banyak mahasiswa gagal yang harus diberikan remedial. Pembelajaran hanya sebagai aktivitas pemberian informasi kepada mahasiswa untuk diingat dengan cara menghafal dan kurang memberdayakan kemampuan awal mahasiswa.

Selain faktor metode pembelajaran bahwa tinggi atau rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor internal dan eksternal (Degeng, 2001). Faktor internal yang berpengaruh dan erat kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa, diantaranya adalah motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa.

#### Kajian Pustaka

##### **Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Pembelajaran kontekstual pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey pada tahun 1916. John Dewey (1916) menyatakan bahwa sekolah harus dapat menciptakan masyarakat belajar yang memberi pengalaman bagi siswanya, mengembangkan metode penemuan ilmiah dan lingkungan belajar yang demokratis. Beberapa konsep pembelajaran kontekstual ini juga diterapkan pula di Indonesia, oleh Perguruan Taman Siswa dan ISN

pada tahun 1926. Ki Hajar Dewantara mempraktekan sistem “among” yang menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan “perintah paksaan” agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, dan Moh Syafei menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran harus terjadi hubungan yang erat antara berpikir dan berbuat (Riyanto, 2008).

Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di berbagai negara, dengan berbagai nama, seperti di negara Belanda berkembang dengan nama *Realitisme Mathematies Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, di Amerika berkembang dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning*, yang artinya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan mereka; di Michigan berkembang *Connected Mathematies Project (CMP)*, sedangkan di Indonesia berkembang dengan nama Pembelajaran kontekstual.

Nurhadi (2009) menyatakan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, di dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan melalui proses mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Johnson, E.B., 2007).

Pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan mendasarkan pada filosofi konstruktivisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan

dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai ( Glasersfeld, 1996). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan dikembangkan berdasarkan beberapa teori belajar, diantaranya teori perkembangan kognitif dari Piaget (1951), teori *free discovery learning* dari Bruner (1977), teori *meaningful learning* , teori hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*) dan teori Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) dari Vygotsky (1978).

Langkah-langkah dalam komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut: 1) Konstruktivisme, artinya cara merealisasikannya di dalam kelas yaitu dalam bentuk bekerja, praktek, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya; 2) Inkuiri, artinya merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan prestasi tulisan (gambar, laporan, bagan, diagram, tabel dan karya lainnya); 3) Bertanya, artinya kegiatan ini berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon, mengetahui sejauh mungkin keingintahuan mahasiswa; 4) Masyarakat Belajar, artinya pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, bekerja dengan kelas, bekerja dengan masyarakat; 5) Permodelan, artinya mendemonstrasikan penggunaan alat, memberi contoh, mendatangkan model; 6) Refleksi, artinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal, kesan dan saran mengenai pembelajaran; 7) Penilaian Autentik, artinya dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, bisa formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan dapat digunakan sebagai umpan balik.

### **Motivasi Berprestasi**

Teori motivasi berprestasi dikembangkan oleh Mc Clelland (dalam Winardi, 2002) kolega-koleganya. Mereka menyatakan bahwa teori motivasi berprestasi adalah teori nilai ekspektansi, sebab teori motivasi berprestasi menekankan asumsi bahwa tendensi individu untuk terlibat dalam penyelesaian suatu aktivitas berkaitan dengan kekuatan pengharapan kognitif yaitu keyakinan bahwa tingkah lakunya akan mengarah pada konsekuensi atau prestasi tertentu.

Teori motivasi berprestasi mengkonseptualisasikan bahwa setiap individu memiliki motivasi berprestasi maupun motivasi menjauhi kegagalan. Kekuatan kedua motivasi tersebut tidak sama pada setiap individu, sebab setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam pencapaian prestasi. Motivasi berprestasi yang kuat akan mengarahkan individu untuk mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi. Sebaliknya, apabila yang kuat itu adalah motivasi menjauhi kegagalan, maka individu akan terdorong untuk menjauhi situasi yang berkaitan dengan prestasi. Seperti diketahui, motivasi berprestasi motivasi menjauhi kegagalan memiliki relasi dengan faktor-faktor motivasional intrinsik, keduanya dipandang sebagai pemacu tingkah laku. Di lain pihak, individu juga seringkali mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi atau berusaha mencapai prestasi karena faktor-faktor motivasional ekstrinsik (intensif-intensif eksternal) seperti uang, kedudukan, status, atau prestise. Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara belajar (Schunk,2012).

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Murray (dalam Degeng, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan seseorang untuk melatih kekuatan, mengatasi hambatan dan berusaha mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Juga dikemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan seseorang yang timbul dari kebutuhan untuk memburu yang terbaik, bekerja keras dalam mencapai tujuan tertentu atau kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang sulit, yang melibatkan persaingan dengan orang lain dengan standar tinggi.

#### Metode Penelitian

Rancangan penelitian atau rancang bangun penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (Kerlinger, 1986). Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen karena dalam penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan, kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut (Suryabrata, 2003).

Dalam penelitian ini semua kelompok mendapat perlakuan, yakni kelompok pertama menggunakan metode Kontekstual dan kelompok kedua menggunakan metode Konvensional. Dengan demikian, desain eksperimen penelitian ini merupakan versi dari *nonequivalent control group design (the version of nonequivalent control group design)* (Tuckman, 1999) faktorial 2x2. Desain faktorial merupakan desain yang dapat memberikan perlakuan/manipulasi dua variabel bebas atau lebih pada waktu bersamaan. Hal ini dilakukan untuk melihat efek dua variabel bebas secara terpisah dan secara bersamaan terhadap variabel terikat dan efek-efek yang terjadi akibat adanya interaksi beberapa variabel (Sudjana, 2001: 49).

Desain faktorial diartikan sebagai struktur penelitian, dimana dua variabel bebas atau lebih saling diperhadapkan untuk mengkaji akibat-akibatnya secara mandiri dan interaktif terhadap suatu variabel terikat (Kerlinger, 1986). Desain faktorial membagi kelompok-kelompok berdasarkan jumlah macam perlakuan dan macam kelompok yang akan diteliti.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1 (satu) Tahun akademik 2018/2019 STKIP PGRI Bangkalan. Jumlah kelas yang ada sebanyak 10 (sepuluh) kelas. Alasan yang mendasari pemilihan subjek penelitian adalah (1) kedua kelompok subjek penelitian tersebut memiliki kesetaraan yang sama, (2) kelas-kelas yang ada disusun dengan kemampuan yang merata, dan (3) permasalahan-permasalahan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan telah diketahui oleh peneliti.

Sampel penelitian adalah 2 (dua) kelas yakni mahasiswa Prodi PGSD dan Prodi Olahraga STKIP PGRI Bangkalan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster *random sampling*, dimana yang dirandom adalah kelas. Dari 10 (sepeuluh) kelas yang ada dipilih 2 (dua) kelas secara acak. Berdasarkan penentuan kelas secara acak diperoleh kelas A ditetapkan peneliti sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran dengan metode Kontekstual, sedang kelas B ditetapkan peneliti sebagai tempat pelaksanaan penerapan metode pembelajaran Konvensional. Jumlah sampel yang dilibatkan dalam

penelitian ini adalah 74 siswa dari 80 siswa secara keseluruhan. Alasan pengurangan subjek dikarenakan; 1) subjek tidak ikut pretes maupun postes, 2) subjek ikut pretes tetapi tidak ikut postes atau subjek tidak ikut pretes tetapi hanya ikut postes saja, 3) subjek tidak mengikuti secara penuh perlakuan.

**Tabel 3.4. Subjek dan Sampel penelitian**

KELAS	Populasi	Sampel	Keterangan
PGSD	40	36	Kelas A
OLAHRAGA	40	38	Kelas B
Jumlah	80	74	

Kedua kelompok diberikan pretes yang terdiri atas 30 butir soal tentang materi pendidikan kewarganegaraan. Soal tes berbentuk pilihan ganda. Pemberian tes dilaksanakan pada awal kegiatan penelitian. Bentuk dan soal tes yang diberikan kepada mahasiswa, baik itu kelompok metode kontekstual maupun metode pembelajaran konvensional adalah sama. Maksud pemberian tes ini adalah untuk menentukan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang setara. Uji analisis yang digunakan adalah uji t dan semua perhitungan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 1.3 *for windows*. Hasil tes dianalisis melalui uji t dua sampel independen.

### Hasil

	Strategi Pembelajaran		Jumlah
	Strategi Pembelajaran Konvensional	Strategi Pembelajaran Kontekstual	
Motivasi Berprestasi Rendah	24	13	37
Motivasi Berprestasi Tinggi	12	25	37
Jumlah	36	38	74

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 74 orang sampel penelitian, meliputi 37 orang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 37 orang memiliki motivasi berprestasi rendah. Tabel 4.1

juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional berjumlah 36 orang yang meliputi 12 orang siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan 24 orang dengan motivasi berprestasi rendah. Kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual adalah 38 orang mencakup 25 orang siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan 13 orang siswa dengan motivasi berprestasi rendah. Data tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Setelah pemaparan tentang sebaran sampel penelitian, selanjutnya dipaparkan tentang skor rerata dan simpangan baku data penelitian. Deskripsi rerata skor dan simpangan baku hasil postes disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2 Rerata Skor dan Simpangan Baku Hasil Postes**

Strategi Pembelajaran	Motivasi Berprestasi	Mean	Std. Deviation	N
Kontekstual	Rendah	44,29	7,664	24
	Tinggi	61,83	9,094	12
	Total	50,14	11,616	36
Konvensional	Rendah	47,15	4,981	13
	Tinggi	50,36	6,291	25
	Total	49,26	6,008	38
Total	Rendah	45,30	6,908	37
	Tinggi	54,08	9,017	37
	Total	49,69	9,120	74

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam strategi pembelajaran kontekstual rerata skor postes mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ( $M= 44.29$ ;  $SD= 7,664$ ) lebih kecil daripada rerata skor postes mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ( $M= 61,83$ ;  $SD= 9,094$ ). Rerata skor postes mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam metode konvensional ( $M= 47,15$ ;  $SD= 4,981$ ) lebih kecil daripada rerata skor postes mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ( $M= 50,36$ ;  $SD= 6,291$ ). Berdasarkan jumlah total diketahui bahwa rerata skor postes mahasiswa pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual ( $M= 50,14$ ;  $SD= 11,616$ ) lebih besar daripada rerata skor postes pada penerapan strategi pembelajaran konvensional ( $M= 49,26$ ;  $SD= 6,008$ ).

## **Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar**

Dari hasil perhitungan anava dua jalur terhadap data postes hasil belajar, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan diperoleh hasil 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 0,000 berada dibawah angka signifikansi 0,05 atau ( $0,00 < 0,05$ ).

Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan kelompok mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Dengan melihat rata-rata nilai hasil belajarnya sebesar 53,06 lebih besar dari pada rata-rata nilai strategi pembelajaran konvensional sebesar 48,76 ( $53,06 > 48,76$ ).

Hal ini dapat disimpulkan secara umum bahwa hasil belajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang dicapai mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ada perbedaan pada mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini mendukung konsep, prinsip, ciri teoritis dan hasil penelitian strategi pembelajaran kontekstual.

Simpulan dalam penelitian ini menimbulkan beberapa implikasi, yaitu: 1) Seorang dosen pendidikan kewarganegaraan harus cermat dan tepat dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Hal ini sesuai dengan misi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu , membekali dan melatih seperangkat pengetahuan, nilai, etika, dan keterampilan-keterampilan dasar sebagai warga negara yang bertanggung jawab bagi kelangsungan dan keutuhan negaranya dan sekaligus menjadi warga negara yang baik. Dengan strategi pembelajaran kontekstual pada hakekatnya dapat melatih mahasiswa untuk mengatasi masalah dengan berpikir kritis dan kompleks dalam menemukan makna belajar bagi kehidupan nyata sehari-hari; 2) Aplikasi strategi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memerlukan dosen yang mampu dan mau untuk menyusun tahap tahapan pembelajaran dalam program

pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual, dan 3) Di samping itu, diperlukan dosen yang mampu menyusun tahapan pembelajaran yang selaras dengan tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran kontekstual, sekaligus mengimplementasikan strategi tersebut secara akurat (sesuai dengan prosedur standar model). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menuntut kesiapan dosen yang tinggi, karena para dosen harus mengamati setiap mahasiswa di dalam kelas agar memahami keadaan emosi mahasiswa, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya dan situasi keuangan keluarganya.

Strategi pembelajaran kontekstual mampu mengaktifkan dalam pembelajaran. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengatasi masalah yang bersifat kontekstual dan mereka bekerja secara kolaboratif dalam suatu kelompok kecil, serta secara bergantian mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan belajar seperti ini merupakan kegiatan belajar bermakna, bukan sekadar kegiatan menerima dan menghafalkan materi yang diberikan oleh dosen.

Dalam kegiatan belajar bermakna memerlukan strategi pengorganisasian materi dan strategi penyampaian yang spesifik. Degeng, (2000) mengemukakan bahwa pengemasan pembelajaran dewasa ini sering berdasarkan asumsi-asumsi yang tidak sejalan dengan hakikat belajar, hakikat orang yang belajar, dan hakikat orang yang mengajar, sehingga kurang mendorong belajar bermakna. Asumsi-asumsi ini mendorong mahasiswa pada belajar hafalan (*rote style learning*). Bagian yang terpenting dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan pengertian dan memikirkan strategi apa yang digunakan untuk mengatasi masalah, hal ini tidak cukup bagi dosen untuk mengerti dan tahu bagaimana menggunakan dan menerapkan konsep mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi persoalan dalam keseharian. Smaldino, *et al.* (2005:8) mengemukakan "... *rote learning leads to inert knowledge we know something but never apply it to real life*". Ini merupakan kelemahan pembelajaran yang menekankan pada produk (*content based*) dan mengabaikan proses, padahal pemahaman produk, tidak bisa dicapai tanpa memahami proses memperolehnya. Dalam strategi

pembelajaran kontekstual, kegiatan pembelajaran ditekankan pada proses, sehingga mahasiswa mengalami kegiatan belajar yang lebih mendalam melalui aktivitas mengatasi masalah, tidak sekedar tahu dan hafal isi materi pembelajaran.

Dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual, mahasiswa difasilitasi untuk mengkonstruksi pengetahuan, bukan sekedar merekam informasi. Rekonstruksi pengetahuan oleh mahasiswa dilakukan melalui pemecahan masalah, pengumpulan informasi, diskusi, presentasi hasil pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam pemecahan masalah pendidikan kewarganegaraan bukanlah masalah-masalah rutin belaka, melainkan pemecahan masalah yang membutuhkan kebebasan, pertimbangan dan kreativitas serta pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini untuk membangun pengetahuan baru. Pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sangat selaras dengan situasi dimana situasi yang sebenarnya terjadi, karena strategi pembelajaran kontekstual menggunakan masalah-masalah yang kontekstual untuk dicarikan pemecahannya. Para mahasiswa yang belajar melalui pengalaman memecahkan masalah, mereka dapat belajar baik konten maupun strategi berpikir. Dengan demikian strategi pembelajaran kontekstual benar-benar menyiapkan, melatih, dan membiasakan mahasiswa untuk selalu berpikir kritis menghadapi permasalahan yang dihadapinya, mahasiswa belajar mengorganisasikan masalah kompleks, bukan masalah yang hanya memiliki satu jawaban benar.

### **Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda secara signifikan dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Dengan ungkapan lain, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hasil pengamatan peneliti di kelas terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tekun, cermat dan agresif dalam mengikuti mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan dalam mengerjakan soal-soal mata kuliah pendidikan kewarganegaraan selalu selesai tepat waktu.

### **Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar**

Dengan uji analisis varian faktorial  $2 \times 2$ , dapat diketahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari semua variabel perlakuan. Pengaruh utama variabel perlakuan telah dibahas, selanjutnya dibahas pengaruh interaksi variabel perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Temuan ini menguatkan temuan pertama bahwa ada perbedaan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda.

Temuan hasil analisis bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mahasiswa sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan penulis. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dalam suatu analisis varian faktorial, jika variabel bebas dan variabel moderator masing-masing diduga kuat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, maka pengaruh interaksi variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat tentulah diduga lemah dan tidak signifikan.

### **Implikasi Hasil Penelitian terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP PGRI Bangkalan**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Adapun implikasi-implikasi temuan penelitian ini terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

Pertama, untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan melalui pengajuan masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa di

awal pembelajaran. Masalah dapat dikonstruksi oleh dosen atau oleh mahasiswa itu sendiri. Melalui strategi ini mahasiswa dituntut untuk berperan aktif memecahkan masalah, menggali informasi, bertukar pikiran, dan bekerja secara kolaboratif, sehingga mengalami proses belajar secara bermakna.

Kedua, dosen harus mencermati materi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, kemudian memilih pokok-pokok bahasan yang mampu memunculkan permasalahan-permasalahan kontekstual sesuai dengan keadaan riil di lapangan. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dipecahkan oleh mahasiswa adalah masalah-masalah sehari-hari.

Ketiga, strategi pembelajaran kontekstual menuntut dosen dan mahasiswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Artinya, baik dosen maupun mahasiswa harus mengerahkan segala daya dan upaya, serta berperan secara maksimal sesuai peran masing-masing dalam pembelajaran. Selain itu, dosen dan mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam menciptakan masalah kontekstual, mencari sumber informasi, dan memecahkan masalah.

Keempat, adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang bermotivasi berprestasi tinggi, seharusnya membuat dosen menjadi perhatian terhadap motivasi berprestasi dan karakteristik mahasiswanya. Untuk itu, motivasi berprestasi dan karakteristik tetap menjadi acuan dalam merancang, mengembangkan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kelima, ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar mengindikasikan bahwa pengaruh utama strategi pembelajaran terhadap hasil belajar memang benar adanya. Dengan perkataan lain, temuan penelitian ini menguatkan adanya perbedaan hasil belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan temuan penelitian ini, para dosen hendaknya memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi umum, pengujian hipotesis, dan pembahasan dapat disampaikan beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa antara mahasiswa yang diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Penerapan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual secara signifikan ada perbedaan hasil belajar dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Ada perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa antara kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi secara signifikan ada perbedaan hasil belajar dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah
3. Antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi ada interaksi terhadap hasil belajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan.

## **Jenis Kearifan Lokal Pada Kemampuan Menulis Mahasiswa**

Mariyatul Kiptiyah  
STKIP PGRI Bangkalan

[mariyatulkiptiyah@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:mariyatulkiptiyah@stkipgri-bkl.ac.id)

### **Abstrak**

Kearifan lokal merupakan sebuah system dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis Kearifan Lokal yang banyak ditulis Mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisa konten. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester I program studi pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2018-2019. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil tulisan mahasiswa terkait kearifan lokal yang terdapat pada desa mereka. Berdasarkan hasil analisa terdapat beberapa lingkup kearifan lokal pada hasil menulis mahasiswa, diantaranya: Norma-norma lokal, Ritual dan tradisi masyarakat, Informasi data dan pengetahuan, Cara-cara komunitas lokal dan Kondisi sumberdaya alam/lingkungan.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, menulis.

### **Pendahuluan**

Menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, kemauan keras, dan belajar serta berlatih dengan terus-menerus dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong seseorang menjadi lebih kreatif, aktif, dan cerdas. Dengan menulis, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan ide-ide yang mereka punya. Tidak hanya menulis mata kuliah, mereka bisa menulis pengalaman mereka, kejadian yang telah dialami dan tentang kearifan lokal disekitar mereka. Avelrod dan Cooper (dalam Yarmi, 2014) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses penemuan yang kompleks dan membuat seseorang dapat belajar mengatur waktu. Menulis merupakan sebuah refleksi dalam diri seseorang yang tumbuh melalui suatu proses. Seseorang yang

dapat menulis dengan baik, tentunya telah melalui berbagai latihan yang terus menerus. Dengan latihan secara berkesinambungan ditambah dengan adanya kegemaran seseorang terhadap menulis akan berimplikasi kepada hasil menulisnya. Hal tersebut selaras dengan Tarigan (dalam Mardiyah, 2016) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Tidak hanya berkomunikasi dengan orang lain, dengan menulis kita bisa mengetahui kearifan lokal yang berlaku di suatu tempat.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wagiran (2011) bahwa Kearifan lokal dalam konteks bahasa lokal (Jawa) tentu memiliki kekhasan. Orang Jawa yang menyimpan kearifan lokal tidak sekedar pikiran yang berperan, tetapi juga rasa. Orang Jawa tidak sekedar memiliki pengalaman biasa, melainkan sebuah laku, hingga muncul kearifan lokal. Di Jawa, kearifan lokal cenderung menjadi sentral perjuangan lahir batin untuk memperoleh keselamatan hidup. Kearifan, yang diturunkan dari bahasa Arab arif, sepadan dengan ungkapan Jawa *wicaksana*. Kearifan lokal Jawa khususnya Yogyakarta merupakan sebuah benteng pertahanan budaya yang mencerminkan watak dan perelaku *wicaksana*. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari lokal wisdom antara lain: (1)Local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse, (2)It is adapted to local, cultural, and environmental conditions, (3)It is dynamic and flexible, (4)It is tuned to needs of local people, (5)It corresponds with quality and quantity of available resources, dan (6) It copes well with changes.

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun

pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan karena sesuai dengan kearifan lokal yang terdapat di tiap daerah mahasiswa mahasiswa. Analisa konten secara kualitatif memungkinkan peneliti memahami teks melalui pengelompokan kata-kata yang memiliki makna yang sama ke dalam kategori-kategori, yang pada akhirnya akan membangun sebuah model atau sistem konseptual (Elo dan Kyngas, 2008). Thomas (2006) memperkenalkan pendekatan induktif untuk menganalisa data secara kualitatif. Data pada penelitian ini adalah, hasil tulisan mahasiswa terkait kearifan lokal yang terdapat pada desa mereka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif summative content analysis (analisis isi sumatif). Secara umum, teknik analisis isi sumatif merupakan metode untuk mendapatkan inti sari dari teks yang kompleks. Tidak saja inti sari, tetapi juga menemukan pentingnya teks tersebut secara keseluruhan dan dampaknya bagi pembaca ataupun audiens (Rapport, 2010). Analisis sumatif bukan mencari bagaimana pengalaman pemaknaan orang (experience of meaning), tetapi lebih kepada bagaimana orang memberi makna atau memaknai pengalaman dia melalui narasi.

### **Hasil dan Pembahasan.**

Berikut table hasil menulis mahasiswa berdasarkan kearifan lokal yang ditulis oleh mahasiswa semester 1 tahun akademik 2018-2019.

---

Name	Judul	Kearifan Lokal
ARW	Tanjung Tradition	tradisi masyarakat
AF	Pelet Kandung	tradisi masyarakat
BLP	Tradition in Nepa	tradisi dan ritual masyarakat

---

DR	Yasinan regularly on Friday night	Informasi data dan pengetahuan dari pemimpin spiritual
FAR	Karapan sapi	tradisi masyarakat
FAB	Meeting of the big family of bani Salamun bin Sorean Mosa	tradisi masyarakat
HK	Aspeck of Religion and Culture	ritual dan tradisi masyarakat
INS	Doing something together/Togetherness	tradisi masyarakat
IJ	Family tradition of Idul Fitri Eid	tradisi masyarakat
JNF	Local Wisdom	tradisi masyarakat
LL	Mountain History Geger	Kondisi SDA/Lingkungan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat
LS	Tok - tok	Cara-cara Komunitas Lokal
MDA	Birthday	tradisi masyarakat
MPA	Suroan	tradisi masyarakat
MM	Culture and Activities in handoko nilam permai housing	tradisi masyarakat
MDA	History of Sak-sak Village	Legenda Rakyat
MSY	A young Married Habit	tradisi masyarakat
MS	Maulid Nabi	Informasi data dan pengetahuan dari pemimpin spiritual
NLF	Toron Tana	ritual dan tradisi masyarakat
NSA	Together in eating	tradisi masyarakat
NAI	Culture of Sumenep	tradisi masyarakat
NM	Tradition of going to Pilgrimage	tradisi masyarakat
NI	History of Pon.Pest Raudhatul Mutaalimin Al-Aziziyah	Informasi data dan pengetahuan dari pemimpin spiritual
RA	Tirakatan Night	tradisi masyarakat
RAI	History of Topa'a Well	Legenda Rakyat
RBA	Family tradition	tradisi masyarakat
SHH	My Family's Wisdom	tradisi masyarakat
SDD	Rokat Tase'	ritual dan tradisi masyarakat
ST	The omar family meeting	norma-norma lokal

SNH	"Tonjung Dam" A Ducth Heritage Historic Building	Kondisi SDA/Lingkungan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat
SRI	Pulau Mandangin	Tradisi dan legenda
TSP		
UMH	Culture PPRM AL-Aziziyah	Informasi data dan pengetahuan dari pemimpin spiritual
ZCA	Local Wisdom	Tradisi dan pengetahuan

Dari hasil yang di dapat dari hasil tulisan mahasiswa, terdapat 17 mahasiswa yang menulis kearifan lokal di desa mereka berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat. Mereka menuliskan tradisi yang sudah dijalankan dilingkungan mereka. Informasi data dan pengetahuan dari pemimpin spiritual sebanyak 3 mahasiswa. Tradisi dan pengetahuan 1 mahasiswa. Cara-cara Komunitas Lokal satu mahasiswa. Kondisi SDA/Lingkungan yang biasa dimanfaatkan sebanyak 2 mahasiswa. ritual dan tradisi masyarakat 3 mahasiswa, tradisi dan legenda 1 mahasiswa, Cara-cara Komunitas Lokal 1 mahasiswa.

### **Simpulan**

Untuk Jenis Kearifan Lokal yang banyak ditulis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Intensive Course (Ic) adalah Tradisi Masyarakat => terdapat 17 mahasiswa yang menulis tentang tradisi masyarakat. Tradisi dan Ritual Masyarakat terdapat 6 mahasiswa yang menulis tradisi dan ritual masyarakat. Informasi Data dan Pengetahuan Dari Pemimpin Spiritual => terdapat 3 mahasiswa yang menulis terkait cerita dari Informasi Data dan Pengetahuan Dari Pemimpin Spiritual

### **Daftar Pustaka**

- Kiptiyah, Mariyatul. 2018. Kemampuan Menulis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Intensive Course (IC) Berbasis Kearifan Lokal. Laporan Tahun Terakhir Penelitian Mandiri. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) PGRI Bangkalan
- Maridi. 2015. Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015
- Moidady, Nurmila. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 2 ISSN 2354-614X.

- Ode, La Rahim Aljatila. 2015. Meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif melalui model kooperatif tipe round table pada siswa kelas x-1 SMAN 1 Kulisusu Barat. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296
- Samsudin, Asep. 2012. Peningkatan kemampuan menulis eksposisi berita dan menulis eksposisi ilustrasi siswa kelas v melalui model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. *Jurnal Penelitian Pendidikan* | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012.
- Wahyudi, Agung. 2014. Implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. Skripsi. Program studi pendidikan guru sekolah dasar jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri yogyakarta
- Wagiran. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085 -9678. Hlm. 85-100
- Yarmi, Gusti. 2014. Meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa melalui pendekatan whole languagedengan teknik Menulis jurnal. *Perspektif Ilmu Pendidikan* - Vol. 28 No.1 April 2014.

## **Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI Jurusan Keperawatan SMKS Yannas Husada Bangkalan**

Ahmad Yani  
STKIP PGRI Bangkalan  
maha.yani9@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini mengambil setting di SMKS Yannas Husada Bangkalan dengan jumlah siswa 30 siswa. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga siklus. Sebelum siklus I dilaksanakan diidentifikasi tentang metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), kemudian dilaksanakan siklus I sebagai penerapan metode klos, siklus II sebagai implementasi pelaksanaan metode klos, dan siklus III sebagai tahap pemantapan. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yaitu digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas, dan analisis kuantitatif yang digunakan terhadap hasil tes Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa dengan menggunakan metode klos. Hasil penelitian pada siklus I tingkat keterbacaannya masih rendah, karena kecepatan efektif membaca rata-rata 87 kpm dengan tingkat Independen 18 %, tingkat Instruksional 38 % dan pada frustasi 44 %. Pada siklus II hasil penelitian mengalami perubahan positif yaitu kecepatan efektif membaca rata-rata 150 kpm dengan tingkat Independen 78 %, tingkat Instruksional 18 %, dan tingkat frustasi 4 %. Hasil penelitian pada siklus III mengalami pemantapan yaitu rata-rata Kecepatan Efektif Membaca (KEM) 210 kpm dengan tingkat independen 100 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa.

**Kata kunci :** Bahasa Indonesia, Kecepatan Efektif Membaca (KEM), Metode Klos

### **Pendahuluan**

Berdasarkan pengalaman peneliti pembelajaran membaca baik yang dialami sendiri maupun yang diketahui selama ini, model pembelajarannya selalu mengacu pada apa yang ada pada buku paket. Teknik pengajaran membaca yang ada umumnya membaca pemahaman. Banyak teknik pengajaran yang selama ini tidak dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca. Teknik-teknik itu antara lain teknik uji rumpang.

Kenyataan yang terjadi di samping kemampuan dan keterampilan yang kurang pada siswa, pengajaran membaca selalu mengacu pada teknik yang ada pada buku tersebut. Dengan demikian para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Perihal lain yang selalu muncul pada pembelajaran membaca yaitu guru Bahasa Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum yang orientasinya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal, walaupun hal ini tidak selalu benar sebab soal-soal sering kurang mengacu pada keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya guru Bahasa Indonesia memahami dan menguasai teknik pengajaran membaca. Belum lagi memilih bahan bacaan yang seharusnya dalam pengajaran membaca guru dituntut mampu memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, minat dan tingkat kecakapan baca.

Peneliti berusaha mengungkap kecepatan efektif membaca ( KEM ) siswa, karena penulis sangat prihatin dengan KEM siswa di negara kita. Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA di negara kita (Senior High School) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70 %. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) =  $250 \text{ kpm} \times 70 \% = 175 \text{ kpm}$ . (Harjasujana,200:88). Kalau di Amerika siswa setingkat SMA memiliki KEM terendah  $\pm 175 \text{ kpm}$ , maka di Indonesia masih tidak sedikit siswa SMA KEM tertinggi  $\pm 175 \text{ kpm}$ . Dari pengalaman peneliti membelajarkan siswa kelas XI Perawat SMK Yannas Husada Bangkalan, ternyata hal tersebut di atas juga terjadi. Dengan KEM  $\pm 175 \text{ kpm}$ , lalu bagaimana bisa menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti mengambil tindakan, yaitu “Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca Dengan Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI Perawat SMK Yannas Husada Bangkalan”.

Peneliti memilih metode klos untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) karena metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan metode Klos bisa meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa kelas XI Perawat SMK Yannas Husada Bangkalan

Dengan rendahnya Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas XI Perawat SMK Yannas Husada Bangkalan Tahun Pelajaran 2018 penulis mengambil tindakan yaitu meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca dengan menggunakan Metode Klos yang langkah-langkahnya sebagai berikut : Tahap awal merupakan pra tindakan yaitu identifikasi metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), langkah kedua pelaksanaan tindakan yang terdiri dari tiga siklus. Siklus I penerapan metode klos, siklus II sebagai implementasi pelaksanaan metode klos, dan siklus III sebagai pemantapan. Untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa kelas XI Perawat SMK Yannas Husada Bangkalan dengan menggunakan metode klos .

Lingkup yang menjadi batasan materi dalam penelitian ini adalah Kecepatan Efektif Membaca (KEM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar membaca cepat. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI Perawat, SMK Yannas Husada Bangkalan tahun 2018

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) sebuah istilah untuk mencerminkan kemampuan membaca yang sesungguhnya yang dicapai oleh pembaca. Dua unsur penyokong kegiatan/proses membaca, yakni unsur visual (kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis) dan unsur kognisi (kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis) sudah terliput dalam rumus KEM. Oleh karena itu KEM dapat ditentukan dengan jalan

memperkalikan kecepatan rata-rata baca dengan prosentase pemahaman isi bacaan (Harjasujana, 2000:109).

Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan pelatihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Ada dua faktor utama yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi KEM, yakni faktor dalam (internal) dengan faktor luar (eksternal). Yang dimaksud dengan faktor dalam adalah faktor yang berada di dalam diri pembaca itu sendiri, yaitu : intelegensi, minat, dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca, dll. Yang dimaksud faktor luar adalah faktor-faktor yang berada di luar pembaca. Faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni faktor-faktor yang berkenaan dengan bacaan (keterbacaan dan organisasi bacaan) dan sifat-sifat lingkungan baca (guru, fasilitas, model pembelajaran, metode membaca, dll) (Harjasujana, 2000:110).

Berdasarkan hasil studi para ahli di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir Sekolah Dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat Lanjutan Pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat Sekolah Lanjutan Atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 kpm. Dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Dengan uraian tersebut dapat dikelompokkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) masing-masing jenjang yaitu tingkat SD =  $200 \times 70\% = 140$  kpm, tingkat SMTP/SMP =  $200 \times 70\%$  sampai dengan  $250 \times 70\% = 140-175$  kpm, tingkat SMTA/SMA =  $250 \times 70\%$  sampai dengan  $350 \times 70\% = 175-245$  kpm, dan tingkat Perguruan Tinggi  $350 \times 70\%$  sampai dengan  $400 \times 70\% = 245-280$  kpm. (Harjasujana,200:108-109).

Klos berasal dari kata “CLOZURE” yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Hal ini seperti yang dikemukakan Wilson Taylor yang dikutip oleh Kamidjan, bahwa: Konsep teknik klos ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh. ( Kamidjan, 1996:66 ).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna. Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu biasanya disebut kata ke – an. Kata ke – an itu diganti dengan tanda garis mendatar

atau tanda titik-titik, karena kata ke – an bisa berupa kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata lain yang dianggap penting. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong itu sama dengan wacana aslinya.

Berbagai penelitian telah memperlihatkan bukti bahwa teknik isian rumpang/teknik klos merupakan alat ukur keterbacaan yang mapan. Validitas dan reabilitas sebagai alat ukur bahasa Inggris terbukti cukup baik. Hal senada seperti Bachman (dalam Sujana 1987:148) mengatakan telah membuktikan keterhandalan teknik ini yang diperbandingkan dengan beberapa skor dari tes baku/standar bahasa Inggris. Bahkan Stump dalam Oller dan Perksm (dalam Sujana 1987:148) lewat penelitiannya membuktikan bahwa tes isian rumpang dan dikte merupakan dua bentuk pengetesan yang mampu memprediksi skor intelegensi dan prestasi belajar. Kedua bentuk pengetesan tersebut (prosedur isian rumpang dan dikte) telah dikorelasikan dengan sebuah tes standar yakni *The Large Thorndike Intelligence Test And The Low a Test Of Basic Skill (ITBS)*.

Menurut Kamidjan (1996:69) kriteria penilaian tes klos di Indonesia lebih banyak menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan), oleh karena itu lebih sesuai jika menggunakan kriteria Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene sebagai berikut :

Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60 %, pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika prosentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41 % - 60 %, dan pembaca berada dalam tingkat frustrasi atau gagal, jika prosentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40 .

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan pembelajaran di kelas, kemudian ditindak lanjuti dengan penerapan suatu tindakan pembelajaran kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan penerapan kembali pada siklus-siklus berikutnya, setelah dilaksanakan revisi berdasarkan temuan saat refleksi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, yaitu peneliti berusaha untuk menerapkan suatu tindakan sebagai upaya perbaikan untuk mengatasi

masalah yang ditemukan. Karena penelitian dilaksanakan dengan setting kelas, maka disebut penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*)

Prosedur penelitian diawali dengan pra tindakan yaitu mengadakan identifikasi metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) kemudian baru dilaksanakan tindakan yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus tindakannya ada empat tahapan yaitu (1) persiapan/perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan laporan pengamat ketika mengobservasi aktivitas guru/peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran, pada bagian awal terlihat bahwa guru/peneliti sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, dan juga telah memotivasi siswa agar bisa meningkatkan KEM siswa. Ketika siswa membentuk kelompok baik kelompok responden maupun kelompok pengamat, guru juga membantu. Pemodelan metode klos untuk meningkatkan KEM sangat kelihatan. Penilaian yang dilakukan selalu dikondisikan mengacu pada kriteria klos maupun KEM. Diskusi untuk mengetahui kendala-kendala KEM dilaksanakan sebagai acuan refleksi pada siklus berikutnya.

Dapat dijabarkan hasil uji kemampuan isian rumpang yaitu: (1) Tingkat Independen 7 siswa = 17,5 %, (2) Tingkat Instruksional 15 siswa = 37,5 %, (3) Tingkat Frustrasi 18 siswa = 45 %. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 175 kata per menit ke atas adalah 0 siswa Siswa yang tidak tuntas atau kurang dari 175 kata permenit ke atas adalah 40 siswa Siswa yang KEMnya tertinggi 170 kpm, KEM terendah = 30 kpm, dan KEM rata-rata 87 kpm (terdapat dalam lampiran 1)

Pada diskusi kelompok telah terekam masalah yang dihadapi siswa pada saat membaca cepat, yaitu masalah tingkat pengetahuan bahasa 80 % atau 32 siswa, masalah kemampuan kognitif 80 % atau 32 siswa, dan masalah pengalaman membaca 90 % atau 36 siswa.

Hasil uji kemampuan isian rumpang pada tingkat independen sebanyak 31 orang atau 77,5 %, pada tingkat instruksional sebanyak 7 orang atau 17,5 % dan pada tingkat frustrasi/gagal sebanyak 2 orang atau 5 %. Hal ini banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa pada penelitian ini terekam sebagai berikut : (1) KEM siswa yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KEM=175 kpm ke atas) adalah 18 siswa atau 45 %, yang tidak tuntas 22 siswa atau 55 %. Hal ini pun mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini KEM tertinggi 217 kpm, terendah 70 kpm, dan rata-rata 150 kpm. (terdapat dalam lampiran 1)

Pada diskusi kelompok terekam permasalahan mulai terpecahkan. Permasalahan yang dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi yaitu tingkat pengetahuan bahasa, tingkat kemampuan kognitif, dan klasifikasi pengalaman membaca mulai menurun dengan jalan keluar yang sudah diterapkan. Pada tingkat pengetahuan bahasa siswa yang mengalami kendala di bidang itu hanya 12 siswa atau 30 %, dan di bidang kemampuan kognitif 16 siswa atau 40 %, dan pada pengalaman membaca 19 orang atau 47,5 %.

Pada siklus III kendala-kendala KEM telah terpecahkan baik kendala pengetahuan bahasa, kemampuan kognitif, maupun kendala pengalaman membaca. (terdapat dalam lampiran 2)

Dari hasil observasi siswa teman sebaya, maupun dari pengamat (guru mata pelajaran sejenis) bahwa hasil uji kemampuan isian rumpang yaitu : (1) tingkat independen = 40 siswa atau 100 %, (2) tingkat instruksional = 0 siswa atau 0 %, dan (3) tingkat frustrasi/gagal = 0 siswa atau 0 %. Hasil observasi juga terekam Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau 175 kpm ke atas sebanyak 40 orang atau 100 %, KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 156 kpm, dan rata-rata 210 kpm.

Pada proses pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia harus bisa menerapkan keterampilan berbahasa. Ada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, dan menulis baik itu tentang kebahasaan maupun kesastraan.

Membaca merupakan bagian penting dari 4 aspek keterampilan berbahasa. Membaca banyak ragamnya termasuk membaca cepat. Tidak sedikit siswa Kecepatan Efektif Membaca (KEM)nya di bawah 175 kpm, namun dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa. Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini pada siklus ke III ternyata semua siswa KEMnya 175 kpm ke atas. Menurut Kamidjan (1996:68) metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu (a) dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu : independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa (Kamidjan,1996:68).

Sejalan dengan itu beliau juga mengatakan teknik klos juga dapat dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Yang diperhatikan dalam melatih keterampilan dan kemampuan baca ialah : (a) dalam menggunakan isyarat sintaksis, (b) dalam menggunakan isyarat semantik, (c) dalam menggunakan isyarat skematis, (d) dalam menggunakan jumlah kosakata, (e) dalam melatih daya nalar pembaca, serta (f) dalam melatih pemahaman bacaan (Kamidjan,1996:69).

Kegiatan awal pembelajaran pada pra tindakan terlihat semua siswa tertarik penjelasan guru tentang model/teknik klos dan penjelasan KEM (Kecepatan Efektif Membaca) seseorang, bahkan pada saat berdiskusi tentang metode tersebut siswa sangat antusias bertanya dan memberikan komentar maupun pendapat. Hal ini sangat relevan apabila metode klos digunakan untuk meningkatkan KEM, karena siswa ada kepedulian. Itu berarti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah terbentuk, dan sangat baik untuk memulai tindakan baik siklus I maupun siklus-siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dengan jalan diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM siswa meningkat. Menurut Harjasujana (2000:90) Kendala-kendala KEM meliputi : lemahnya pengetahuan bahasa, kurangnya kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca yang memprihatinkan. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia, dan untuk kemampuan kognitif, siswa diharapkan

meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seseorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca. Itu berarti bahwa untuk mencapai tujuan perlu melihat sebab, kalau sudah tahu sebab, baru melangkah mencari jalan keluar.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan kecepatan membaca siswa rendah karena teknik pembelajaran membaca yang selama ini tidak di arahkan untuk melatih keterampilan membaca, dan model pembelajarannya selalu mengacu pada buku yang ada, sehingga para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata/istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi siswa dengan proses yang amat lamban.

Metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, serta dapat mengklasifikasi pembaca menjadi 3 kelompok yaitu : independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustasi (gagal). Di samping itu metode klos juga bisa digunakan untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa, dan dapat pula dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan baca.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami bacaan. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan bahasa, pengetahuan kognitif, dan pengalaman membaca siswa. Kendala pada tingkat pengetahuan bahasa pemecahannya dengan jalan sering membaca kamus bahasa Indonesia dan teori kebahasaan sedangkan kendala pada pengetahuan kognitif pemecahannya dengan jalan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mengerti dan memahami isi/pesan yang terkandung dalam suatu bacaan yang seefisien mungkin. Pada kendala pengalaman membaca pemecahannya siswa

harus sering membaca karena orang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca.

### **Terima Kasih**

Terima kasih disampaikan kepada ketua STKIP PGRI Bangkalan yang telah memberikan dukungan pendanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu untuk menunjang kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi di STKIP PGRI Bangkalan khususnya darma ke dua.

### **Daftar Pustaka**

- Depdikbud, 1999. *Penelitian Tindakan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum.
- Eriyanto.2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LKIS
- Harjosujono, Akhmad Slamet, 1996. *Membaca 2*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum. Bagian Proyek Penataran Baru SLTP Setara D.III
- Kasmidjan, Drs. 1996. *Teori Membaca*. Surabaya : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Poerwodarminto, WJS., 1994, *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogya : UP. Indonesia
- Soedarso, 2000, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subyakto, Sri Utari, Dr.1988, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Suranto, Basowi, Sukidin.2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi, Pengembangan Guru Sekolah Menengah

## **Penggunaan Multimedia Pada Keterampilan Menulis Mata Kuliah Intensive Course**

Mohammad Kurdi Wijaya  
STKIP PGRI Bangkalan

**mohammadkurdiwijaya@stkipgri-bkl.ac.id**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini diantaranya: Untuk mengetahui Penggunaan Multimedia Pada Keterampilan Menulis Mata Kuliah Intensive Course, dan Untuk mengetahui tanggapan tanggapan mahasiswa terkait Penggunaan Multimedia Pada Keterampilan Menulis Mata Kuliah Intensive Course. Mengingat pentingnya keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa, maka tujuan pembelajaran Bahasa dalam aspek menulis harus dirumuskan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan siswa dan perkembangan zaman, agar keterampilan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah tulisan mahasiswa dan lembar angket respon mahasiswa. Hasil dari observasi, pada pertemuan pertama multimedia yang digunakan adalah video short movie dengan nilai rata-rata 62,7. Nilai rata-rata 71,6 di dapat Pada pertemuan ke dua, mahasiswa menjabarkan isi dari audio (song). Berdasarkan hasil angket didapat bahwa mahasiswa antusias dan termotivasi dengan penggunaan multimedia.

**Kata Kunci:** Multimedia, menulis, Intensive Course

### **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberikan tantangan tersendiri bagi lulusan ilmu pendidikan untuk menciptakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. berkembangnya IPTEK mendorong kita untuk menghasilkan media pembelajaran berbasis komputer. Dengan kemajuan teknologi, memudahkan kita membuat media pembelajaran untuk mata kuliah yang membutuhkan biaya tinggi.

Istilah Pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat kita perdebatkan, atau kita abaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Menurut Ruhimat, dkk (2011), Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Dalam

konsep pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi lingkungan tertentu (Miarso, 2004).

Menurut Rusyana (dalam Samsudin, 2012) “Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.”Selanjutnya Tarigan (dalam Samsudin, 2012) menjelaskan, menulis ialah “Menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambanglambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Parera (Ode, 2015) menyatakan bahwa yang termaksud dalam keterampilan menulis adalah keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, penggunaan kalimat, pemilihan kalimat, pemilihan kata pengefektifan kalimat, membahasakan pikiran dengan cermat, tepat, logis, dan konsisten. Ia melanjutkan bahwa sebuah tulisan diebut efektif, jika penulisan itu telah disusun dengan baik dan teliti, sehingga pembaca dapat mengerti pesan, berita, dan amanat yang disampaikan dalam tulisan terebut. Pencapaian efektifitas dalam tulisan tersebut, seorang penulis harus memperhatikan dengan baik masalah bahasa, ejaan, dan pilihan kata.

Menurut Mayer (2012: 32) ,“A multimedia instructional message is a communication containing words and pictures intended to foster learning.” (Pesan multimedia pembelajaran adalah sebuah komunikasi yang mengandung kata-kata dan gambar yang mendorong atau mendukung jalannya pembelajaran). Adapun media yang dapat digunakan untuk menyampaiakn pesan diantaranya adalah buku atau penggunaan computer.

“Keistimewaan komputer sebagai media, yaitu hubungan interaktif, umpan balik dan peneguhan, sertasimulasi dan uji coba Munir (2005: 10). Adapun prinsip dalam mendesain multimedia yang dijelaskan oleh Korero (2012) adalah: 1) Support strategic instruction, 2) Provide rich texts and tasks, 3) Cater for the diversity of students in New Zealand schools, 4) Support Maori students to achieve success as Maori, 5) Enable

alignment between text and, student needs, 6) Build student capacities to meet the literacy demands of the curriculum, and 7) Support reading and writing links.

Secara bahasa multimedia terdiri dari dua kata yaitu *multi* dan *media*. yang *multi* memiliki arti banyak sedangkan *media* memiliki arti alat atau sesuatu yang di gunakan untuk menyampaikan informasi. Jadi, menurut bahasa multimedia dapat di artikan sebagai alat-alat yang di gunakan untuk menyampaikan informasi. Bukan hanya itu multimedia juga memiliki arti suatu sarana yang di dalamnya terdapat suatu kombinasi elemen komunikasi seperti teks, grapich, animasi, video dan lainnya.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Analisa konten secara kualitatif memungkinkan peneliti memahami teks melalui pengelompokkan kata-kata yang memiliki makna yang sama ke dalam kategori-kategori, yang pada akhirnya akan membangun sebuah model atau sistem konseptual (Elo dan Kyngas, 2008). Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa semester 1 program studi pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2018-2019. Pemilihan subyek ini dikarenakan mahasiswa semester 1 adalah mahasiswa yang sedang mengampu mata kuliah Intensive Course sesuai dengan produk yang akan dikembangkan. Data pada penelitian ini adalah, hasil tulisan mahasiswa Sumber data dalam penelitian ini adalah: (a) Informan kunci (key informan). (b) Tempat dan peristiwa, dimana peneliti memperoleh data antara lain meliputi proses pelaksanaan pembelajaran berbasis multimedia baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Sugiyono (2008: 308) "Analisis data adalah data tertata dalam situs untuk dideskripsikan." Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 16), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: "Reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verivication), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (interactive model of analysis)."

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1. Selama 2 kali pertemuan untuk observasi penggunaan media, yang dilaksanakan pada tanggal 06 dan 13 November 2018.

Sedangkan Untuk mengetahui tanggapan tanggapan mahasiswa terkait Penggunaan Multimedia Pada Keterampilan Menulis Mata Kuliah Intensive Course peneliti menggunakan Angket Respon Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Intensive Course (Ic) Menggunakan Media yang terdapat 10 (sepuluh) pertanyaan.

Pada pertemuan pertama, tanggal 06 November 2018. Dosen menggunakan video animasi dalam proses belajar mengajar. Sebelum video diputar, dosen menjelaskan kepada mahasiswa bahwa terdapat dua film animasi pendek pada video tersebut. mahasiswa diminta untuk menulis isi dari video tersebut menggunakan kata-kata mereka sendiri. Terdapat 34 mahasiswa yang mengerjakan/ yang hadir pada pertemuan tersebut. hasil nilai rata-rata mahasiswa sebesar 62,727.

Pada pertemuan kedua, pada tanggal 13 November 2018 dosen mengajar menggunakan media audio dan gadget (smart phone mereka). Pada Audio, dosen meminta mahasiswa untuk mendengarkan lagu. Ketika mahasiswa sudah mendengar lagu dua kali putar, dosen menanyakan ke mahasiswa mungkin mereka ada yang telah mendengarkan lagu tersebut. apabila ada yang sudah mengacungkan tangan dan menjawab dengan benar, dosen akan meminta mahasiswa untuk mengambil smartphone mereka di dalam tas dan meminta mereka untuk melihat text lagu secara keseluruhan. Setelah lagu di putar ulang, mereka akan diminta untuk menuliskan poin dari lagu tersebut.

Sedangkan untuk mengetahui tanggapan tanggapan mahasiswa terkait penggunaan Multimedia Pada Keterampilan Menulis Mata Kuliah Intensive Course peneliti menggunakan Angket Respon Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Intensive Course (Ic) Menggunakan Multimedia yang terdapat 10 (sepuluh) pertanyaan. Dari sepuluh pertanyaan tersebut pertanyaan yang paling banyak di jawab sangat setuju adalah pertanyaan: Belajar menggunakan video/audio/multimedia merupakan pengalaman baru bagi saya, Penggunaan multimedia pembelajaran membuat saya lebih termotivasi dalam belajar, pembelajaran Multimedia ini membuat saya termotivasi dalam belajar, Audio/suara pada pembelajaran sudah terdengar secara jelas dan saya menjadi lebih termotivasi dalam menulis karena pembelajaran Multimedia

## **Simpulan**

Pada pertemuan pertama, hasil nilai rata-rata mahasiswa sebesar 62,727. Pada pertemuan kedua, hasil nilai rata-rata mahasiswa sebesar 71.636. perubahan nilai ini terjadi di sebabkan penggunaan media pada

pertemuan pertama dan kedua ada perbedaan. Pada pertemuan pertama dosen dan mahasiswa hanya menggunakan video animasi film pendek. Sedangkan pada pertemuan kedua, selain menggunakan audio/mendengarkan lagu. Dosen juga menggunakan smartphone media sebagai media pembelajaran. Sedangkan hasil dari angket pertanyaan/ Respon Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Intensive Course (Ic) Menggunakan Multimedia. Dari pertanyaan tersebut yang paling banyak di jawab sangat setuju adalah pertanyaan: Belajar menggunakan video/audio/multimedia merupakan pengalaman baru bagi saya, Penggunaan multimedia pembelajaran membuat saya lebih termotivasi dalam belajar, pembelajaran Multimedia ini membuat saya termotivasi dalam belajar, Audio/suara pada pembelajaran sudah terdengar secara jelas dan saya menjadi lebih termotivasi dalam menulis karena pembelajaran Multimedia.

### **Daftar Pustaka**

- Chrisna A, M.Arief S. 2010. *Multimedia Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Informasi Manajemen*. Teknologi Informasi.
- Munir. 2005. *Konsep dan Aplikasi Program Pembelajaran Berbasis Komputer (Computer Based Interaction)*. P3MP: UPI.
- Riyanti, Asih dan Setyami, Inung. 2017. *Penggunaan Media Pembelajaran Sastra Bagi Guru Bahasa Indonesia*. *Jurnal Retorika, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 106—11*
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suwatno. 2012. Pengembangan media vcd konteks pertanian pada pembelajaran bahasa indonesia aspek mendengarkan dan menulis pengumuman di sd/mi kelas IV semester 2. *Seloka 1 (1) (2012)*. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Moh. Kurdi. 2018. Penggunaan multimedia pada keterampilan menulis mata kuliah intensive course. Laporan tahun terakhir penelitian mandiri. Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) PGRI Bangkalan.

